

IT'S (NOT) JUST HAPPENED !!!

Studi tentang Perilaku Seksual Pranikah pada 6 Mahasiswa FISIP-UI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
pada Jurusan Antropologi

Diajukan oleh :

SURYANING WIJOYO

0997070269



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK 2002**

UNIVERSITAS INDONESIA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan Antropologi

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Suryaning Wijoyo
Nomor Pokok Mahasiswa : 0997070269
Judul : IT'S (NOT) JUST HAPPENED !!!
Studi tentang Perilaku Seksual Pranikah
pada 6 Mahasiswa FISIP-UI
Tanggal Sidang : 9 Agustus 2002

Telah disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing Skripsi



(Drs. Irwan M. Hidayana, MA)
NIP. 131 882 269

Penguji Ahli



(Dra. Dian Sulistiawati, MA)

Ketua Program Strata I Jurusan
Antropologi FISIP-UI



(Dra. Sri Murni, M. Kes)
NIP. 132 140 594



sesuatu terjadi untuk sebuah alasan
yang terkadang tak kita mengerti
sampai akhirnya kita sadar
bahwa hal itu terjadi...
untuk mendewasakan

Depok, Agustus 2002

UNIVERSITAS INDONESIA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan Antropologi

ABSTRAK

Nama : Suryaning Wijoyo

Nomor Pokok Mahasiswa : 0997070269

Judul : It's (not) Just Happened !!!

Studi tentang Perilaku Seksual Pranikah
pada 6 Mahasiswa FISIP-UI

{vii + 107 halaman, 1 lampiran, 26 bibliografi (1970-2001)}

Hubungan seksual pranikah bagi umumnya masyarakat Indonesia masih dianggap sebagai sebuah hubungan yang melanggar nilai dan norma yang berkaitan dengan budaya timur dan agama. Hubungan seks pranikah merupakan hubungan yang terlarang dan tidak seharusnya dilakukan. Bila pelaku hubungan seksual pranikah ini sampai diketahui oleh masyarakat, maka hukuman berat akan dikenakan padanya, baik hukuman pidana kurungan maupun sanksi sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, konsekuensi yang lain adalah kemungkinan terkenanya penyakit menular seksual atau bahkan yang lebih parah lagi adalah HIV dan AIDS. Namun hal ini tidak membuat perilaku seksual pranikah menjadi tidak ada atau paling tidak

berkurang. Saat ini, perilaku seksual pranikah justru marak dan semakin terbuka dan masalah ini banyak terjadi di kalangan generasi muda kita.

Untuk mengkaji fenomena ini, maka diperlukan pemahaman dari sudut pandang pelaku hubungan seksual pranikah itu sendiri. Mengapa mereka melakukan hal itu? Konsep *sexual script* digunakan untuk usaha menjelaskan fenomena seks pranikah tersebut, di mana ada kaitan antara nilai dan norma yang umum berlaku dalam masyarakat dan keputusan-keputusan yang dibuat individu dalam konteks hubungan seksual pranikah. Nilai dan norma yang umum berlaku ini justru dianggap bertentangan dengan nilai dan norma dari individu yang melakukan hubungan tersebut. Pada akhirnya ia memakai nilai dan norma pribadinya sebagai acuan dalam perilakunya, juga dalam relasinya dengan pasangan dan dalam menghadapi masyarakat sekitarnya.

Hasil dari penelitian ini ternyata mengungkapkan bahwa masalah seksual pranikah merupakan masalah yang kompleks. Ia tidak hanya menyangkut berbahaya atau tidaknya hubungan itu, tapi lebih pada arti seks itu sendiri bagi pelaku dan masyarakatnya. Gambaran ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan seksual pranikah yang sesungguhnya terutama di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah lama berjalan seiring dengan guliran waktu dan pergolakan batin yang lara. Akhirnya selesai juga penulisan skripsi ini, sebuah PR yang lama tertunda. Akhirnya saya dapat menarik napas sedikit lebih lega. Satu lagi tahap di kehidupan saya selesai sudah, dan atas semua itu, mereka yang di balik layar penulisan lembar-lembar ini patut mendapatkan penghargaan yang sebesar-besarnya. Karena tanpa mereka, saya bukan apa-apa.

Terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah sangat setia mendengarkan doa-doaku, yang telah sangat bermurah hati memberikan berkatnya.

Terimakasih untuk Mas Irwan yang selama ini dengan sabar telah membimbing saya. Terimakasih untuk Mbak Dian yang dengan teliti membaca skripsi ini dan menjadi penguji ahli yang hebat. Terimakasih untuk Mbak Uci sebagai ketua sidang skripsi saya, dan terimakasih untuk Mbak Vinita Susanti (Krim) yang dengan rapi mencatat segala pertanyaan yang diajukan pada saya.

Terimakasih untuk Mama Yunita T. Winarto yang selama bertahun-tahun dengan sabar menjadi Pembimbing Akademik saya, terimakasih untuk semua nasihat dan caci makinya serta kata-kata mutiaranya: Baca! Baca! Baca! Terimakasih untuk Mas Yanto atas segala bantuannya selama ini pada saya, terimakasih karena mau percaya pada saya.

Terimakasih untuk keluargaku tersayang, Antroper '97 : Caesar, Wicak (Ica), Inyo, Tosi, Bamu, Whisnu, Poksai, Arafat, N'cang Yuko, Oom Cepy, Toni, Wage, Dendy (dan istrinya Santi), Mbak Ail, Fira, Julie, dan Rini. Makasih karena selalu ada di samping gue selama ini, terutama saat gue jatuh. Terimakasih terutama untuk cewek-ceweknya yang bantu gue amat-amat sangat, terimakasih untuk dukungan kalian, terimakasih telah jadi sahabat terbaik buat gue.

Terimakasih untuk keluarga Biru : Bun-bun, yang rela berbagi kamar denganku, Yossa kakakku tersayang, yang membantuku terutama dalam awal penyusunan skripsi ini, Hans, yang telah memberiku banyak pelajaran berharga.

Terimakasih untuk keluarga Ayumukti : Nana, Neneng, Luki, dan Rein atas kebersamaan kita berbagi suka duka selama bertahun-tahun.

Terimakasih untuk PLT 70, untuk masa-masa indah kita bersama. Terimakasih untuk KUKSA FISIP-UI, terutama Galuh, Bas, Ivon, Anas, Astrid (Unyil), Ika, terimakasih untuk dukungan yang kalian beri. Terimakasih untuk Dewi Yuda (Dee-Why) yang telah bersedia mengetikkan berkas-berkas untuk sidang. Terimakasih untuk Imran (Ronce) dan Iqbal, tetangga-tetangga gue yang baik hati, terimakasih untuk obrolan malam, curhat-curhat, dan martabak-martabaknya.

Terimakasih untuk keluarga Kirdiyono dan teman-teman Paroki St. Thomas Kelapa Dua, atas semua doanya. Terimakasih untuk keluarga Baroto di Kampung Ambon, untuk semua pelajaran berharga yang diberikan. Terimakasih untuk anak-anak KMB yang hobi banget nongkrong di stasiun, buat li', Ocoy, Helmi, Mario, Adang, Sinta, dll yang mau berbagi keceriaan bersama gue saat itu.

Terimakasih yang amat-amat sangat buat Dwi Hariyadi (Ai) untuk semua cinta dan perhatiannya selama ini buat saya. Terimakasih karena buat saya berdiri, berlari dan melangkah lagi. Terimakasih untuk waktu yang diluangkan menemani saya melewati masa-masa sulit ini. Terimakasih karena dengan rela mau menampung segala air mata yang tertumpah dan caci maki yang terlontar. Terimakasih untuk semuanya yang kamu beri untuk saya.

Pada akhirnya terimakasih yang sebesar-besarnya pada para informan dan teman-teman FISIP UI yang sangat mendukung terwujudnya skripsi ini.

Depok, Agustus 2002

Pemulis

KATA PENGANTAR

Seks merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dibicarakan. Bahkan dewasa ini seks dapat dikatakan telah menjadi komoditas penting dalam berbagai bidang dan di belahan dunia manapun. Semua orang mengenal seks dan berusaha hidup serta berperilaku sesuai dengan identitas, dan orientasi seksualnya. Berbicara mengenai seks dan masalah-masalahnya tidak dapat dilepaskan dari berbicara mengenai manusia dan nilai-nilai dalam masyarakatnya.

Oleh karena itu, jika berbicara mengenai masalah-masalah seks, pada dasarnya tidaklah dapat selesai dalam 1 atau 2 jam saja, tidak juga dalam 1 atau 2 hari saja. Butuh waktu lebih dari itu untuk benar-benar memahaminya dan menyelesaikan masalah-masalah seks. Berbicara tentang seks tidak akan pernah ada habisnya karena sebagaimana layaknya hidup manusia, ia berkembang dan dinamis. Akan selalu ada hal baru tentang seks sejalan dengan pergerakan hidup manusia dan perubahan kebudayaannya.

Setiap masalah memang tidak dapat dilihat secara sempit dan hanya dari satu pihak, melainkan harus dilihat secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikannya. Itulah yang penting dalam menjalani hidup agar manusia dapat lebih bijak melewati waktu. Secara khusus skripsi ini saya persembahkan kepada kehidupan yang telah mengajarkan saya untuk selalu berjuang dan bertahan melawan aral serta untuk tetap hidup.

Depok, Agustus 2002

Penulis

v

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Ucapan Terima Kasih	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang masalah	1
I.2. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian	6
I.3. Tujuan Penelitian	7
I.4. Signifikansi Penelitian	8
I.5. Kerangka Konsep	8
I.6. Ajang Penelitian	16
I.7. Metode Penelitian	17
I.8. Kendala-Kendala Penelitian di Lapangan	19
I.9. Sistematika Penulisan	20

BAB II GAMBARAN UMUM FISIP-UI

II.1. Sejarah Singkat	22
II.2. Hubungan antar Mahasiswa di FISIP-UI... ..	26
II.3. Pendapat Mahasiswa FISIP-UI Mengenai Kampusnya.....	34
II.4. Pendapat Mahasiswa FISIP-UI Mengenai Seks Pranikah.....	35

BAB III CERITA TENTANG INFORMAN

III.1. Kasus 1: Dewi	40
III.2. Kasus 2: Dani	48
III.3. Kasus 3: Lia	53
III.4. Kasus 4: Teguh	61
III.5. Kasus 5: Anna	67
III.6. Kasus 6: Hery	78

BAB IV MAHASISWA DAN SEKS PRANIKAH

IV.1. Seks Pranikah dan Norma Masyarakat.....	87
IV.2. Faktor Pendorong Hubungan Seksual Pranikah.....	91
IV.2.1. Situasi dan Kondisi	92
IV.2.2. Keinginan Pribadi	93
IV.3. Pengambilan Keputusan dalam Hubungan Seks	96
IV.4. Relasi Gender	99

BAB V KESIMPULAN	104
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112
DAFTAR LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seks telah dimiliki seseorang sejak ia dilahirkan. Secara harfiah, seks berarti alat kelamin. Alat kelamin ini dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dengan bentuk dan fungsinya masing-masing yang khas. Dalam hal ini, seks tidak mengenal pembatasan usia, dari lahir sampai kelak manusia meninggal, ia terus melekat dan menjadi identitas bagi manusia yang memilikinya. Keberadaan alat kelamin yang berpasangan itu secara alamiah menunjukkan bahwa keduanya sebetulnya saling membutuhkan satu sama lain (GOSIP, Januari-Februari 1996: 7). Keduanya saling melengkapi.

Seperti halnya seks sebagai alat kelamin, fenomena seksual pun tidak pernah lepas dari kehidupan manusia di belahan dunia manapun. Ia selalu ada dan mengiringi kehidupan sebagai salah satu bagian kebutuhan yang sewajarnya dipenuhi. Dewasa ini, seks termasuk tema populer di tengah masyarakat modern, dan popularitas itu membuat seks yang semula merupakan sesuatu yang tertutup menjadi lebih terbuka, bahkan cenderung terang benderang. Keterbukaan itu dimungkinkan oleh makin luasnya kemungkinan teknologi yang membuka luas jaringan sosialisasi informasinya, melalui berbagai media seperti media cetak dan yang lebih menonjol adalah media elektronik (Gunawan, 2000a: v). Bahkan seks pun saat ini memiliki nilai komersial yang sangat tinggi sehingga membuat banyak produsen di segala

bidang kemudian mengeksploitasinya sebagai sebuah komoditi. Hampir di tiap koran dan majalah terdapat rubrik khusus yang membahas segala persoalan tentang seks, sebagai persoalan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan persoalan krisis ekonomi dan krisis politik. Terkadang tema mengenai seks pun menjadi *headline* media cetak untuk menarik pembaca. Dunia film dan iklan justru menggunakan daya tarik seks sebagai sarana untuk menjangkau konsumen semaksimal mungkin. Seks pun untuk beberapa kalangan akhirnya menjadi gaya hidup yang sering dinamai sebagai “gaya hidup masyarakat modern”. Gaya hidup masyarakat modern ini sedikit banyak memberikan pengaruh pada kehidupan generasi muda, mulai dari rasa ingin tahu, menambah pengalaman, hingga keinginan untuk berpetualang. Semua hal ini semakin mendorong generasi muda untuk semakin terbuka dan semakin permisif. Sikap generasi muda yang seperti ini, oleh beberapa kalangan seringkali dituduhkan sebagai sumber dari semakin maraknya hubungan yang dianggap sebagai perilaku seksual menyimpang. Salah satunya berupa hubungan seksual sebelum menikah (*premarital sex*).

Masalah hubungan seksual pranikah (*premarital sex*) ini memang merupakan masalah yang pelik khususnya bagi generasi muda. Norma-norma agama yang melarang hubungan seks sebelum pernikahan masih berlaku dan dipegang teguh oleh sebagian besar kalangan dalam masyarakat. Bagi mereka seks bukanlah semata-mata upaya mencari kesenangan (rekreasi). Dari pendapat ini dapat dikatakan bahwa hubungan seksual pranikah adalah sebuah dosa, dan hubungan seksual selayaknya dilakukan dalam lembaga pernikahan dengan tujuan mengembangkan keturunan (prokreasi) (Richards, 1994: 23). Akibatnya akan ada sanksi yang diberikan bagi

orang-orang yang melanggar aturan ini, paling tidak sanksi sosial. Namun di lain pihak, persyaratan pernikahan di masyarakat semakin berat. Sebelum menikah seseorang dituntut untuk mapan terlebih dahulu. Mapan di sini meliputi banyak hal, seperti kesiapan mental, kecukupan materi, tingginya pendidikan, dan sebagainya. Persyaratan ini berlaku bagi kedua belah pihak, laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Untuk memenuhi persyaratan itu diperlukan waktu yang tidak sebentar, oleh karena itu sangat wajar bila di kota-kota besar seperti Jakarta terjadi penundaan usia pernikahan. Sarlito Wirawan Sarwono (1981: 1) mengatakan bahwa,

...wanita dan pria yang baru menikah pada usia 27-30 tahun merupakan gejala biasa di Jakarta.

Penelitian yang dilakukan Sardjito (1985: 35) juga mengungkapkan adanya penundaan usia pernikahan, hal ini berkaitan dengan majunya tingkat pendidikan dan adanya penyuluhan dan penerangan dari pemerintah mengenai pendidikan dan pernikahan. Kemudian data dari Badan Pusat Statistik (1995) menunjukkan bahwa usia menikah pada masyarakat di perkotaan paling banyak berkisar antara umur 30-34 tahun, yaitu sebanyak 13.383.819 jiwa.

Sementara usia pernikahan tertunda karena faktor sosial ekonomi di atas, dorongan seksual secara alamiah mulai timbul sejak seseorang memasuki masa remaja dan mengalami akil baliq. Masa akil baliq ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder (perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, haid, mimpi basah, dan sebagainya) yang umumnya dimulai pada usia \pm 13 tahun (Sarwono, 1981: 2). Akibat kondisi seperti itu, maka dorongan seksual yang telah muncul pada masa

remaja harus ditahan hingga seseorang itu siap menikah. Dalam tenggang waktu antara masa akil baliq dan saat pernikahan, sarana-sarana yang justru merangsang timbulnya perilaku seksual semakin berkembang, seperti film-film porno, situs internet, tempat-tempat hiburan, dan sebagainya. Kondisi dan situasi semacam ini yang seringkali dipakai sebagai alasan melegalkan terjadinya hubungan seksual pranikah (*premarital sex*).

Berbicara mengenai perilaku seksual pranikah maka tidak terlepas dari pembicaraan mengenai norma-norma jender yang berlaku pada masyarakat secara umum. Dalam masyarakat terdapat ideologi jender yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasar jenis kelamin, melainkan juga berdasarkan peranan masing-masing jenis kelamin. Hampir dalam segala hal, perempuan ditempatkan dalam posisi “subordinat” dan laki-laki ditempatkan dalam posisi “superior” (Yuarsi, 1997: 244). Berkaitan dengan perilaku seksual pranikah, perbedaan antara laki-laki dan perempuan tercermin dalam apa yang disebut sebagai standar ganda (*double standard*). Laki-laki bebas dan boleh melakukan hubungan seksual pranikah dengan siapa saja, sementara perempuan tidak demikian. Bila seorang perempuan melakukan hubungan seksual pranikah maka umumnya masyarakat akan langsung menudungnya sebagai perempuan murahan, jalang, bahkan pelacur (Gunawan, 2000b: 19-20). Oleh karena itu, wajar saja jika ada anggapan di masyarakat bahwa pada pasangan yang melakukan hubungan seksual pranikah, pihak perempuan berada pada posisi yang “dirugikan” atau yang menjadi “korban”. Pandangan seperti ini berlaku bagi semua laki-laki dan perempuan tanpa memandang status sosial maupun usia yang bersangkutan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa pun tak luput dari masalah perilaku seksual pranikah ini. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini dapat dikatakan telah “mewabah” di kalangan generasi muda, baik SLTP, SMU, maupun mahasiswa. Data yang ada menunjukkan bahwa di Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun melahirkan anak pertama yang merupakan buah dari hubungan seks pranikah (ESCAP dalam Saifuddin dan Hidayana, 1999: 6). Sementara itu hasil penelitian Faturachman dan Soetjipto di Bali pada tahun 1989 menunjukkan bahwa persentase remaja laki-laki di desa dan di kota yang telah melakukan hubungan seks pranikah masing-masing adalah 23,6% dan 33,5%, sedangkan penelitian Singarimbun tahun 1994 menemukan 1,8% untuk remaja perempuan di pedesaan dan 3,6% di perkotaan (Saifuddin dan Hidayana, 1999: 6). Kemudian penelitian Tjitarsa tahun 1995 mengungkapkan bahwa dari 2947 kasus kehamilan selama 2 tahun yang ditangani oleh sebuah klinik besar di Denpasar menunjukkan bahwa 50% adalah perempuan yang belum menikah dan sebagian besar berusia di bawah 25 tahun (Saifuddin dan Hidayana, 1999: 8). Penelitian lain, seperti yang dilakukan Unika Atmajaya Jakarta bekerjasama dengan Perguruan Ilmu Kepolisian pada tahun 1994 yang menunjukkan bahwa 9,9% dari 558 siswa SLTP, SMU, dan SMK telah melakukan hubungan seksual pranikah (Laksmiwati, 1999:2). Begitu juga dengan penelitian Lembaga Demografi FE-UI pada tahun 1999 yang dilakukan di 4 propinsi di Indonesia : Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Lampung yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual pranikah adalah 3,4% dan untuk perempuan adalah 2,3% (Ahmad, 1999: 102).

Mahasiswa yang dianggap sebagai tulang punggung pergerakan bangsa pun tak terluput dari masalah perilaku seksual pranikah ini. Mahasiswa yang dalam hal ini, menurut WHO dikategorikan sebagai remaja dan remaja dewasa (Arifin, 1995:27) dianggap telah cukup dewasa untuk memiliki pikirannya sendiri dan dapat menentukan hidupnya, dan menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apa yang dilakukannya diharapkan dapat memiliki pengaruh positif bagi perkembangan pribadinya, dan bukan memberi dampak negatif bagi diri dan masyarakatnya karena apa yang dilakukannya bertentangan dengan nilai yang berlaku. Mahasiswa sebagai generasi unggul penerus bangsa diharapkan dapat memberi teladan bagi masyarakatnya. Hal yang menarik adalah ketika perilaku seksual pranikah itu terus berlangsung terutama di kalangan mahasiswa, walaupun pelakunya tahu bahaya yang mengancam di balik semua itu, seperti HIV¹ dan AIDS² serta penyakit menular seksual lainnya. Belum lagi perilaku itu dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma agama dan dianggap sebagai dosa.

I.2. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari fenomena di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa. Terutama yang menjadi fokus adalah hal-hal apa yang mendasari mahasiswa untuk

¹ HIV adalah virus khas dan merupakan kependekan dari Human Immuno deficiency Virus.

² AIDS merupakan kependekan dari Acquired Immune Deficiency Syndrome, yaitu kumpulan gejala penyakit yang ditumbuhkan akibat rusaknya fungsi ketahanan atau kekebalan tubuh penderita yang terinfeksi HIV.

melakukan hubungan seksual pranikah tersebut. Mahasiswa yang oleh sebagian besar masyarakat pada umumnya dianggap telah cukup dewasa, diharapkan dapat bersikap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu nilai dan norma yang menabukan hubungan seks pranikah ini.

Dengan pokok permasalahan seperti tersebut di atas, maka penelitian ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang mendorong para mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual pranikah tersebut ?
2. Bagaimana mereka dapat mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seksual pranikah tersebut?
3. Bagaimana relasi jender yang berlangsung di antara pasangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pranikah?
4. Apakah hubungan seksual pranikah yang mereka lakukan terkait dengan kondisi masyarakat di mana mereka berada dan norma-norma jender yang berlaku dalam masyarakat itu?

I.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran perilaku seksual mahasiswa dewasa ini. Dalam hubungan ini ingin diketahui apakah sudah terjadi perubahan norma atau apakah perubahan itu sudah terjadi pada sistem nilai mereka.
2. Mendapatkan gambaran mengenai relasi jender yang terjadi antara pasangan mahasiswa yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut dan gambaran

mengenai hubungan antara kondisi dan norma jender yang berlaku dalam masyarakat dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa.

I.4. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang perilaku seksual pranikah, dan menyumbangkan pemahaman mengenai perilaku seksual pranikah itu dari sudut pandang emik, dan bukan dari sudut pandang etik, di mana perilaku seksual pranikah selama ini dikategorikan sebagai salah satu perilaku seksual menyimpang.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembacanya untuk turut memikirkan bagaimana cara yang sebaiknya dilakukan untuk meminimalisir perilaku seksual pranikah ini, jika pada akhirnya ia memang layak disebut sebagai perilaku seksual menyimpang. Namun jika tidak, maka penelitian ini diharapkan dapat membantu pembacanya untuk semakin memahami perilaku seksual pranikah tersebut dan menerimanya dalam kehidupan masyarakat.

I.5. Kerangka Konsep

Penelitian mengenai seksualitas sejauh ini telah banyak dilakukan terutama masalah seksualitas remaja. Namun, penelitian mengenai seksualitas pada ruang lingkup mahasiswa, terutama mahasiswa FISIP-UI justru minim sekali. Salah satu penelitian mengenai seksualitas mahasiswa FISIP-UI yang ada adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghifari (1993). Penelitian ini berkaitan dengan sikap dan perilaku keserbabolehan dalam hubungan antar jenis yang difokuskan pada pengaruh yang

didapat dari sosialisasi keluarga dan peer group. Ia menggunakan tipe penelitian analitis, dengan menganalisa data bivariat yang ada.

Ghifari (1993: 233-236) menyatakan, laki-laki yang berasal dari keluarga dengan model sosialisasi represif biasanya tidak mendapat pendidikan seks, dan cenderung untuk lebih permisif dibandingkan laki-laki dari keluarga dengan model sosialisasi partisipatori yang biasanya lebih terbuka. Sedangkan laki-laki yang memiliki *peer group* dengan sosialisasi ketat cenderung lebih permisif dibandingkan laki-laki yang memiliki *peer group* dengan sosialisasi tidak ketat. Hasilnya penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi laki-laki *peer group* memiliki pengaruh yang lebih besar daripada keluarga. Hal ini dikarenakan *peer group* memiliki nilai dan norma yang lebih maju dibanding keluarga. Pada akhirnya laki-laki cenderung lebih permisif dalam berpacaran. Sedangkan bagi perempuan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara model sosialisasi keluarga dan *peer group* dengan sikap dan perilaku keserbabolehan dalam hubungan antar jenis.

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian di atas, penulis berusaha untuk tidak melakukan pengulangan terhadap penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *sexual script* sebagai kerangka konsep dalam melakukan penelitian.

James Spradley (1972: 7-9) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan serangkaian aturan, petunjuk, cara-cara penanggulangan rencana dan strategi yang terdiri dari model-model kognisi yang dimiliki manusia dan dipergunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungannya, sebagaimana terwujud dalam tingkah laku sehari-hari.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Spradley itu, maka Parsudi Suparlan (1980: 21) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan.

Dari definisi di atas maka kebudayaan dapat dikatakan sebagai sistem pengetahuan yang di dalamnya mencakup norma dan nilai yang dimiliki manusia, serta ada dalam masyarakat, digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungannya dan dipakai sebagai acuan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dari konsep kebudayaan ini, maka penelitian yang dilakukan akan mendeskripsikan fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa, yaitu mengenai apa yang mendorong mereka memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah tersebut, dan bagaimana kaitan antara perilaku seksual mereka dengan kondisi masyarakat serta norma jender yang berlaku di dalam masyarakat di mana mereka berada.

Mahasiswa di sini adalah bagian dari sebuah kelompok masyarakat yang dinamakan generasi muda atau pemuda. Pemuda (pemudi) adalah meliputi putera dan puteri berusia 12-25 tahun sesuai dengan penetapan Inter Regional Seminar on The Training of Professional Leaders di Denmark tahun 1969 yang diselenggarakan oleh UNESCO (Daldjoeni, 1970: 34). Mahasiswa pun dapat dikategorikan dalam *youth* (pemuda) yang menurut definisi WHO adalah kata kolektif untuk orang yang berada pada rentang umur 11-25 tahun (Arifin, 1995: 27). Jika memakai pengkategorian remaja oleh John Amos Comenius (1592-1670) yang membaginya berdasarkan

perkembangan jiwa dan pembagian sekolah, maka mahasiswa termasuk dalam kategori tahap ke-4. Pembagian yang dilakukan oleh John Amos Comenius (Arifin, 1995: 29) adalah:

1. 0-6 tahun : pendidikan oleh ibu sendiri untuk mengembangkan bagian dari jiwa penginderaan dan pengamatan.
2. 6-12 tahun : pendidikan dasar sesuai dengan berkembangnya fakultas ingatan dan pemberian pelajaran bahasa, agama, dan kebiasaan sosial.
3. 12-18 tahun : sekolah lanjutan sesuai dengan berkembangnya fakultas penalaran. Pada tahap ini, mereka dilatih untuk mengerti prinsip kausalitas melalui tata bahasa, ilmu alam, matematika, etika, dialektika, dan retorika.
4. 18-24 tahun : pendidikan tinggi dan pengembaraan untuk mengembangkan fakultas kehendak.

Namun untuk memberi batasan yang lebih jelas, maka mahasiswa yang dimaksud adalah individu lulusan Sekolah Lanjutan Atas yang sekarang ini resmi terdaftar mengikuti program pendidikan pada Perguruan Tinggi (Arifin, 1995:26).

Kebudayaan, dalam hal ini sistem pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, dijadikan pedoman oleh mereka dalam mewujudkan dan mendorong perilaku, termasuk perilaku seksual. Seksual atau seksualitas berasal dari akar kata “seks”³ yang berarti ciri-ciri anatomi biologi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan hal ini berlaku universal. Seksualitas adalah suatu konstruksi sosial

³ Seks (sex- dalam bahasa Inggris) berasal dari kata “secare” yang berarti “to divide” atau untuk membagi. Oleh karena itu, kata ini dipergunakan untuk membagi jenis kelamin manusia menjadi laki-laki dan perempuan, di mana pembagian ini didasarkan pada perbedaan biologis manusia (informasi ini diperoleh dari Michael L. Tan pada saat menjadi dosen tamu dalam kuliah Etnografi Asia Tenggara

terhadap nilai, orientasi, perilaku yang berkaitan dengan seks. Menurut hasil dari Konferensi APNET (Asia Pasific Network for Social Health)⁴ (Mohamad, 1998: 36), seksualitas adalah:

ekspresi seksual seseorang yang secara sosial dianggap dapat diterima serta mendukung aspek-aspek kepribadian yang luas dan mendalam. Seksualitas merupakan gabungan dari perasaan dan perilaku seseorang yang tidak hanya didasarkan pada ciri seks biologis, tetapi juga merupakan salah satu aspek kehidupan sebagai manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aspek hidup yang lain.

Lebih lanjut, seksualitas dapat menjadi kategori sosial yang mampu memberikan status dan peran yang membatasi dan mengatur perilaku (Tampubolon dan Panggabean, 2001: 3), sedangkan yang dimaksud perilaku seksual adalah hubungan badan, berpelukan, berciuman, membelai, berpegangan tangan, fantasi, memijat, dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah suatu tindakan seksual (Wagner dan Yatim, 1997: 114).

Zainoel B. Biran (18 Juli 1996: 4) bahkan mengatakan bahwa perilaku seksual ini dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu berciuman, bercumbuan, dan bersenggama (perilaku koital). Bercumbuan di sini meliputi laku-laku yang lebih jauh dari sekedar berciuman dan berpelukan, namun belum sampai pada perilaku senggama yang sebenarnya. Tindakan-tindakan yang melibatkan laku raba remas dan saling sentuhkan alat kelamin, dengan ataupun tanpa pakaian, digolongkan dalam perilaku bercumbuan.

dengan tema: "Why Sex? : Antropological Perspective" tanggal 8 Mei 2001 di R. Kodel Gd C lt. 2 FISIP-UI, Depok).

Bell (dalam Nitibaskara, 18 Juli 1996: 1) menyebutkan perilaku seksual dapat dikategorikan menjadi:

1. Bersentuhan (*touching*), misalnya berpegangan tangan, berpelukan, atau cium pipi.
2. Berciuman (*kissing*), meliputi ciuman pendek sampai ciuman lama dan panjang.
3. Bercumbuan (*petting*), seperti membelai atau menyentuh bagian yang peka dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual, tapi belum sampai pada hubungan seksual yang sebenarnya.
4. Berhubungan seks (*sexual intercourse*).

Namun dalam penelitian ini perilaku seksual akan difokuskan pada perilaku seksual dalam arti hubungan badan (*sexual intercourse*), dan perilaku seksual ini dilakukan sebelum seseorang terikat dengan lembaga pernikahan.

Untuk mengkaji perilaku ini perlu dipahami hal yang melatar belakangi dan mendorong seorang mahasiswa melakukan perilaku seksual pranikah tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan *script*. William Simon (1996: 40) mengatakan bahwa,

Scripts are essentially a metaphor for conceptualizing the production of behavior within social life.

Bila *script* ini dikaitkan dalam konteks kajian seksualitas, ia akan disebut sebagai *sexual script*. Dalam *sexual script* ini terdapat 3 hal yaitu, *cultural scenarios* yang merupakan sebuah panduan petunjuk yang berada pada rasa (level) kehidupan

⁴ Konferensi ini bertema "Gender, Sexuality, and Reproductive Health" dan diadakan di Cebu, Filipina tanggal 8-12 Januari 1996.

kolektif, *interpersonal scripting* yang merepresentasikan suatu mekanisme yang merupakan hasil interaksi antar individu untuk mewujudkan hasrat yang diharapkan, dan *intrapsychic scripting* menjadi bagian yang luas dari proses individu dalam proporsi jarak dan intensitas dari dialog pribadi (Simon, 1996: 40-41). *Cultural scenarios* merupakan sebuah instruksi bagi perilaku seksual dan perilaku lainnya yang berada pada lingkup kebudayaan dan digunakan sebagai pedoman segala perilaku; *interpersonal scripts* merupakan struktur pedoman dari interaksi di mana individu sebagai aktor yang menjalani perilaku interpersonal sehari-hari; *intrapsychic scripts* merupakan rencana-rencana dan fantasi-fantasi yang mana digunakan individu sebagai penuntun dan merefleksikan perilaku pada masa lalu, sekarang dan masa depan. Satu sama lain merupakan sebuah kesatuan yang tak terpisahkan dan saling terkait (Laumann, Gagnon, Michael, dan Michaels, 1994: 6).

Sebagai contoh, seorang remaja perempuan yang memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seks pertama kali dengan pacarnya, akan mengalami permasalahan dengan persepsinya sendiri tentang hubungan seks itu. Secara kultural, hal itu merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan. Namun di lain pihak, hal itu akan menjadi sebuah pengalaman tak terlupakan dalam hidupnya. Kemudian di saat yang sama, remaja perempuan dan pacarnya merasa sekalipun mereka telah melakukan interaksi seksual yang sama-sama mereka senangi dan masturbasi yang saling menguntungkan bagi mereka, hal itu tetap membuat hubungan pacaran mereka serasa tidak lengkap (Laumann, Gagnon, Michael, dan Michaels, 1994: 7). Dalam kasus ini, peran *cultural scenarios* adalah pada saat remaja perempuan tadi berhadapan dengan persepsinya tentang apa yang sebaiknya

dilakukan atau tidak dilakukan oleh seorang perempuan berkaitan dengan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakatnya. Lalu peran *intrapsychic scripting* adalah pada saat remaja tadi berhadapan dengan persepsi bahwa apa yang ingin dia lakukan merupakan sebuah pengalaman yang sangat berarti dalam hidupnya. Sedangkan peran *interpersonal scripting* adalah pada saat remaja perempuan itu berinteraksi dengan pacarnya dan mereka sama-sama merasa bahwa hubungan pacaran mereka belum lengkap. *Cultural scenarios* dan *intrapsychic scripting* yang ada dalam kasus ini berkaitan dengan sistem hubungan interpersonal yang ada. Dapat dilihat dengan jelas bahwa ketiga hal yang menjadi bagian dari *sexual script* ini merupakan sebuah kesatuan. Pada dasarnya *sexual script* berbicara tentang kepada siapa seseorang dapat melakukan hubungan seks, di mana dan kapan seseorang seharusnya melakukan hubungan seks, apa yang harus mereka lakukan secara seksual, dan kenapa mereka harus melakukan tindakan seksual (Laumann, Gagnon, Michael, dan Michaels, 1994: 6).

Selanjutnya, setelah diketahui apa yang mendorong mahasiswa melakukan hubungan seksual tersebut, harus diketahui pula apa yang membuat mereka mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seksual. Di sini diperlukan *sexual decision making* yang memfokuskan pada kapasitas dan tujuan hubungan seksual yang mempengaruhi perilaku. *Sexual decision making* di sini dimaksudkan lebih pada sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan seorang individu secara pribadi. Hal ini penting untuk diketahui, mengingat hubungan seksual pranikah merupakan sebuah hubungan yang beresiko, karena dapat mengakibatkan kehamilan yang tak diinginkan, aborsi, dan bahkan mungkin penularan HIV/AIDS. Selain itu, dalam

hubungan ini pun terdapat banyak pengorbanan yang meliputi uang, emosional, waktu, energi, bahkan mungkin hubungan dengan orang lain. Kemudian, karena hubungan seksual pada dasarnya melibatkan dua orang atau lebih, baik secara eksplisit maupun implisit (hal ini berlaku dalam kasus fantasi seksual dan masturbasi) (Laumann, Gagnon, Michael, dan Michaels, 1994: 16), maka diperlukan adanya *sexual dyad* atau *sexual partnership* yang memfokuskan pada kajian tentang hubungan sosial dalam seksualitas. Hubungan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam seksualitas mereka dapat terjadi secara seimbang, terutama dalam masalah yang berkaitan dengan norma jender. Menurut Yulfita Rahardjo (1996: 260), jender adalah peran dan kedudukan seseorang yang dikonstruksikan oleh masyarakat dan budayanya karena seseorang lahir sebagai perempuan dan seseorang lahir sebagai laki-laki. Aturan jender merupakan semua hal yang dikatakan atau dilakukan seseorang untuk mengindikasikan pada orang lain atau diri sendiri bahwa ia adalah laki-laki atau perempuan atau ambivalen (Money 1985 dalam Simon, 1996: 32). Pada umumnya norma/ideologi jender yang berlaku dalam masyarakat adalah norma/ideologi patriarki, yaitu laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan.

I.6. Ajang Penelitian

Penyebaran komunitas mahasiswa di Jakarta umumnya terkonsentrasi di wilayah selatan Jakarta. Data yang diperoleh dari Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) menunjukkan bahwa di Jakarta terdapat 216 perguruan tinggi dan paling banyak

terdapat di selatan Jakarta, yaitu sebanyak 73 perguruan tinggi⁵, termasuk di sepanjang daerah Lenteng Agung sampai Depok. Salah satu perguruan tinggi yang ada di Depok adalah Kampus Baru UI Depok yang terdiri dari 12 fakultas, salah satunya menjadi ajang penelitian ini, yaitu FISIP-UI.

FISIP-UI adalah fakultas dengan mahasiswa yang sangat heterogen. Beragam golongan hadir dan berkembang mewarnai kehidupan di dalamnya. Golongan-golongan ini ada yang keberadaannya saling mendukung satu sama lain, namun ada pula yang saling bermusuhan dan menjatuhkan. Kehidupan yang berjalan di sini memang layaknya sebuah negara. Oleh karena itu wajar saja jika ada ungkapan yang mengatakan bahwa “FISIP-UI merupakan miniatur dari bangsa Indonesia (GOSIP, Januari-Februari 1996: 3).”

Selain itu, FISIP-UI dipilih karena peneliti merasa adanya kemudahan akses melakukan penelitian dan mengumpulkan data, mengingat penelitian yang dilakukan menyangkut masalah hubungan seks, yang merupakan suatu hal yang sejauh ini masih dianggap sebagai sebuah privasi dan sulit untuk dicampuri orang lain.

I.7. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud memberi gambaran suatu gejala sosial tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksud dalam permasalahan penelitian, namun

⁵ Data diperoleh dari situs DIKTI : www.dikti.depdiknas.go.id pada Februari 2002.

dirasa belum cukup terperinci⁶. Selanjutnya metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang memiliki sifat interpretatif, *non-linear*. Sementara itu, tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara yaitu: (1) pengamatan atau observasi (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, 1990), dan (2) wawancara⁷.

Tehnik pengamatan yang digunakan adalah yang sifatnya terlibat dan ada pembatasan pada sasaran pengamatan yang disesuaikan dengan fokus utama dari penelitian (Bachtiar dalam Koentjaraningrat, 1990: 110-112), hal ini untuk menunjang tehnik wawancara dan sebagai pengujian kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan tehnik wawancara.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, dengan pedoman wawancara yang tetap berfokus pada tema penelitian. Selain itu juga dilakukan wawancara bebas tetapi tetap mengacu pada tema penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh data-data dengan lebih mendetail. Wawancara mendalam yang digunakan peneliti juga dimaksudkan untuk mendapatkan riwayat hidup (*life history*) informan sebagai salah satu data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kemudian kriteria pemilihan informan adalah: (1) Pasangan yang sudah melakukan hubungan seks pranikah, (2) Kemudahan untuk menghubungi pasangan

⁶ Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok-kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi, atau penyebaran suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa-hipotesa, mungkin belum tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah-masalah yang bersangkutan. (Melly G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", 1977: 29 dalam Koentjaraningrat (eds.) *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia. 1990).

⁷ Mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atau informan atas pertanyaan pewawancara adalah dasar dari

tersebut, (3) Bersedia diwawancarai berkaitan dengan masalah penelitian ini, dan menjamin bahwa data yang diberikan merupakan data yang sebenarnya. Berkaitan dengan kriteria terakhir, maka peneliti pun sangat menjaga kode etik penelitian dengan menjaga kerahasiaan informan. Informan diperoleh dari observasi dan pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap informan, juga melalui rekomendasi yang diperoleh dari sesama informan.

I.8. Kendala-kendala Penelitian di Lapangan

Seperti yang dikemukakan di atas, pemilihan FISIP UI sebagai *setting* penelitian salah satunya berdasarkan atas faktor kemudahan akses untuk memperoleh data mengenai masalah hubungan seksual pranikah. Namun setelah penelitian dilakukan ternyata proses pengumpulan data tidak berjalan semudah yang diharapkan. Para informan umumnya sulit untuk benar-benar terbuka menceritakan kehidupannya terutama kehidupan seksualnya, padahal hubungan antara penulis dan informan sudah cukup lama dan terjalin dengan baik. Hal ini mungkin dikarenakan informasi dari mereka akan digunakan sebagai data skripsi, dengan proses wawancara menggunakan *tape recorder*. Kenyataan ini berbeda sekali jika dalam keseharian informan bercerita pada penulis, termasuk bercerita tentang kehidupan seksualnya.

Kendala yang lain adalah sulitnya mencari pasangan yang keduanya mau benar-benar terbuka untuk bercerita mengenai kehidupannya. Selanjutnya setelah penulis mendapatkan 3 pasang informan, sesuai dengan kriteria yang telah

teknik wawancara. (J. Vredenburg 1983: 88) Lihat Koentjaraningrat (eds.) *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia. 1990.

ditentukan, maka proses wawancara mendalam dilakukan. Pada akhirnya penulis telah mewawancarai 2 pasang informan dan seorang mahasiswi. Keseluruhannya sudah mencapai 5 orang dan kurang 1 orang lagi yaitu pasangan si mahasiswi tadi. Ini terjadi karena penulis kesulitan untuk menemuinya dikarenakan ia sudah bekerja dan sering ditugaskan ke luar kota.

Pada saat penulis sudah mulai mengerjakan bab 2 dan 3 dari skripsi ini dan akan segera memasuki penulisan bab 4 dari skripsi ini, secara tidak terduga, tiba-tiba mahasiswi dan pasangannya tersebut mendadak mengundurkan diri sebagai informan dengan alasan keberatan jika kehidupannya dimasukkan ke dalam skripsi. Hal ini sangat mengejutkan penulis karena pada saat wawancara berlangsung informan tidak menyatakan keberatannya dan pengunduran diri itu terjadi 6 bulan setelah wawancara berlangsung. Oleh karena itu, maka penulis harus mencari informan pengganti. Namun karena sulitnya menemukan pasangan yang keduanya mau terbuka menceritakan kehidupannya, maka setelah berkonsultasi dengan pembimbing, penulis terpaksa menggunakan 2 orang informan yang mana keduanya bukanlah pasangan.

I.9. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan sebuah pendahuluan untuk masuk lebih jauh dalam pembahasan penelitian ini. Di dalamnya menguraikan latar belakang masalah, permasalahan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konsep, *setting* penelitian, metode penelitian, kendala dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : GAMBARAN UMUM FISIP-UI

Merupakan sebuah deskripsi atau gambaran secara umum mengenai sejarah singkat FISIP-UI, relasi antara sesama masyarakat FISIP-UI terutama relasi antar mahasiswa dan bagaimana mahasiswa memandang FISIP-UI sebagai kampus mereka, serta memandang perilaku seksual yang ada di FISIP-UI.

Bab III: CERITA TENTANG INFORMAN

Merupakan deskripsi mengenai latar belakang para mahasiswa yang melakukan hubungan seks pranikah. Deskripsi ini berupa *life history* informan, di mana pada bab ini, peneliti berusaha memberikan gambaran semaksimal mungkin mengenai figur informan.

Bab IV: MAHASISWA DAN SEKS PRANIKAH

Merupakan bagian analisa yang dilakukan dengan menggabungkan antara data yang didapatkan di lapangan dengan konsep-konsep penelitian yang sebelumnya telah diuraikan pada bab I.

Bab V : KESIMPULAN

Merupakan penutup dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Bab ini berisikan rangkuman dan kesimpulan dari penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM FISIP-UI

II.1. Sejarah Singkat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada mulanya merupakan bagian dari Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Indonesia (FHPM-UI). Bagian Pengetahuan Masyarakat ini merupakan pengembangan jurusan Publisistik Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang dibentuk pada tanggal 12 Desember 1959.

Pada tanggal 1 September 1962 Bagian Pengetahuan Masyarakat yang kemudian menjadi bagian Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan secara resmi diperluas sehingga meliputi jurusan-jurusan Ilmu Publisistik, Ilmu Politik, Ilmu Administrasi, Kriminologi, Sosiologi, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Perkembangan bidang-bidang sosial yang demikian pesat, mendorong ditingkatkannya Bagian Ilmu Pengetahuan Masyarakat menjadi fakultas yang berdiri sendiri.

Berdasarkan Keputusan direktur Jenderal Perguruan Tinggi Nomor 42, tanggal 1 Februari 1968, Bagian Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan secara resmi dipisahkan dari Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan (FHIPK) Universitas Indonesia, dan dinyatakan sebagai fakultas yang berdiri sendiri, bernama Fakultas Ilmu Pengetahuan Ke-masyarakatan Universitas Indonesia (FIPK-UI) dengan Prof. Dr. Selo Soemardjan sebagai dekan pertama.

Pada tahun 1970, rapat Sub Konsorsium Ilmu-ilmu Sosial Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dihadiri oleh wakil-wakil dari Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Padjajaran, merasa perlu menyeragamkan nama fakultas-fakultas yang bergerak dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Berdasarkan hasil rapat tersebut Rektor Universitas Indonesia melalui Surat Keputusan Nomor 002/ SK/ BR/ 72, tanggal 7 Februari 1972, memutuskan mengubah nama Fakultas Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan Universitas Indonesia menjadi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia (FIS-UI). Keputusan ini kemudian dikukuhkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31/ C/ 1972.

Sejak ditetapkan sebagai fakultas yang berdiri sendiri, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia berkembang pesat. Pada tahun 1974, enam jurusan dalam fakultas ini yakni Jurusan Ilmu Publisistik, Ilmu Politik, Ilmu Administrasi, Kriminologi, Sosiologi, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial, dijadikan empat departemen, yakni Departemen Ilmu Komunikasi Massa, Departemen Ilmu Politik (terdiri dari Program Studi Politik dan Pemerintahan Indonesia, serta Program Studi Hubungan Internasional dan Kawasan), Departemen Ilmu Administrasi (terdiri dari Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Program Studi Ilmu Administrasi Niaga), dan Departemen Sosiologi (terdiri dari Program Studi Sosiologi, Program Studi Kriminologi, dan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial)

Sejak lama Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia menyelenggarakan program pendidikan doktor tak berstruktur. Fakultas ini untuk

pertama kali membuka Program Pendidikan Pascasarjana untuk tingkat magister dalam ilmu-ilmu sosial secara terstruktur pada tahun 1980.

Pada tahun 1982 Jurusan Ilmu Administrasi membuka Program Studi administrasi Fiskal. Pada tahun 1982 pula, sistem kredit mulai diterapkan dalam kurikulum FIS-UI. Pada masa yang sama, keempat departemen diubah kembali menjadi enam jurusan, yakni Jurusan Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, Ilmu Administrasi, Kriminologi, Sosiologi, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Pada tahun 1982 juga nama Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia diubah menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 tahun 1982. Setahun kemudian, yakni tahun 1983, Jurusan Antropologi yang semula menjadi bagian Fakultas Sastra Universitas Indonesia dipindahkan ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Pada tahun 1985, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dibuka sebagai pengembangan Program Studi Hubungan Internasional dan Kawasan dari Jurusan Ilmu Politik.

Pada tahun 1989, FISIP-UI membuka Program Diploma-3 Bidang Ilmu Administrasi yang memiliki tiga Program Studi, yakni Aktuaria dan Perbankan, Administrasi Perkantoran dan Sekretari, serta Perpajakan.

Berdasarkan Keputusan Dekan Nomor 007 tanggal 13 Januari 1995, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia memperluas program pendidikan S1 dengan membuka Program S1 Ekstensi. Program ini secara resmi menerima mahasiswa angkatan pertama pada bulan Juni 1995. Pada awal pembukaannya Program ini baru memiliki tiga jurusan yakni, Jurusan Ilmu Komunikasi, Jurusan

Ilmu Politik, dan Jurusan Ilmu Administrasi. Pembentukan Program Ekstensi ini diperkuat oleh Keputusan Rektor Universitas Indonesia Nomor 144/ SK/ R/ UI/ 1995 tanggal 29 Desember 1995. Pada tahun 1997 Program ini menambah satu jurusan baru yaitu Jurusan Kriminologi. Dengan demikian pada saat ini Program Ekstensi telah memiliki 4 (empat) jurusan dengan 9 (sembilan) program studi.

Pada tahun 1997 Program D-3 Pariwisata mulai dibuka di fakultas ini dengan Surat Keputusan Rektor Universitas Indonesia nomor: 051/ SK/ R/ UI/ 1997 tanggal 21 April 1997. Kemudian masih pada tahun yang sama menyusul dibukanya Program D-3 Ilmu Komunikasi dengan surat Keputusan Rektor Universitas Indonesia nomor: 082/ SK/ R/ UI/ 1997 tanggal 21 Mei 1997. Program ini mencakup 3 (tiga) program studi, yaitu Program Studi Penyiaran, Program Studi Periklanan dan Program Studi Hubungan Masyarakat. Kehadiran dari program-program diploma ini adalah untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja dalam masyarakat akan tenaga praktis dan teknis yang handal dalam bidangnya masing-masing.

Pada tahun 2000, pengelolaan Program Pascasarjana kembali ditangani oleh fakultas. Sebelumnya, program ini berada di bawah Fakultas Pascasarjana UI. Program Pascasarjana FISIP-UI menyelenggarakan jenjang pendidikan S2 (magister) dan S3 (doktor).

Sejak berdiri, fakultas ini telah dipimpin oleh delapan dekan, yang berturut-turut adalah: (1) Prof. Dr. Selo Soemardjan (1968-1974); (2) Prof. Dr.Hc. Miriam Budiardjo, MA (1974-1979); (3) Prof. Dr. R. Tobias Soebekti, MPA (1979-1982); (4) Prof. Dr. Manasse Malo (1982-1988); (5) Prof. Dr. Juwono Sudarsono (1988-1994); (6) Prof. Dr. Muhammad Budyatna (1994-1998); (7) Prof. Kamanto Sunarto, SH,

Ph.D. (1998-2001); (8) Prof. Dr. Martani Huseini (2001- sekarang) (Sunarwinadi, 2001: 1-2).

II.2. Hubungan antar Mahasiswa di FISIP-UI

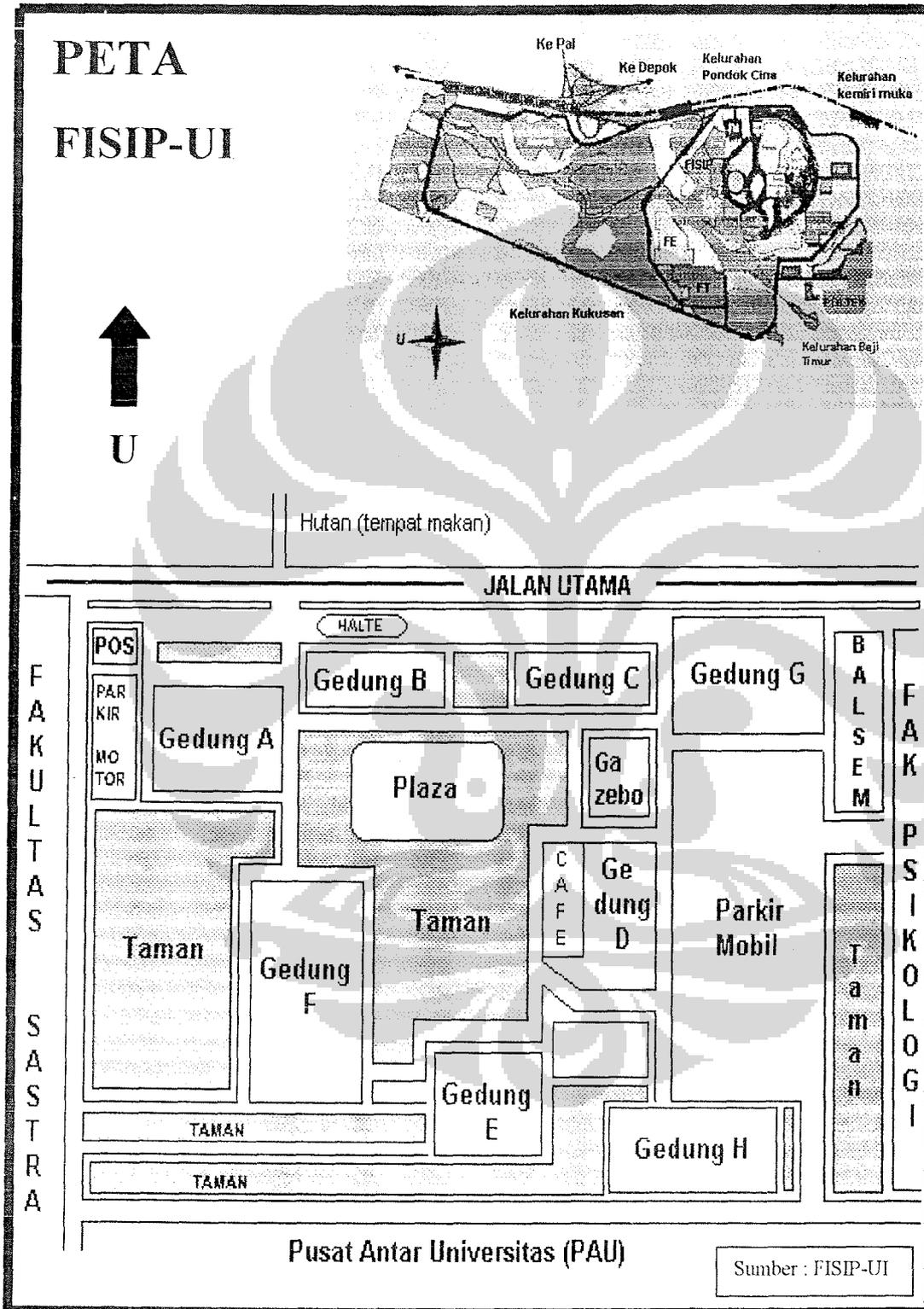
FISIP-UI sebagai sebuah fakultas yang terdiri dari beragam program studi, memiliki mahasiswa yang beragam pula dengan ciri khasnya masing-masing. Mahasiswa yang beragam ini pun memiliki tempat berkumpulnya masing-masing (*tongkrongan* masing-masing). Menurut hasil pengamatan yang dilakukan penulis, *tongkrongan* di wilayah FISIP-UI adalah:

1. Pelataran Gedung B lantai 1, yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa jurusan Antropologi yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Antropologi (He-Man).
2. Pelataran Gedung C lantai 1, yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa jurusan Kriminologi yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Kriminologi (HIMAKRIM).
3. Gazebo dan Senat Mahasiswa FISIP-UI yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa FISIP yang tergabung dalam Senat Mahasiswa.
4. Cadas Café yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa FISIP-UI yang umumnya terdiri dari mahasiswa jurusan Komunikasi, Hubungan Internasional dan Politik, serta mahasiswa yang dikategorikan sebagai *anak café* yaitu mahasiswa yang identik dengan hura-hura.

5. Musholla yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa FISIP yang tergabung dalam Forum Studi Islam (FSI) yaitu mahasiswa yang kegiatannya difokuskan pada pendalaman agama Islam.
6. Pelataran Gedung E lantai 1 yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa jurusan Ilmu Administrasi yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi (HMJIA).
7. Batang F (bawah tangga gedung F lantai 1) yang merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa yang tergabung dalam PO (Persekutuan Oikumene), yaitu mahasiswa yang kegiatannya difokuskan pada kegiatan-kegiatan pendalaman agama Kristen Protestan.
8. Gedung G dan taman G yang umumnya merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa D3 Ilmu Administrasi.
9. Gedung H yang umumnya merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa D3 Ilmu Komunikasi.
10. Balsem (balik semak)⁸, sebuah kantin yang terletak di belakang FISIP-UI dengan lokasi yang masih dipenuhi semak-semak dan merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa FISIP-UI secara keseluruhan, serta sebagian mahasiswa fakultas Ilmu Komputer UI (Fasilkom-UI) dan fakultas Psikologi UI.
11. Warung rokok di Hutan FISIP-UI yang umumnya merupakan tempat berkumpulnya mahasiswa D3 Pariwisata.

⁸ Pada tanggal 22 Juli 2002, Balsem telah dipindahkan ke Pusat Jajan FISIP-UI yang terletak di antara lokasi Balsem sebelumnya dan lapangan bulutangkis di belakang gedung G. Akan tetapi pada saat penelitian ini berlangsung, hal tersebut belum terjadi.

Untuk lebih jelasnya mengenai letak *tongkrongan* yang dimaksud, dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Dari banyaknya *tongkrongan* di FISIP-UI, maka dapat kita lihat adanya pengelompokan mahasiswa yang berdasarkan organisasi jurusan dan organisasi non jurusan maupun non organisasi non jurusan. Interaksi yang terjadi antara mereka umumnya hanya berlangsung di kelompoknya masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan karena frekuensi pertemuan mereka yang tinggi. Interaksi di luar itu terjadi jika ada acara-acara yang melibatkan mahasiswa FISIP secara keseluruhan, seperti Orientasi Perguruan Tinggi (OPT) yang terjadi setiap tahun sekali dan diadakan untuk menyambut mahasiswa baru, dan acara-acara yang diadakan oleh Senat Mahasiswa FISIP-UI seperti Student Nite, Sladut (Slamanya Dangdut), dsb, serta acara-acara yang diselenggarakan himpunan mahasiswa jurusan namun yang sifatnya umum walaupun masih didominasi oleh mahasiswa jurusan yang mengadakan acara tersebut seperti Kom Nite, Pol Nite, Adm Nite, Warung Antrop, dan sebagainya.

Kemudian, interaksi yang terjadi di luar kelompoknya sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelompok yang satu memandang kelompok yang lain. Dalam 5 tahun belakangan, banyak terjadi perubahan pada cara pandang kelompok yang satu dengan yang lain. Dahulu kelompok anak-anak musholla⁹ atau yang lebih dikenal dengan golongan (kubu) hijau, sangat anti dengan kelompok anak-anak café dan anak-anak pergerakan¹⁰ yang lebih dikenal dengan sebutan golongan (kubu) merah, bahkan mereka sering saling menjatuhkan. Hal ini sangat terlihat terutama dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan seperti Senat Mahasiswa dan Badan Perwakilan

⁹ Sebutan untuk mereka yang tergabung dalam Forum Studi Islam (FSI).

Mahasiswa serta dalam penyelenggaraan Orientasi Kampus¹¹ dan Mabim (Masa bimbingan)¹² oleh Senat Mahasiswa. Seringkali mereka bersaing dalam mobilisasi massa untuk keperluan-keperluan tertentu, entah itu untuk demonstrasi atau sekedar dukungan pada ketua Senat Mahasiswa, atau anggota-anggota BPM. Yang jelas mereka seringkali terlibat dalam politik kampus dan tidak jarang dalam hubungan keduanya terjadi bentrokan terutama jika menyinggung masalah ideologi yang dimiliki. Dahulu, jika anggota Senat diketuai oleh anggota golongan merah, golongan hijau pasti berusaha menjatuhkannya dengan memasukkan wakil-wakil mereka di BPM atau dengan melemparkan isu-isu yang dapat menjatuhkan golongan tersebut, begitu pula sebaliknya. Bahkan pernah suatu ketika yaitu sekitar tahun '98 FISIP-UI tidak memiliki BPM dan tahun selanjutnya FISIP-UI tidak memiliki Senat Mahasiswa, semua itu terjadi akibat “gesekan” hebat yang terjadi antara kedua golongan tersebut. Keadaan itu juga terjadi dalam penyelenggaraan Orientasi Kampus dan Mabim, kedua golongan bersaing untuk dapat menanganinya acara tersebut, dan memasukkan pandangan-pandangan dan ideologi yang mereka miliki pada mahasiswa baru. Namun saat ini “gesekan-gesekan” yang terjadi antara kedua golongan tersebut telah berkurang walaupun masih tetap ada.

¹⁰ Sebutan untuk mereka yang pada era reformasi hingga saat ini tergabung dalam Keluarga Besar UI (KB-UI) dan aktif dalam kegiatan demonstrasi mahasiswa.

¹¹ Orientasi Kampus ini disebut juga dengan OPT (Orientasi Perguruan Tinggi) FISIP-UI atau PPKBM (Program Penerimaan Keluarga Besar Mahasiswa) FISIP-UI, atau yang terakhir yaitu pada tahun 2001 kemarin disebut dengan Sarasehan FISIP-UI. Acara ini diperuntukkan bagi mahasiswa baru dan biasanya berlangsung selama 2 atau 3 hari, dari pagi hingga sore menjelang maghrib.

¹² Mabim ini merupakan kelanjutan dari Orientasi Kampus dan biasanya berlangsung selama 1 bulan, dimulai saat minggu awal mahasiswa baru menjalani perkuliahan. Acara ini berlangsung dari pagi hingga sore.

“Gesekan-gesekan” yang umumnya terjadi selain antara kedua golongan di atas adalah antara mahasiswa S1 dan D3. “Gesekan” ini bukan dikarenakan masalah ideologi politik, tapi lebih pada cara pandang golongan mahasiswa yang satu terhadap yang lain. Dahulu mahasiswa S1 cenderung untuk merendahkan mahasiswa D3, lantaran penampilan mereka di kampus yang tidak mencerminkan bahwa mereka datang untuk kuliah, tetapi lebih pada mereka datang untuk sekedar *gaul* dan *nongkrong* atau *mejeng*. Penampilan ke kampus sama seperti penampilan ke mall atau pusat perbelanjaan. Pandangan merendahkan terhadap mahasiswa D3 juga berlaku untuk apa yang biasanya disebut oleh umumnya mahasiswa S1 sebagai “kualitas otak” atau kecerdasan mahasiswa-mahasiswa D3 yang jauh lebih rendah dibanding mahasiswa S1. Bahkan dahulu mahasiswa D3 tidak dapat dipilih menjadi ketua Senat Mahasiswa ataupun tergabung sebagai anggota dalam kepengurusan Senat Mahasiswa. Namun pandangan ini lambat laun mulai berubah dengan makin banyaknya mahasiswa S1 yang bergaul dengan mahasiswa D3 dan sebaliknya, dan sejak Senat Mahasiswa dipimpin oleh Pande (HI '95) pada periode 1998-1999 mahasiswa D3 memperoleh hak yang sama dengan mahasiswa S1 untuk dapat bergabung dalam kepengurusan Senat Mahasiswa.

“Gesekan” lain lagi terjadi antara mahasiswa yang mengikuti acara inisiasi/sarasehan jurusan dan yang tidak mengikutinya, atau lebih dikenal dengan sebutan “Sar dan non Sar”. Dahulu anak-anak non Sar di FISIP-UI dikucilkan dalam pergaulan di jurusannya masing-masing dan juga dalam pergaulannya di FISIP. Keadaan ini membuat anak-anak non Sar umumnya hanya bergaul dengan sesama non Sar saja. Walaupun “gesekan” ini tergolong kecil namun tetap saja sering terjadi

pertentangan antara anak-anak Sar dan non Sar. Perubahan mulai terjadi ketika angkatan 2000 masuk di FISIP-UI. Saat itu peraturan tidak mengizinkan adanya Orientasi Kampus dengan format seperti sebelumnya, oleh karenanya angkatan itu tidak mengalami Orientasi Kampus. Kejadian itu membuat perbedaan antara Sar dan non Sar menjadi tidak jelas lagi.

Selain gesekan-gesekan antar mahasiswa yang terjadi di FISIP-UI, terdapat juga kelompok-kelompok pertemanan lintas jurusan atau antar jurusan. Hal ini dapat dilihat dengan kedekatan antara mahasiswa-mahasiswa Antropologi dengan mahasiswa-mahasiswa Kriminologi, mahasiswa-mahasiswa Politik, Sosiologi dengan Hubungan Internasional, mahasiswa-mahasiswa Komunikasi dengan Administrasi. Kemudian ada lagi kelompok yang cenderung menyendiri dan tidak bergaul dengan kelompok manapun, seperti PO (Persekutuan Oikumene). Kelompok ini lebih memusatkan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan tidak terlalu peduli pada kehidupan kampus umumnya.

Perkembangan kelompok-kelompok di FISIP-UI tidak terlepas dari pasang surut, ada yang tetap eksis hingga saat ini dan ada juga yang menghilang. Dari sekian banyak kelompok di FISIP-UI, kelompok-kelompok yang sudah menghilang antara lain adalah kelompok musik taman. Kelompok ini mempunyai ketertarikan yang sama dalam bermusik yaitu musik dangdut, walaupun saat itu (sekitar tahun 1996) musik dangdut kalah pamor dibanding musik top 40¹³ yang menjadi *trend* dan musik wajib kafe-kafe di Jakarta. Tempat *nongkrong* mereka berada di pelataran ruang E

¹³ Musik top 40 adalah jenis musik yang berada pada urutan tangga lagu di Amerika, jenis musik ini tergolong dalam musik *dance*.

101¹⁴ yang terletak di depan taman E. Saat ini ruangan tersebut telah berubah fungsi menjadi Laboratorium Komunikasi, terakhir pada tahun 1998 ruangan itu digunakan sebagai ruang kuliah. Mereka sering membawa peralatan musik berupa gitar, tamborine dan gendang ke pelataran ruang E 101 untuk latihan, biasanya dilakukan pada sore hingga malam hari. Musik taman juga mempunyai cukup banyak penggemar, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang yang datang ke acara-acara yang menampilkan musik taman sebagai salah satu pengisinya. Anggota musik taman kebanyakan adalah mahasiswa S1 angkatan '95 dari berbagai macam jurusan dan pada umumnya mereka adalah mahasiswa-mahasiswa yang tidak mengikuti acara inisiasi/ sarasehan di jurusannya. Oleh karena itu, hubungan interaksi mereka lebih bersifat ke dalam kelompoknya sendiri.

Selain musik taman, kelompok lain yang telah menghilang adalah kelompok anak gardu. Mereka biasa *nongkrong* di depan taman E yaitu di Gasa (gardu listrik sastra). Anak gardu ada saat angkatan '96 masuk di FISIP-UI, anggotanya pun angkatan '96 yang kebanyakan adalah mahasiswa jurusan Administrasi dan Komunikasi serta ada beberapa dari jurusan Antropologi dan Politik. Kegiatan *nongkrong* mereka biasanya adalah bermain gapple atau remi saat sedang tidak ada kuliah. Interaksi mereka cukup dekat satu sama lain dilihat dari intensitas mereka *nongkrong* yang cukup lama. Saat itu, ketika sedang *nongkrong* mereka sering memakai ganja dan minuman keras. *Tongkrongan* ini bubar dikarenakan ada salah

¹⁴ Gedung E 101 merupakan sebuah kelas yang mampu menampung mahasiswa dalam jumlah besar, sehingga dijadikan kelas untuk mata kuliah umum fakultas.

satu anak gardu yang memakai putaw, sehingga membuat keadaan *tongkrongan* sudah tak nyaman lagi.

Seiring perubahan fungsi dari ruang E 101 menjadi ruang Laboratorium Komunikasi akhir tahun 1998, dan perbaikan yang memakan waktu cukup lama, menjadikan keberadaan musik taman dan anak gardu perlahan menghilang. Berubahnya fungsi ruang E 101 yang tadinya sebagai kelas besar untuk kuliah umum menjadi ruang laboratorium komunikasi, menjadikan tempat berinteraksi antara anak baru dan senior menjadi berkurang.

II.3. Pendapat Mahasiswa FISIP-UI Mengenai Kampusnya

Interaksi-interaksi yang terjadi antara sesama mahasiswa ini secara langsung maupun tidak, membentuk pendapat mahasiswa FISIP-UI terhadap kampusnya. Pada umumnya mahasiswa FISIP mengakui bahwa kampusnya merupakan kampus yang heterogen, kampus yang plural, sebagaimana yang dikatakan Nana (Kom),

“ Di FISIP itu ada beberapa orang yang suka ngomongin orang di belakang, tapi ada juga yang nggak, yang tetep fair. Intinya di FISIP terlalu banyak jenis orang kali ya.”

Penuturan Nana itu didukung pula oleh Mario (Adm), ia mengatakan bahwa segala jenis orang ada di FISIP-UI

“Kampus yang penuh warna ya, loe mau mencari orang yang gimanapun ada, mulai dari masjid sampai yang *pakaw*, dari yang agama banget yang nggak.”

Senada dengan Nana dan Mario, Theo (Adm) pun mengatakan hal yang sama,

“Dari segi mahasiswanya,itu beraneka ragam ada yang individualis ada yang non individualis, kadang ada yang apa ya...ya itu aja.”

Bahkan Julie (Antrop) mengatakan bahwa pluralitas yang ada di FISIP-UI terjadi karena mereka yang ada di FISIP UI meninggalkan identitas mereka,

“Mendapatkan pluralitas lah yang jelas karena meninggalkan identitas, sangat plural, orang-orang sangat heterogen. Di sekolah gue bisa lihat status sosial keluarga tapi kelas di FISIP itu gue nggak tahu., dia agama apa, beriman atau tidak. Ada sih itu kan segelintir mungkin dia waktu SMA tapi begitu sampai di FISIP dia menghilangkan identitas agamanya, sama seperti gue.”

Sama seperti pendapat lainnya Nico (Kom) pun melihat FISIP UI sebagai kampus yang heterogen dan tempat orang-orang memiliki kebebasan,

“Dari yang gue lihat ya dari fisip , dari namanya aja sudah mencerminkan makhluk-makhluk yang ada dalam lingkungannya itu. Orang-orangnya punya berbagai macam cara pandang heterogen banget. Ada yang religius dengan agamanya masing-masing ada yang seenaknya aja, ada yang belajar banget ada juga yang nggak belajar banget, ada yang belajar dan nggak sukses ada yang nggak belajar dan sukses, dan ada yang ngerasa gue datang ke sini untuk bergaul cari koneksi macem-macem. Suatu panci besar yang berisi pandangan loe tentang di mana setiap orang berpandangan masing-masing, dan mereka berkumpul dan mereka entah gimana bisa secara bebas ngomong secara bebas mengambil sikap gitu.”

II.4. Pendapat Mahasiswa FISIP-UI Mengenai Seks Pranikah

Keberagaman yang ada di FISIP-UI membuat setiap orang dengan beragam pandangan yang dimilikinya bebas hidup dan berkembang di FISIP. Mereka bebas untuk mengekspresikan dirinya. Salah satu bentuk ekspresi itu adalah perilaku mereka, termasuk di dalamnya perilaku seks pranikah. Beberapa mahasiswa FISIP

yang ditanya pendapatnya mengenai hal ini memberikan komentar sebagai berikut:

Nana (Kom) mengakui dari obrolan dengan teman-temannya bahwa perilaku seks di FISIP tergolong bebas,

“Perilaku seks di FISIP, kalo dari omongan sih bebas, cuma gue jarang sekali berbincang-bincang tentang hal itu kecuali ama temen dekat gue.”

Theo (Adm) bahkan berani memberi perkiraan bahwa 30% mahasiswa FISIP telah melakukan hubungan seks pranikah, ini disimpulkannya sendiri dari *rumors* yang beredar dan pengakuan dari teman-temannya yang telah melakukan hubungan seks pranikah,

“Kalau masalah seks pranikah, dianggap trend... gue pernah di kampus ini juga gue pernah menjumpai ada orang yang kaya’ gitu, kalau di kalangan anak muda cukup. Kalau dibilang trend susah juga sih, gimana ya kalau banyak yang melakukan gue yakin banyak. Gue rasa 30 persen itu udah, udah melakukan. Ya ini berdasarkan, *first*, *rumors*, kedua, teman-teman yang gue jumpai itu ketika gue berdiskusi atau *sharing* ya tercetus juga kalau mereka sudah melakukan.”

Senada dengan penuturan Theo, Ana (Sosio) pun merasa bahwa seks pranikah di kalangan mahasiswa FISIP merupakan hal yang biasa dan ia bahkan berani mengatakan bahwa presentasinya sudah setengahnya,

“Kalau yang berhubungan gue nggak terlalu tahu pasti, dari segi berpikiran dulu ya, menurut gue yang berpikiran belum tentu melakukan. Kalo seks di luar nikah itu sebagai hal yang biasa, menurut gue itu udah biasa, menurut gue banyak yang berpikiran kaya’ gitu di fisip terutama ya. Di mana golongan agama itu minoritas jadi menurut gue 80 % menurut gue, berpikiranya udah cuek aja gitu biarpun mereka nggak melakukan kalau pun mereka melakukan pun gue nggak ngerti mungkin *fifty-fifty* kali ya karena orang yang berpikiran kaya’ gitu belum tentu bisa melakukannya juga sich dan gue nggak ngeliat ya. Sepanjang gue denger

anak-anak kuliah sore-sore D3 –D3 gitu pergaulannya lebih bebas cuma gue nggak ngerti ya, gue nggak tahu itu bener apa salah tapi itulah mungkin *fifty fifty* aja.”

Apa yang dikatakan Ana tersebut juga didukung oleh Kris (Antrop), bahwa hubungan seks pranikah merupakan hal yang biasa,

“Kalo buat gue hubungan seksual pranikah di FISIP tuh udah umum gitu loh, nggak aneh lagi, udah biasa.”

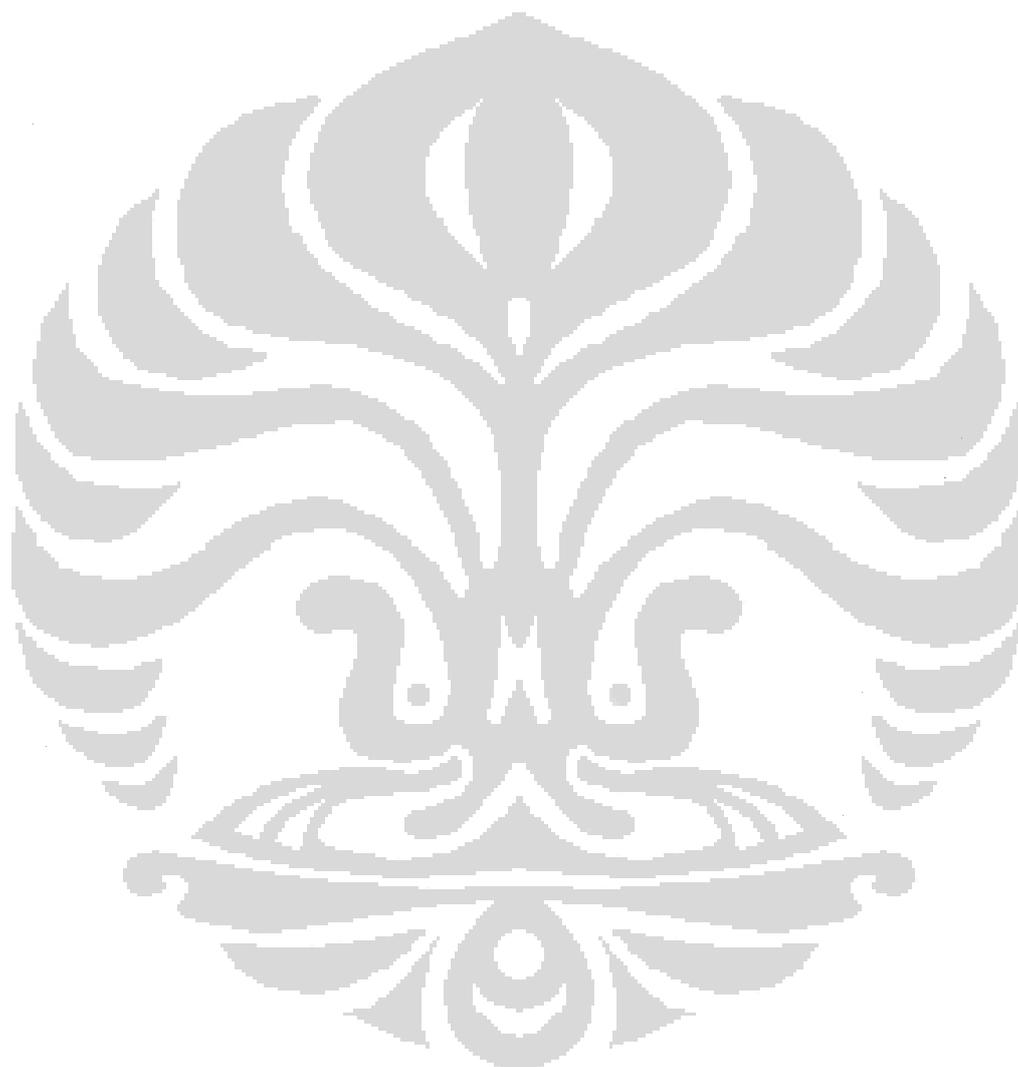
Hal-hal yang diungkapkan di atas pun didukung oleh Aan (Kom), dan kebebasan yang ada di FISIP itu terjadi karena kondisi mahasiswa FISIP yang *cuek* atau tidak peduli,

“Menurut gue anak-anak FISIP tuh *cuek-cuek* banget deh. Gue kaget banget waktu itu gue udah masuk kuliah, ada majalah gosip atau apa yang itu ada survey gue inget banget, ada survey, 1 dari 6 mahasiswi FISIP itu, apa 6 dari 10 ya, pokoknya persentasenya waktu itu membuat gue kaget, apa namanya setuju bahkan berkesan nggak peduli dengan apa namanya seks bebas. Abis itu gue sempet berpikir.. apakah dunia kuliah segitu bebasnya, setelah gue jalani iya, ternyata mereka *cuek-cuek* aja, loe mau jungkir balik sama pacar loe ya terserah.”

Dari komentar-komentar di atas, maka dapat dikatakan bahwa para mahasiswa FISIP pada dasarnya telah menganggap perilaku seks pranikah di lingkungan kampusnya dan dilakukan oleh teman-teman mereka sendiri adalah suatu hal yang biasa, suatu hal yang sudah umum. Mereka menganggap seks pranikah sebagai hak pribadi masing-masing individu, dan bagian dari kebebasan individu untuk bersikap.

Selain pendapat-pendapat di atas, pada kenyataannya hampir setiap kali selesai diadakannya acara musik di FISIP-UI terutama yang ditujukan untuk

keseluruhan FISIP, ditemukan adanya kondom bekas pakai entah itu di bawah pohon, di pelataran gedung, ataupun lapangan parkir FISIP. Hal ini menandakan adanya segelintir mahasiswa yang menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan hubungan seksual dan memanfaatkan kondisi FISIP yang memiliki banyak tempat-sepi dan gelap.



BAB III

CERITA TENTANG INFORMAN

Bab ini menceritakan kisah hidup para informan, seperti yang dituturkan kepada penulis. Berisi sekilas mengenai identitas informan; masa-masa sekolahnya dari kecil hingga saat ini; pendidikan informal yang didapatnya berupa pendidikan agama, seks, dan jender yang mereka terima; hubungan informan dengan orang lain di lingkungan sosialnya; hubungan seks yang dilakukannya; serta relasi jender informan dengan pasangan seksualnya (pacarnya) selama ini. Cerita tentang informan dalam penulisannya berisi kata-kata yang mereka tuturkan sendiri (hasil transkrip). Namun, cerita tersebut tetap tidak terlepas dari alur pedoman wawancara serta lebih difokuskan pada masalah seksual yang mereka hadapi. Selain itu, bab ini juga dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis terhadap pendidikan khusus pada kehidupan informan. Penulisan ini dimaksudkan agar pembaca dapat merasa seolah-olah sedang berbicara langsung dengan informan dan dapat lebih mudah memahami karakter informan.

Semua nama yang tercantum di bab ini bukan nama sebenarnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan informan.

III.1. Kasus 1: Dewi

Identitas Informan

Saya lahir di Jakarta, 26 Agustus 1979. Bapak saya orang Jawa, ibu saya orang Jawa. Dua-duanya lahir tahun 1948 cuma beda 1 bulan. Tinggal di daerah Tangerang sampai sekarang. Gue 3 bersaudara. Gue anak tengah, cewek semua. Yang pertama udah kerja, yang satu lagi masih kelas 1 SMA. Bokap gue udah pensiun, nyokap gue ibu rumah tangga.

Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah

TK gue itu di daerah rumah gue, nggak banyak sih yang bisa gue inget tentang TK gue. TK gue cuma 6 bulan abis itu langsung SD.

SD di daerah rumah gue juga, SD Cipadu II. Gue punya gank waktu itu, ada 3 orang cewek dan 2 orang cowok. Kita selalu main berlima dari kelas 1 sampe kelas 6. Waktu SD gue suka sama temen se-gank dan dia juga suka ama gue, tapi kita nggak pacaran. Dalam pelajaran gue baik, selalu ranking 1 atau 2. Bandel juga, SD gitu?!

*SMP, gue sendiri, di daerah Uhjami, SMP 267. Ya itu, waktu SMP gue kepisah. Yang paling berkesan buat gue, ya temenan gue itu kali ya? SMP semakin nakal, pertama kali gue nyontek, pertama kali gue ngayalin cowok yang nggak-
nggak, sebatas kissing doang. Pertama kali bolos dan main ke mall, dan segala macemnya. Selain itu bandelnya anak-anak lah.*

SMA gue di Bulungan, Jakarta Selatan. Waktu itu gue kalem, kalem banget. Karena gue nggak punya temen dari SMP dan gue masuk lingkungan baru, yang baru gue kenal. Masuk ke lingkungan di mana cowoknya udah jadi cowok dan

ceweknya udah jadi cewek. Jadi gini loh maksudnya, waktu SMP, kalo gue suka ama cowok, gue masih lihat dia sebagai temen gue, tapi waktu SMA ya dia cowok. Gue membedakan aura, apa ya, ya kaya' perasaan loe saat loe dekat dengan cowok, dan perasaan loe saat loe dekat dengan cewek dan nggak bisa loe kategoriin sebagai temen. Waktu SMP bisa kan? Di SMA gue tidak bandel, sama sekali tidak bandel karena gue masuk Rohani Kristen, dan di situ gue kalem sekali. Sempet ngegebet senior gue yang angkatan '92 yang jago banget alat musik. Gue ikut ekskul lain sih, tapi paling banyak gue ikut ekskulnya Rohkris dan mungkin karena terkondisikan, itu adalah lingkungan yang amat sangat religius, amat sangat banyak sekali berhadapan dengan kitab suci, gue jadi anak yang cukup baik. Yang berkesan di SMA buat gue, sadar kali ya manusia dengan manusia. Bahwa ada yang namanya cowok, ada yang namanya cewek. Bahwa manusia itu egois. Kalo loe nggak bisa selamanya bergantung sama temen, tapi satu pihak kita sangat menggantungkan temen, ya something like that. Gue sebenarnya tidak menganggap masa SMA gue cukup indah, ceria dan penuh tawa, alasannya gue tidak menikmatinya sepuas waktu gue SMP ataupun SD. Karena gue waktu SMP bisa dengan enaknyanya temenan ama cowok sedang waktu SMA nggak. Karena gue ngerasa, gue cewek dan dia cowok. Gue waktu SMA nggak PD dengan yang namanya berdekatan dengan cowok. Nggak tahu kenapa. Mungkin karena gue melihat sekeliling gue ceweknya cakep-cakep kali ya.

Masa Pendidikan Tinggi

Semester 1 gue banyak menggebet orang. Gue suka cowok yang suka membaca, yang bisa menerima pandangan orang lain dengan baik, yang mungkin

istilahnya smart kali ya, dan dia bisa handle emosinya dengan baik. Ada temen gue anak ekonomi, 2 anak Fasilkom, dan dua-duanya DO. Tapi ternyata saya pacaran dengan orang yang tidak saya duga sama sekali bahwa saya akan berpacaran dengan dia. Terus ya udah kita pacaran, udah lebih dari 3 tahun.

Lingkungan pergaulan gue di kuliah, banyaknya sih di FISIP, balsem dan kost-an terutama kost dan balsem, karena gue banyak menghabiskan waktu di dua tempat itu. Sebagian besar mereka bisa menerima pandangan orang lain dengan baik. Katakanlah ada yang ngomong, gue atheis! Mereka tidak menjudge loe gini gini gini, tapi ya udah terserah loe gini gini gini. Seseorang tanggung jawab sama dirinya sendiri dan seseorang nggak boleh njudge orang lain.

Pendidikan Khusus

Pendidikan agama gue dapet dari katekisasi di gereja selama SD-SMA dan dari pendalaman Alkitab di Rohani Kristen. Selain itu juga dari orang tua, mereka selalu memberi contoh yang baik sama gue.

Pendidikan seks gue dapet dari buku-buku yang gue baca, umumnya buku-buku bahasa Inggris. Terus dari biologi di sekolah. Terus lagi, tanya sama orang lain. Buat gue, pengetahuan gue soal seks kalo dari segi kesehatan dan segala macemnya udah cukup.

Pendidikan tentang jender gue dapet dari waktu gue masih ikut gerakan, seringnya baca buku, dan diskusi sama temen-temen gue yang kerja di Jurnal Perempuan. Orang tua gue juga ngajarin, sesuai adat Jawa, tapi karena keluarga gue cewek semua, jadi gue nggak nganggep ada pendidikan jender, karena gue nggak bisa lihat bedanya ortu gue ngedidik anak cowok dan cewek.

Dari pengamatan penulis, Dewi memang memiliki pengetahuan agama yang cukup baik terlihat dari kerajinannya untuk beribadah dan pemahaman mengenai agamanya. Peneliti di sini sering berdiskusi dengan Dewi berkaitan dengan agama yang dianutnya dan dari diskusi itu dapat diketahui bahwa ia sangat paham dengan agamanya.

Kemudian berkaitan dengan pendidikan seks, peneliti melihat bahwa Dewi memiliki pengetahuan yang cukup baik berkaitan dengan masalah ini. Tercermin dari ucapan-ucapan Dewi setiap kali berbincang mengenai masalah seks dengan peneliti. Ia tahu apa konsekuensi-konsekuensi hubungan seks pranikah, yaitu dapat mengakibatkan kehamilan yang tak diinginkan, aborsi, atau penyakit kelamin serta HIV/AIDS bila hubungan seks dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. Lalu ia dapat mengidentifikasi penyakit-penyakit kelamin tersebut serta HIV/AIDS. Ia pun dapat mengatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencegah kehamilan yang tak diinginkan seperti berhubungan seks dengan memakai kondom, atau sistem kalender. Walau untuk hal ini ia lebih memilih sistem kalender, dengan alasan lebih alami.

Sementara itu, pengetahuannya tentang jender pun cukup baik. Ia seringkali terlibat dengan diskusi-diskusi yang berkaitan dengan jender. Baginya pada saat ini peran perempuan dan laki-laki di Indonesia masih belum seimbang, mengingat perempuan seringkali mendapat diskriminasi.

Hubungan dengan Orang Lain

Di keluarga, gue paling dekat dengan kakak gue, karena beda kita cuma 3 tahun, jadi gue bisa cerita apa aja sama dia. Hubungan gue sama adik gue juga

nggak ada masalah baik-baik aja. Kalo pun kita berantem, ya gitu-gitu aja, nggak lama koq, abis itu juga ketawa-tawa lagi. Hubungan sama nyokap bokap juga nggak ada masalah.

Gue nggak akrab ama tetangga. Dulu sempet akrab sampe SD abis itu SMP misah-misah, abis itu selanjutnya semakin misah-misah terus nggak ada kegiatan karang taruna jadi kalo ketemu cuma say hai aja. Gue lebih akrab dengan lingkungan pergaulan gue terutama temen-temen kost gue karena kita dari awal masuk sampe tahun 2000 deh, kita kost bareng.

Hubungan gue dengan pasangan, gue sayang banget sama dia. Gue sama dia emang sering berantem, banyak banget berantem karena gue nggak setuju dengan sikapnya dia, dan dia nggak setuju dengan sikapnya gue. Gue nggak suka dengan cara dia handle gue, banyak hal deh. Kalaupun ditanya kenapa kita jadian lama, gue juga bingung kenapa bisa jadian lama, mungkin toleransi kali ya jadi bisa jadian lama. Gue sih, sebenarnya kita saling menyayangi kali ya. Selama ini bentuk sayang gue seperti, gue nyuciin baju dia, Man! Gue masakin dia, gue ngelonin dia, gue ngerokin dia, gue mijetin dia, and he does nothing. Ya menurut dia sih, dia menyayangi gue dengan cara dia sendiri such as dia memarahi gue kalo dia rasa gue bergaul dengan orang yang nggak baik.

Hubungan Seks

Pertama kali gue lakuin pas bokapnya temen gue meninggal. Itu kapan ya? Sekitar pertengahan tahun '99 hari minggu malem, di kost cowok gue. Abis itu... silh itu berhenti hampir 1 tahun, karena besoknya gue bener-bener nangis dan nggak mau lagi, cowok gue bilang ya udah, ya udah nggak pa-pa. Tapi terus itu mulai lagi

saat kita mulai ngontrak, biasanya kita lakuin di kost cowok gue. Terus lebih sering lagi setelah gue pindah ke kost sebelum kost gue sekarang, waktu masih di kost yang tepi jalan Margonda itu loh.

Biasanya itu terjadi saat gue mulai nyaman dengan badan dia, dan dia mulai nyaman dengan gue. Dan itu jadi kayak suatu ya, apa ya, ya loe kalo mau tidur mandi, ya something like that lah, loe kalo abis bangun tidur sikat gigi. Jadi kebiasaan. Situasinya ya kost-an bebas, gue ama dia jarang ketemu karena gue sibuk, jadi istilahnya kalo ketemu bener-bener ketemu cuma gue ama dia. Itu suatu bentuk penyaluran kangen kali ya, jadi agak-agak addicted, addicted to make love.

Setelah melakukan hubungan seks pertama gue nangis. It's forbidden! Selanjutnya gue masih merasa bersalah tapi itu jadi suatu hal..., jadi kayak..., umpamanya gue ama dia di satu kamar something that just happen. Kayak orang pacaran, lihat-lihat terus kissing itu kan something that just happen, ini juga kayak gitu walaupun dalam term yang lebih luas ya.

Motivasi gue waktu pertama ya untuk menyenangkan dia, karena yang pertama kali, dia yang minta, terus selanjutnya kita melakukan hubungan seks walau tidak intercourse. Motivasi selanjutnya ketika intercourse lagi, karena gue menemukan kepuasan di situ. Ya gue menemukan sesuatu yang bisa gue share bareng dia, yang bisa kita nikmatin bareng, yang cuma punya kita berdua, ya cuih-cuihnya orang pacaran lah. Itu jadi kayak suatu aklamasi ya, loe punya gue dan gue punya loe. Setelah melakukan hubungan seks, pengaruhnya buat gue, personal, gue di satu pihak merasa bersalah tapi di pihak lain juga merasa addicted, ya seperti itu. Di pihak lain gue pingin berhenti dan di pihak lain lagi gue pingin, dan itu nggak

bisa dicegah sama gue dan cowok gue. Lagipula itu suatu diet yang manjur karena terlalu banyak kalori yang terbuang, terus pikiran dan perasaan yang terbuang. Tapi hubungan kita pun nggak jadi lebih baik.

Yang biasanya ngambil keputusan untuk melakukan itu ya kita berdua, walaupun pertamanya dia duluan. Pokoknya something that just happen, kalo ada seseorang yang move duluan, misalnya gue yang ngekiss duluan atau dia yang duluan, jadi itu kayak ya loe mau nggak? Keputusan itu gue ambil ya lantaran nafsu, ya gue nggak muna gitu, yang gue lakukan dengan cowok gue itu juga sebagian besar nafsu karena kalo' sayang nggak bisa kayak gitu, gitu loh. Nafsu tapi yang cuma loe salurin ke pasangan loe, mungkin rasa sayangnya di situ kali ya. Di mana cuma dia yang bisa nikmatin itu.

Relasi Jender

Ya gue sayang banget sama dia dan katanya dia juga sayang banget sama gue. Kalo lagi ada masalah yang ngambil keputusan ya masing-masing pihak yang punya masalah. Karena kalo gue cerita sama dia, paling gue cuma dibego-begoin sama dia, makanya gue males curhat sama dia. Terus dia jarang sekali curhat sama saya, dia lebih sering curhat ke temennya. Kalo' kita punya masalah berdua ya nggak bisa diselesaiin. Jadi ya udah.

Dia memintut gue untuk bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, sementara di satu pihak gue males. Jadi gue ngurus rumah emang karena gue mau, gue masakin dia, gue nyuciin dia emang karena gue suka gitu lho. Jadi bukan karena loe cewek loe mesti kayak gini, itu gue nggak suka. Tapi dia gue nggak tahu deh kayaknya, tapi katakanlah kamar gue berantakan dia marah sedangkan kamar dia

berantakan dia pingin gue yang beresin, ya something like that lah gitu dan biasanya kalo ada masalah-masalah kayak gitu, salah satu penyelesaian, ya dengan hubungan seks. Jadi katakanlah gue marah ama dia, ato dia marah ama gue itu nggak diomongin dan akhirnya, atau mungkin salah satu bentuk penyelesaiannya adalah itu, seks. Jadi ya left unsaid.

Dalam hubungan kita, buat gue ada ketimpangan, dalam artian dia bebas ngelarang gue sedangkan gue tidak boleh ngelarang dia karena dia merasa elo terlalu gampang dimanfaatin, loe tidak bisa membalas orang kalo orang jahat sama loe sedangkan gue bisa, alasan dia adalah seperti itu. Sedangkan yang sering jadi masalah adalah gue males gitu loh dikasih tahu mesti begini-mesti begini itu jadi kayak dia naruh sangkar di atas gue kali ya, jadi gue nggak bisa bebas bergerak sementara dia sebaliknya. Gitu deh.

Terus secara umum di masyarakat, buat gue, yang sekarang ya, gue ngelihatnya cewek itu mesti bisa menangani dua bidang sekaligus, yaitu di domestik dia mesti bisa masak, katakanlah jahit, ato apa, ato apa, ngurus anak, dan sementara dia juga bisa kerja. Jadi walaupun dia boleh kerja tetep aja urusan rumah itu urusan dia, tetep kalo ada yang nggak beres dia yang kena gitu, jadi dia mesti bisa nanganin kerjaan dia, juga mesti bisa pulang tepat waktu untuk nanganin juga rumah tangganya dia.

III.2. Kasus 2: Dani

Identitas Informan

Lahir di Jakarta, 13 Oktober 1979. Orang tua gue dua-duanya Jawa. Gue anak pertama dari dua bersaudara. Adik gue satu, cewek, sekarang udah kuliah. Gue ama adik gue beda 4 tahun 4 bulan. Bokap muslim nyokap Katolik. Tapi sampai sekarang justru bokap ngga' jelas. Dalam arti gereja pun nggak ke mesjid pun enggak trus bilangnyanya apa? Ya gitu lah.

Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah

Masa SD gue pernah masuk asrama di Malang, asrama kesusteran. Buat gue... yang menarik gue rasa nggak ada deh, biasa-biasa aja. Waktu SMP gue udah nggak di Malang lagi, udah di Jakarta. Gue sekolah di Don Bosco, Kelapa Gading. Nggak ada yang berkesan juga di sana. Terus SMA gue masih di Don Bosco, tapi di Pulo Mas. Nggak ada yang interesting juga di masa itu. Dengan temen-temen gue menurut gue biasa aja selayaknya... layaknya student.

Semasa itu kalo' gue nakal biasanya gue lebih suka nakal yang bersifat, waktu itu apa ya... listrik, kompor ya bleduk-bleduk lah. Ya yang lainnya, membuat komputer bokap sering hang ya dia ngomel-ngomel pas pulang. Terus bikin komputer kena virus, ya yang sifatnya mengacu pada teknologi. Bokap selalu bilang, kalo ada apa-apa dia bilang tanya aja bokap, pada kenyataannya akan buntu. Jadi endingnya gue diomel-omelin lagi so buat apa nanya, kerjain aja sendiri.

Masa Pendidikan Tinggi

Gue masuk FISIP UI tahun '97. Pandangan awal gue waktu masuk, ya namanya UI cukup baik mungkin ya, gue ngeliat citranya masih baik. Pergaulan gue

biasa aja. Gue punya temen-temen baik dari kampus maupun di luar kampus. Beragam orang deh. Gue cukup deket sama mereka. Paling deket sih sama temen-temen tongkrongan gue di Balsem. Eh, ada beberapa yang sifat-sifat orang perorang ini cocok dengan temen seasrama gue dulu. Jadi bisa dibilang gue nemuin semua sifat, jadi misalnya, contoh kata di seseorang ada sifat egois, penolong ada di orang lain, kejam sama suka memberi, jangan kejam deh brutal sama suka memberi. Gue menemukan bahwa setiap orang itu terdiri dari paket-paket yang bisa bertukar-tukar. Contohnya ego sama penolong itu, atau sebaliknya. Pokoknya gitu deh, di diri manusia ada semua sifat yang kadang bertentangan, dan semua gue dapet dari temen-temen gue.

Waktu kuliah gue pacaran tuh pas ... 3 tahunan lalu deh. Dia temennya temen gue, temen kostnya. Kita masih satu wilayah kost-an waktu itu di kukusan tehnik.

Pendidikan Khusus

Pendidikan agama Katolik gue dapet dari gue kecil. Karena gue di asrama susteran, ya tahulah gue dapet cukup baik, bahkan nyaris tiap hari ke gereja gitu jadi... ya gue dapet pendidikan agama yang baik. Belum lagi SMP dan SMA gue juga sekolah di sekolah Katolik. Selama ini pengaruh agama buat gue...pengaruhnya, kalau menambah luck iya. Gue menilai diri gue nggak mendasarkan pada agama, berdasarkan tindak-tanduk atau nilai-nilai yang gue amut pada agama. Kalo' agama sebagai sebuah pedoman, menurut gue kadang ada perlunya tapi kadang lebih banyak nggaknya dalam arti perlu ketika loe married

ketika apa namanya, untuk menghubungkan hal-hal aneh yang ada di alam aja, itu perlu dikaitkan dengan agama.

Pendidikan seks gue terima dari sekolah dari SD sampe SMA, selain dari pelajaran biologi juga dari guru, khusus tentang seks. Jadi dulu di sekolah ada pendidikan seks. Materinya sesuai dengan perkembangan kita juga. SD berkisar tentang pengenalan bahwa kalau si cewek itu kalau setiap bulan bisa mens kalau cowok itu ada mimpi basah. Waktu SMP, peningkatan tentang fungsi-fungsi tubuh cewek dan cowok. Kalo' cewek bisa gini, cowok bisa gini. SMA, ini yang paling berkesan buat gue, karena kita dihadapkan pada sebuah film, di mana satu melahirkan satu lagi aborsi. Ya udah cukup berkesan, dan ditonton pada saat yang sama. Kalo' dari orang tua gue ya agak gimana ya. Ortu gue ketika gue SMP baru dibilang, ya kalau eh mau bicarain seks silahkan saja, tanya aja ya. Tapi seperti gue bilang ketika gue nanya gue akan diomelin dan itu akan buntu, percuma jadi kan. Untuk masalah tentang jender gue dapet dari kuliah dan teman-teman di kampus.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis memang juga menunjukkan bahwa Dani memiliki pengetahuan tentang agama yang cukup baik. Hal ini tampak dari jawaban-jawaban yang diberikan Dani jika ada seseorang yang bertanya tentang ajaran agamanya dan jika ia sedang menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi dari sudut pandang agama.

Kemudian pendidikan seks yang diterimanya juga cukup baik. Ia dapat menjelaskan mengenai cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah kehamilan, seperti penggunaan kondom dan sistem kalender. Ia pun dapat menjelaskan

mengenai fungsi organ-organ reproduksi yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Ia pun tahu mengenai aborsi dan bahayanya bagi perempuan.

Sedangkan untuk pengetahuan mengenai jender, ia memang mendapatkannya dari teman-temannya di kampus, di mana teman-temannya ini pada umumnya memang berasal dari kalangan aktivis, terutama aktivis perempuan.

Hubungan dengan Orang Lain

Dengan adik gue nggak ada masalah, kita baik-baik aja. Dengan bokap nyokap juga nggak ada masalah. Ya gue berusaha nurutin mereka aja lah maunya apa. Tapi bokap gue mengajarkan gue cukup keras lah. Pas gue kelas 4 SD gue menemukan bahwa bokap gue selingkuh, and then just keep it for my self until SMP. Gue menemukan, nemu kunci laci bokap, gue bongkar dan ada surat-surat ajaib. Waktu SMP itu gue tanya ke nyokap dan nyokap mengiyakan. Reaksi nyokap ya... ya itulah bokap loe, itulah profil bokap.

Gue nggak dekat ama tetangga, ya maklumlah gue tinggal di kompleks perumahan di Kelapa Gading. Umumnya kompleks perumahan kita nggak saling kenal, paling tahu aja. Lagipula sejak kuliah gue banyak di kost.

Hubungan gue ama pacar gue, baik-baik aja. Kita emang sering berantem, abis dia suka nggak nurut kalo dibilangin. Tapi sebenarnya gue sayang sama dia. Ya gue menyayanginya dengan cara gue sendiri, kadang-kadang dia suka nggak bisa nerima itu. Padahal gue udah bilang sama dia, kalo gue nggak bisa menyayangi dia seperti layaknya pacar temen-temennya yang lain. Gue nggak bisa menyayangi dia seperti umumnya orang pacaran. Kadang gue emang nggak perhatian sama dia, tapi itu gara-gara gue sibuk, kerja. Intinya gue sayang sama dia dengan cara gue.

Hubungan Seks

*Kapan at the first time gue lupa tapi kalau dimana, di kost. Dengan pacar gue yang sekarang ini, yang udah 3 tahunan ini. Waktu itu lagi sepi, dan kita cuma berdua. Ehhmm kalo dibilang gue sering, gue melakukannya jika, hanya jika, masa sebelum mens. Ya, taruh kata kalau dalam sebulan itu paling 3 atau 4 mengingat, dan untungnya masa subur cewek gue ini bisa terkontrol dengan baik dan bisa dipantau lah. Waktu pertama itu gue memutuskan karena ehhh... pada saat itu gue merasa yakin bahwa yah *this is the last for my girl friends*, ya udah itu doang. Meskipun *at the end I realize that, this is wrong*.*

*Waktu itu reaksi pertama itu datang dari gue sendiri. Pada waktu itu reaksi cewek gue itu ehhmm fine-fine aja. Agak terbentur dengan norma agama yang dianut sih. Ya cuma, pada saat itu gue berhasil meyakinkan bahwa ya *you're the one, you're the last*. Sebetulnya kejadian itu ya... *it just happened*. Terus selanjutnya udah biasa, loose.*

Ya kalo' menurut agama sih dilarang ya hubungan seks pranikah itu, cuma gue pikir eh so what ini udah tahun 2000-an gitu, bukan tahun nol lagi. Jadi ya fleksibel dong. Tapi gue melakukan itu atas dasar gue merasa untuk bertanggung jawab. Gue merasa emang mau berkomitmen.

Relasi Jender

Ya seperti yang gue bilang tadi kalo' gue menyayangi dia dengan cara gue sendiri. Dia itu kan orangnya suka asal gitu ya, ya gitu deh. Kadang nggak mikir, tapi dia juga keras kepala. Kalo' ada masalah ya gue suka nasehatin dia, tapi

dianya susah dibilangin, nggak mau denger juga. Jadi ya percuma aja. Lama-lama ya gue biarin aja, biar tahu sendiri. Itulah cara gue nyayangin dia.

Buat gue kalo' perbedaan peran cowok dan cewek, ya nggak usah dibeda-bedain. Untuk pekerjaan yang dilakukan cowok kenapa nggak bisa dikerjakan sama cewek, begitu juga sebaliknya pekerjaan yang dilakukan cewek kenapa nggak bisa dikerjakan sama cowok. Sebetulnya kan bisa dikerjakan bersama. Cuma kalo' di masyarakat umumnya perbedaan itu ya cukup jauh deh.

III.3. Kasus 3: Lia

Identitas Informan

Gue lahir di Bogor, 11 April 1981. Gue 4 sodara paling gede cowok, terus selanjutnya cewek. Nyokap keturunan Chinese tapi dari kecil tinggal di Bogor, Si Bokap orang Sunda Bogor. Jadi dua-duanya orang Bogor. Nyokap 43 tahun, Bokap 47 tahun. Kakak pertama 26 tahun udah kerja, kedua 24 tahun di Amerika dan udah kawin, yang ketiga 23 tahun dan masih kuliah.

Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah

Gue kecil nggak pernah TK, pingin cepet-cepet SD lantaran lihat kakak gue udah pada SD. Jadi belajar baca semua ama nyokap di rumah. SD di Budi Mulia Bogor. Terus SD ya gitu deh, dibilang pinter-pinter banget juga nggak, sedeng aja. Waktu SD gue bandel sering disetrap guru, kelas 1, kelas 2 tuh gue disetrap mulu, bawel di kelas. Dipukul penggaris, pokoknya bewel deh, sampe di raport ditulis banyak ngobrol gitu.

SMP di Budi Mulia lagi. SMP gue juga nggak pinter-pinter banget. Mulai SMP gue udah kenal pacaran, terus lumayan banyak cowok yang ngerebutinlah istilahnya. Waktu itu, mungkin juga karena masih kecil kali ya, jadi sama yang ini udah bosan ganti gitu. Akhirnya cuma sebentar-sebentar doang gitu. Tapi ada juga yang ditolak gitu, lucu deh, telepon-teleponan lama. Waktu di SMP udah 5 kali pacaran, itu dari kelas 1, paling lama 6 bulan, paling yang lain sebulan-an gitu deh. Cuma have fun doang. Udah mulai sering nongkrong, pulang sekolah nongkrong, tapi kalo di kelas sih nggak pernah macem-macem.

SMA di Mardiyuana, Bogor. SMA lumayan sih, punya gank yang agak-agak gila semua. 6 orang cewek semua. Suka disetrap juga waktu SMA, ketahuan gitu deh. Mestinya kelasnya di lab, kita nggak ikut ke lab, ngumpet di kelas, makan, eh ketahuan, disetrap, parah. SMA pacaran cuma 2 kali. Yang pertama kali di SMA pacaran, gue dimainin cowok, itu cuma sebentar, yang kedua ya lama 3 tahun, dari kelas 2 SMA. Paling enak sih SMA.

Masa Pendidikan Tinggi

Masuk kuliah dulu bingung mau kuliah ke mana, akhirnya diterima di sini, FISIP UI. Sempet keder jua, bingung gitu, wah lingkungan baru, nggak ada siapa-siapa gitu kan. Nah kebetulan pas lagi ada pertemuan gitu sebelum masuk kuliah, ada temen SMP gue tuh. Eh sama-sama gitu jurusannya, ya udah kan kita berdua. Dari berdua itu kenalan-kenalan terus kita sekarang punya temen sepermainan 6 orang juga cewek semua, sekarang sih nambah berikut cowok-cowoknya, pacar masing-masing gitu. Waktu masuk enak banget yah anak-anaknya kompak apalagi jurusan kita sering jalan-jalan gitu. Tapi makin lama jurusan gue tuh jadi kayak

tempatnyanya gosip deh, ada ini dikit gosipnya langsung menyebar terus orang yang ngegossipin yang jelek-jelek gitu. Nggak asyik deh sekarang dibanding dulu.

Pendidikan Khusus

Agama dari kecil dapetnya dari bokap sama nenek itu yang Islam tapi karena gue sekolah di sekolah Katolik jadi dapet pendidikan agama juga di sekolah. Dari SD sampai SMA Katolik, jadi gue selama itu dapet pendidikan 2 tapi pendidikan Islam gue nggak berlangsung lama juga ya, gue dulu suka diajarin ngaji, tapi lama-lama nggak. Ih cuma sebentar deh paling Alquran cuma 1 lembar 2 lembar depannya doang, nggak sampe bisa banget. Ya udah dari situ cuma disuruh sholat gitu-gitu. Bokap nggak pernah nekenin kita harus belajar ngaji, intinya nggak. Dulu sih rajin tapi maghrib doang, tapi lama-lama nggak, nggak tahu kenapa, mungkin ngelihat juga ya, kebanyakan mayoritas muslim yang orangnya kayak gitu. Mungkin gue dibawa pergaulan juga karena di sekolah orang-orangnya Katolik atau apa udah mulai mencari ini sendiri cuma waktu itu belum berani. Udah gue nggak ngejalanin apa-apa, gue berdoa, berdoa biasa. Sholat juga males tapi bokap nggak pernah maksa-maksa juga. Terus ya udah. Nyokap rajin sholatnya dulu walaupun nggak 5 waktu banget, tapi rajinlah. Di rumah, pendidikan agama secara langsung nggak, tapi kebaikan-kebaikan aja yang di agama juga diajarin. Terus ya udah sampe akhirnya Si Nyokap pindah, ya anak-anaknya ikut pindah. Emang udah pada ini juga dari lama, terpendam, yang nggak bisa tersalurkan dulu kan, jadi tinggal Bokap. Bokap sih bilangnyanya nggak keberatan tapi nggak tahu juga. Pindahnya April tahun lalu.

Kalo soal jender gue dapet selain dari lingkungan kuliah juga dari Nyokap. Iya pasti ada lah ya, namanya anaknya cewek banyakan. Nyokap yang sering ngajarin kalo cewek tuh mestinya gini-gini. Apalagi yang berkisar tentang, ya jadi cewek jangan gampang karena cowok suka nggak mau rugi. Ati-ati aja, bisa jaga diri kalo ada kenapa-kenapa. Cowok mah nggak ada bekasnya. Paling kita dikasih tahu untung ruginya. Gue sih hal kayak gitu berlangsung bareng ama komunikasi sehari-hari. Nyokap sih ngedidik banget, cuma kitanya aja yang suka bandel gitu.

Masalah pendidikan seks terutama gue dapet dari Nyokap gue lagi. Kebetulan di keluarga gue terbuka banget tuh komunikasinya, jadi dari kecil kita juga udah tahu. Nyokap gue dari kecil udah ngajarin cewek tuh nantinya gini, terus kakak gue udah pengalaman tuh, cewek. Kita sih terbuka banget komunikasinya, jadi segala macam kita obrolin, ngedidik secara nggak langsung lewat obrolan. Selain itu juga dari buku-buku yang gue baca.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis, pendidikan agama, seks, dan jender yang dimiliki Lia terlihat cukup baik. Untuk pendidikan agama, ia mendapatkan pendidikan agama Katolik yang cukup baik, dikarenakan sejak kecil Lia bersekolah di sekolah Katolik. Saat wawancara dilakukan dan saat ini pun Lia adalah seorang Katolik.

Untuk pendidikan jender dan seks, Lia mendapatkan pengetahuan dari ibunya karena memang hubungannya dengan ibunya dinilai penulis cukup dekat dan terbuka. Pendidikan yang cukup baik ini juga tampak dari percakapan Lia tentang seks dan jender baik pada teman-temannya maupun pada penulis sendiri. Ia sangat tahu bahwa saat ini di Indonesia, perempuan menanggung resiko yang lebih besar

dibanding laki-laki jika sampai kedapatan berhubungan seks pranikah dan bahkan hamil serta memiliki anak di luar nikah. Oleh karena itu cara yang praktis untuk mencegah kehamilan adalah dengan menggunakan kondom ataupun penghitungan masa subur yang baik. Dalam hubungan seksnya selama ini, Lia jarang sekali meminta pacarnya untuk menggunakan kondom. Ia lebih memilih sistem kalender, karena baginya lebih alami, dan walaupun sampai terjadi kehamilan ia bersedia bertanggung jawab dengan melahirkan anaknya dan mengasuhnya.

Hubungan dengan Orang Lain

Kalo dengan keluarga, ya hubungan kita mah akrab banget. Terbuka banget komunikasinya. Kita biasa cerita apa aja. Deket deh, apalagi yang cewek-ceweknya. Kalo kakak gue yang cowok untuk masalah pribadi dia suka malu-malu, biasanya dia cuma cerita sama gue dan kakak gue yang di Amrik abis itu baru cerita sama keluarga.

Dari kecil keluarga gue nggak gaul ama tetangga, karena mereka tuh biang gosip banget. Kita sering disirikin tetangga nggak tahu kenapa, mungkin mereka iri kita bisa bangun rumah sendiri, siriknya sampe mau ngrusak rumah tangga Nyokap Bokap gue pake' santet segala. Mungkin juga karena Nyokap gue cokin, mungkin itu salah satunya.

Soal hubungan gue ama cowok gue, ya kita belum sampai setahun ya. Ya banyak perbedaan sih gue bilang. Awalnya sih enak, dia yang jantan, pelindung. Yah sekarang udah mulai ketahuan adatnya kayak gitu, yang nggak bisa apa diomelin dikit, manja, ya gitu deh ngeselin. Ya pikirannya tuh terlalu mementingkan dirinya sendiri. Dia terlalu kekanak-kanakan. Terus dia males, tidur melulu. Kalo' dikasih

tahu suka tersinggung, marah. Gue emang kalo' ngasih tahu dia suka, gimana gitu, kayak marah. Padahal mah nggak, cuma dianya aja suka nangkepnya lain. Dia orangnya nggak punya kesadaran, ada cucian piring bekas dia nggak pernah dia cuci. Dia biasa dimanjain sih. Dia tuh nggak ngerti cewek. Tapi ya pada dasarnya dia tuh baik, dan gue sayang ama dia.

Hubungan Seks

Pertama kali waktu SMA kira-kira tahun '98 sama cowok gue yang 3 tahun itu. Mungkin saat itu namanya SMA kita lagi ini-ininya ya, lagi bener-bener pingin tahu kayak gitu walaupun tentang pengetahuan itu sendiri kita udah tahu tapi untuk merasakanya kan penasaran lah gitu ya. Gue rasa faktor utamanya kayak gitu tuh untuk gue pribadi motivasinya gitu. Motivasi yang aneh-aneh juga nggak cuma dibawa suasana sama pingin tahu itu aja kali ya. Suasananya ya gitulah namanya orang pacaran, mulai ciuman, gitu-gitu ya udah dibawa. Kalo dulu nglakuinnya di kostnya. Dia kan rumahnya di Cipanas, jadi di Bogor itu kost. Itu juga ibu kostnya kan agak-agak ketat, ngumpet-ngumpet jadi ya gitulah penuh perjuangan juga. Kejadiannya 6 bulan sesudah kita jadian. Kalo' dibilang sering ya nggak, nggak juga, karena kita selain di tempat itu nggak bisa gitu, tempat itu aja udah ketat gitu ibu kostnya. Pas kuliah lumayanlah dia kan kostnya di sini, kan bebas gitu tapi itu pun harus gue yang nyamperin ke kost-an dia, kalo nggak ya nggak bisa. Tapi ya sedang lah.

Perasaan gue waktu pertama? Herannya gue nggak ada rasa nyesel, heran. Gue kayak udah yakin. Dia juga. Kita makin dekat, makin sayang banget. Sebenarnya gue tahu dia tuh orangnya setia juga. Mungkin kejadian yang kemarin

itu, yang dia nyium cewek, gue rasa emang ceweknya yang itu. Cuma waktu itu gue dibawa emosi, keburu jengkel jadi gue tinggalin dia gitu. Tapi kita dari dulu udah sering ngomongin kalo kawin gini-gini-gini, terus gue udah sepakat sama dia kalo sampe kawin gue yang ikut dia karena gue kan emang udah pingin pindah gitu. Gue juga waktu itu mikir sih, udah mau putus gimana nih gue, emang ada cowok yang mau ama gue? Gue udah kayak gini tapi gue pikir gue pasrah aja. Gue nerusin ama dia, guenya makan hati.

Ya udah terus dapat cowok gue yang sekarang ini, dari awal kita belum pacaran pun kita udah terbuka untuk masalah itu. Dia mancing. Loe kalo ada gosip-gosip tentang gue yang gimana. Gue udah langsung tahu. Dia kebaca lah, bohongnya tuh kebaca. Makanya lucu gue kalo dia ngebohong. Waktu itu lupa gue jawab apa, tapi gue udah tangkep. Suatu ketika dia ngomongin lagi masalah itu, kenapa emang loe udah pernah? Ya udah ngaku-ngaku, gue juga bilang gue udah gitu. Ya udah akhirnya berjalan aja.

Pertama ama yang sekarang ini bulan Septemberan 2001 di kontrakannya dia. Awalnya yang mutusin untuk begitu ya bareng-bareng lah. Paling iseng-iseng, bener yakin, ya udah gitu doang, kalo sekarang gantianlah. Kalo' gue, gue. Kalo' dia, dia. Nggak harus siapa.

Kalo yang kedua ini gue beda ya. Yang pertama kan pengen tahu sama itu, pngin tahunya mah kedua, pertama tuh itu, dibawa suasana. Padahal gue udah ada omongan dari Nyokap, nih ada pengalaman sodara. Nggak ada motivasi khusus, cuma itu dibawa suasana banget. Karena gue udah ada pengalaman sodara yang udah gitu ditinggalin, gue waktu itu udah dalam hati nggak boleh, gue nggak boleh

gitu entar gue rugi tapi tetep aja gitu dibawa yang nggak bisa gue hindarin. Tapi kalo ama yang kedua ini beda lah. Pertama karena dulu gue masih virgin itu gue nggak mikirin, karena gue udah yakin kali ya. Tapi kalo sekarang nggak mikirinya, karena gue juga udah gini kali ya. Ya itu aja dari bercumbu-bercumbu gitu, nyerembet-nyerembet. Kalo dulu pertama karena di kontrakannya nggak ada orang jadi keenakan kan terus selanjutnya bisa ada orang, bisa nggak ada orang, lihat suasana aja. Kalo rame-rame banget ya nggak mungkin. Kalo gue lagi mood pengen banget, kalo lagi biasa jarang gue ngerasa sampe nggak pengen banget. Dulu paling biasa aja, kalo dianya mau ya gue mau juga.

Pengaruhnya buat gue ya ikatan gue jadi inilah, kalo kita nggak pernah begitu kita mau mutusin dia bebas kan? Kalo' sekarang mikirnya beribu-ribu kali kan. Gue goblok amat kalo gue mutusin dia, dia sih mau-mau aja. Gue mau dibilang cewek apaan, gue murahan banget, ya itu ikatannya jadi lebih kuat gitu loh untuk gue.

Waktu dulu ama yang pertama takut, gue takut kalo' hamil, keadaan dia juga nggak mungkin banget gitu. Kalo ama yang sekarang ini lama-lama gue tambah yakin tambah sayang. Gimana pun gue tuh dari dulu siap gitu jadi ibu biarpun gue masih muda. Kadang gue suka ngayal pingin cepet-cepet punya anak. Kalo gue peduli amat kata orang, gue yang ngejalanin kan, nggak mau ambil pusing.

Relasi Jender

Kalo ada masalah biasanya kita rembukin dulu sih. Abis berantem pasti diomongin tapi dia nggak mintut gue untuk berubah juga. Kadang ngeselinnya apa yang kita berantemin itu berlalu begitu aja tanpa kita ambil hikmahnya makanya

sering keulang lagi-keulang lagi, tapi biasanya dari dia, kalo dari gue sih nggak. Dia tuh kadang suka nggak dipikir apalagi kalo masalah mantan-mantannya. Gue kalo lagi enak hati gue nggak cemburu tapi kalo gue lagi kesel jangan harap masalah kayak gitu bisa berlalu.

Kalo masalah pembagian tugas cowok cewek antara kita dia tuh, dia orangnya kalo secara langsung nggak pernah tapi gue udah tahu dia ya. Gue orangnya cepet belajar. Mungkin untuk dia, pembagian mana urusan rumah tangga atau bukan, nggak gitu. Tapi dia males. Dia nggak ngomong cuma dari sikapnya aja bisa baca.

III.4. Kasus 4: Teguh

Identitas Informan

Lahir di Jakarta, 8 November 1978. Bokap gue orang Jawa, umur 45 tahun, Islam. Nyokap gue Sunda keturunan Cina, 52 tahun, Katolik. Gue anak bungsu dari 2 bersaudara. Kakak gue satu orang, cewek, beda 3 tahunan dari gue dan sekarang udah kerja. Sekarang orang tua gue tinggal di selatan Jakarta, pokoknya jauh deh. Kakak gue baru aja dipindahin kerja ke Bandung, dan gue sendiri kontrak di salah satu bagian Margonda.

Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah

Gue TK di Tarakanita, gue punya banyak temen di sana. Tapi nggak ada yang gue inget dengan jelas. Abis udah lama banget sih. SD gue juga masih di Tar-Q. Pas masa-masa ini gue tergolong sebagai anak yang nggak gaul, temen gue ya itu-itu aja, nggak nambah, nggak kurang. Temen-temen yang juga jadi temen dekat

gue dari kecil dan tinggal satu kompleks ama gue. Waktu itu rumah gue masih di Gatot Subroto. Orang tua gue belum lama pindah ke rumah yang sekarang koq.

SMP gue juga nggak gaul lagi, masih di Tar-Q sih. Tapi gue juga nggak tahu kenapa bisa nggak gaul, mungkin gue bosan kali sekolah di Tar-Q terus. Waktu itu gue punya temen 3 orang, cowok semua, ya masih temen yang dulu-dulu juga sih. Temen yang sampe sekarang masih jadi sahabat dekat gue, ya kita udah kayak saudara lah. Di SMP ini gue pertama kali mulai ngegebet cewek. Nggak pacaran cuma gebet doang.

SMA gue di Charitas tapi cuman kelas I doang, gue lebih nggak gaul lagi dibanding dulu, gue lebih banyak main sama temen-temen gue satu kompleks dan nggak sama temen-temen di sekolah. Kelas II gue pindah ke SMA 60 dan gue nggak pindah-pindah lagi sampai lulus. Nah di situ mulai deh gue. Temen gue banyak. Maklum yang namanya dari swasta pindah ke negeri, gue ngrasain kebebasan banget. Ya namanya juga sekolah negeri kan lebih santai. Terus waktu itu di sekolah gue, kalo' ada anak swasta yang pindah ke sana kesannya gimana gitu, wah deh! Nah di sini mulai deh gue jadi BDPT (bandar putaw) segala, bahkan ikut make juga. Iyalah ya! Terus pas SMA kelas II gue pertama pacaran tapi nggak lama. Terus SMA kelas III gue punya 2 pacar. Yang pertama nggak lama dan yang kedua ada setahunan lebih deh. Dia yang sejauh ini paling lama pacaran sama gue. Kita putus pas awal-awal kuliah, gara-gara dia punya cowok lain. Gue mutusin dia waktu kita lagi jalan ke Puncak.

Masa Pendidikan Tinggi

Waktu kuliah, gue nggak nyangka juga bisa diterima di FISIP-UI, nyusul kakak gue yang udah duluan kuliah di sana. Awal-awal kuliah gue deket banget ama cewek-cewek seangkatan gue, sejurusan gue. Gue juga cukup deket sama satu angkatan gue di jurusan gue. Maklum aja kita jumlahnya dikit banget, nggak sampai 20 orang. Kita sering banget nongkrong di Kansas, Gardu, dan taman E. waktu itu ruangan E 101 masih dipake' buat kuliah umum. Jadi ya lebih sering nongkrong di situ dan sekitarnya. Awalnya masuk UI gimana gitu ya, biasa pengaruh nama besar, tapi pas udah lama ya biasa aja, nggak beda ama yang lainnya. Cuma biaya kuliah aja lebih murah. Satu hal yang gue suka dari FISIP, di sini bebas. Dalam arti kita bebas berekspresi.

Lama-lama gue di FISIP, gue mulai ikut segala kegiatan kemahasiswaan. Lumayan buat nambah pengalaman dan nambah temen. Ternyata asyik juga loh ikut-ikutan gitu. Lingkungan pergaulan gue yang paling deket ya anak-anak satu jurusan gue, terutama anak-anak yang satu kontrakan sama gue. Selain itu juga ya sahabat-sahabat dari kecil tadi. Enak sih gaul ama mereka, soalnya mereka bisa nerima gue apa adanya, dan nggak usil.

Gue putus ama cewek gue yang dari SMA tadi ya pas kuliah ini, pas awal-awal kuliah, baru juga semester 1. Abis itu gue nggak pacaran lagi cuma HTI-HTI an doang. HTI tuh hubungan tanpa ikatan. Gue baru pacaran lagi pas '99 sama anak angkatan '99 juga, anak Kom. Tapi cuma lima bulan, abis itu putus. Dia yang mutusin gue gara-gara dia suka ama senior gue. Pertama sih ngakunya nggak, tapi lama-lama ketahuan juga. Sekarang dia udah pacaran lagi dan hubungan kita nggak

terlalu baik. Abis putus gue langsung pacaran lagi sama anak angkatan '98 FISIP juga. Itu gara-gara gue dijodoh-jodohin sama temen-temen gue segank. Gank gue di kampus ada 6 orang, itu udah termasuk gue, sisanya cewek semua. Waktu itu kita pacaran setahunan deh. Putusnya gara-gara cewek gue itu posesif banget orangnya dan kalo' marah suka main tangan. Males gue jadinya. Terus gue jadian lagi sama cewek gue yang sekarang itu tanggal 14 September 2001. Gue kenal dia dari OPT tahun 2001. Dia anak angkatan '99. Anak Bogor. Hubungan gue yang sekarang ini lebih serius dibanding yang lainnya. Nggak tahu kenapa, gue sreg aja ama dia. Feeling gue bilang kalo' dia cocok buat gue.

Pendidikan Khusus

Pendidikan agama gue dapet dari sekolah karena gue dari kecil sekolah Katolik terus, cuma 2 tahun yang nggak sama sekarang. Abis itu gue dapet juga dari Nyokap. Kalo' Bokap dia nggak pernah ngajarin agama sama kita. Soalnya di rumah gue semuanya Katolik kecuali Bokap. Pokoknya pendidikan agama di keluarga gue bagus koq.

Soal seks gue dapet dari sekolah juga. Waktu itu ada khusus minggu untuk pendidikan seks yang diadain kalo' nggak salah sama KAJ (Keuskupan Agung Jakarta). Di situ kita diajarin kalo' cowok tuh ada mimpi basah, terus perkembangan fungsi tubuh kita, soal aborsi, ya sekitar itu lah. Kalo' di rumah kita jarang bicarain itu, paling ya ama temen-temen.

Jender gue dapet dari kampus gue dan dari orang tua, dari Bokap Nyokap. Nggak secara langsung sih, tapi dari obrolan sehari-hari aja. Sama lihat contoh dari ortu, mana yang bisa gue tiru mana yang nggak, ya gue tahu sendiri lah.

Pengamatan penulis menunjukkan pendidikan agama yang diperolehnya memang cukup baik. Ia adalah seorang Katolik yang sejak kecil bersekolah di sekolah Katolik, bahkan saat ini ia aktif di organisasi keagamaan di kampus baik tingkat fakultas maupun tingkat universitas.

Sedangkan pendidikan seks yang didapat Teguh agaknya cukup memadai yang tampak dari sikapnya tentang aborsi yang dinilainya dapat membahayakan, terutama aborsi ilegal. Selain itu, ia pun tahu persis dengan fungsi organ reproduksinya. Berkaitan dengan hubungan seks, ia selalu memiliki persediaan kondom di lemarnya, baginya hal itu berguna untuk mencegah kehamilan.

Pendidikan jender yang diperolehnya cukup baik, seperti tercermin dari sikapnya dalam memperlakukan perempuan. Contohnya dalam hal pekerjaan, ia tidak pernah membedakan mana pekerjaan laki-laki dan mana pekerjaan perempuan.

Hubungan dengan Orang Lain

Hubungan gue sama keluarga, ya gitu deh. Gue paling dekat sama kakak gue, karena kita bedanya nggak jauh. Gue bisa cerita apa aja sama dia. Terus gue juga, menurut gue ya dan menurut temen-temen gue, gue tuh anak kesayangan Nyokap. Jadi ya gue dekat juga sama dia. Kalo' sama Bokap gue, gue nggak dekat bahkan sering berantem. Abis dia nyebelin sih.

Kalo' tetangga, waktu dulu gue masih di Gatot gue dekat ama tetangga gue, kita sering main bareng. Tapi pas pindah ke rumah yang sekarang ya gue nggak dekat, nggak kenal malah. Kalo' di kontrakan ya gue kenal lah, jelas, kan masih anak-anak kampus juga umumnya.

Hubungan gue ama cewek gue sekarang, ya kita baik-baik aja. Cuma kadang-kadang dia sering cemburu kalo udah ngomongin mantan-mantan gue, terutama mantan yang terakhir tuh, yang anak '98 itu. Terus dia tuh suka cerewet dan ngomel-ngomel sama gue. Kalo' gue salah dikit, dia marah. Tapi ya gue maklum aja koq. Dia emang lagi suka gitu ya biarin aja. Kalo' dia moodnya lagi bagus juga dia baik sama gue.

Hubungan Seks

Gue pertama kali ML (make love) itu tahu '97. Tepatnya kapan gue lupa. Gue nglakuin itu sama cewek gue yang gue pacarin dari kelas III SMA itu. Cewek yang terakhir di SMA. Gue nglakuinnya di rumah gue yang di Gatot. Waktu itu sikonnya sih biasa aja, emang lagi sepi, tapi ya biasa aja. Gue rasa ceweknya aja yang gatelan. Ya, ya udah deh. Gue juga nggak nolak lah. Pas putus kan abis itu gue pacaran ama anak Kom itu ya. Sama dia gue juga udah ML. Biasanya sih di kost dia. Pas lagi sepi lah, nggak ada orang. Kadang-kadang malah dia ngusir temen sekamarnya dulu. Ya gue nglakuin itu karena gue emang pingin, abis enak sih. Pas putus sama dia dan pacaran sama anak '98 itu gue nggak gituan lagi, cuma nyerempet-nyerempet. Soalnya gue 90% nggak yakin sama dia, nggak tahu kenapa. Kalo' sama yang sekarang ya kita nglakuinnya di kontrakan gue kalo' lagi sepi atau nggak banyak orang. Kalo' ditanya kenapa ya jawaban gue tetap sama gue pingin, dan emang enak, selain karena gue juga udah yakin sama dia. Setiap abis ML baik waktu pertama dan seterusnya, gue nggak punya perasaan apa-apa. Nggak ada rasa bersalah gitu. Kan suka ada ya yang begitu. Tapi gue nggak, ya biasa aja, tetep enak

aja. Nggak ada pengaruhnya juga sama gue. Ya namanya orang pacaran, kalo gue sih abis ciuman pasti gitu deh. Terjadi gitu aja.

Pas pertama gue ML yang move duluan justru ceweknya, gitu juga ama yang kedua, walaupun pada akhirnya banyakan gue sih. Padahal pacar-pacar gue yang ML sama gue selalu masih perawan loh, kecuali yang terakhir ini. Itu menurut pengakuan mereka. Jadi bisa dibilang gue udah ngrasain 3 orang deh. Kalo' ama yang sekarang, ya umumnya kita berdua yang sepakat mau ML dan ya udah ML deh.

Relasi Jender

Biasanya kalo' ada masalah kita berusaha untuk menyelesaikan masalah itu berdua. Gue pasti ngomongin sama dia, dan dia juga gitu. Sekarang malah kita punya perjanjian, kalo' abis berantem dan nggak selesai, kita harus ML, siapa pun yang mulai, pasangannya harus mau. Soalnya kalo' udah ML masalahnya jadi selesai dan kita berdua pasti baikan lagi. Perjanjian ini nggak boleh dilanggar. Tapi kalo' masalahnya selesai ya nggak usah ML gitu. Pokoknya semua masalah kita diskusiin bareng dan selesaiin berdua.

Secara umum sih buat gue di masyarakat tuh peranan cowok masih lebih dihargai dibanding cewek. Kalo' gue sih nggak gitu, buat gue sama aja antara cewek dan cowok.

III.5. Kasus 5: Anna

Identitas Informan

Gue lahir 1 September 1980, di Jakarta. Gue anak pertama dari tiga bersaudara, Bokap gue pegawai negeri asalnya dari Blitar. Nyokap gue tadinya

kerja kantor, sekarang ibu rumah tangga. Nyokap gue Jogja. Kehidupan kecukupan. Gue merasa dan seluruh anggota keluarga gue juga tau, gue anak terpintar di antara jejeran anak-anak di rumah gue. Anak-anak di rumah gue tuh ada 3. Jadi gue, adik gue yang satu, cewek, kuliah baru masuk semester 1, satu SMP itu cowok.

Memurut Nyokap Bokap gue, sejak kecil itu gue mengatasi kalau di akademis. Membaca atau berhitung itu gue paling cepet, dan gue ini, gue dan adik-adik gue dibiasain les segala macam. Kalau ada yang Nyokap gue banggain ama Bokap gue dari diri gue itu akademis biasanya, soalnya gue sekolahnya paling bener deh di antara adik-adik gue gitu deh. Terus kata Nyokap gue, gue anak yang sekaligus paling memberontak. Gue anak yang selalu menjawab kalau diomongin, tapi kata Nyokap mungkin itu pengaruh dari pendidikan. Gue ngerti semakin banyak loe mengeyam pendidikan, semakin banyak loe berpikir, semakin banyak loe mendebat omongan orang.

Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah

TK gue di TK Sandhy Putra III, Jakarta Barat. SD di SD Jatipulo 08 Pagi. Pas SD ini gue pertama kali kenal pacaran dan punya pacar, ya pacaran model SD lah. Dikata-katain temen dan pake' surat-suratan. Terus waktu SD nakal-nakalnya gue tuh, gue nggak mau tidur siang, gue nggak datang ke les-les gue, terus biasanya bokap marah kalau gue nggak ngaji, trus udah paling soal maen gitu dech. Jadi gue maen sampe maghrib, soal jam-jam gitu deh.

SMP gue di SMP 88 Jakarta Barat. Kalau SMP, gue baik, gue mulai keluar malem-malem itu baru kelas 3 SMP. Kehidupan gue baik-baik banget deih, menurut gue itu monoton, sekolah, dan les. SMP ini gue pacaran 5 kali paling lama 5 bulan

tapi biasanya sih cuma sebulan-sebulan doang. Gaya pacarannya ya biasa aja, telpon-telponan dan janji-janji ketemuan hari minggu, gitu deh.

Gue SMA di 78. SMA gue juga nggak termasuk anak-anak gaul yang suka maen-maen, yang menyebabkan masalah gitu lah, ya cuma gitu doang, paling gue ngelewatin jam malam gitu, gue nggak ada masalah. Di SMA gue 2 kali pacaran yang pertama pas kelas II, itu cuma 2 bulan. Yang kedua pas mau kelas III sama cowok gue yang sekarang.

Masa Pendidikan Tinggi

Waktu pertama kuliah gue nggak terlalu kaget soalnya pacar gue kan udah duluan kuliah jadi kurang lebih gue udah tahu tentang pergaulan dunia kampus, karena dia FISIP juga. Awal-awal gue kuliah tuh gue nggak terlalu banyak mikirin hal lain selain ospek.

Buat gue FISIP itu kan sosial kalau gue mengumpamakan masa SMA, FISIP itu kan kaya' kelas IPS yang jarang ada dosennya eh nggak ada gurunya, bebas banget santai banget yang pulang kuliah loe nggak tahu ngerjain apa selain ngobrol sama temen loe. Pikiran-pikiran kalau ilmu sosial itu santai dan ee jauh lebih tidak stress dari ilmu-ilmu IPA, eksak itu gue dapetin banget di sini dan implikasinya gitu mereka jadi... eeeee menurut gue ya dengan waktu yang begitu luas mereka bisa ngapain aja sama temen-temennya, dan gue tahu kalau di FISIP itu nggak ada kerjaan loe ngobrol sama orang pikiran loe terbuka, dengan pikiran loe terbuka dan loe sering ngobrol itu yang membuat loe lebih menerima keadaan di sekitar loe menurut gue. Kalau anak, cuma gue ngerti keadaan, pokoknya anak-anak yang eksak itukan mereka disibukkan tugas, oke mereka ngobrol cuma oke deh gue tahu

mereka ada pikiran-pikiran, ada pikiran baru tentang satu hal cuma kalau di sini, ya itu nyantai dan terbuka menurut gue.

Pendidikan Khusus

Kalo soal seks, gue pertama kali mens itupas Ebtanas kelas 6, gue langsung nanya ke Nyokap gue apa itu? Kalau gue pas pake miniset gue nanya ke Nyokap gue. Nyokap gue nggak terbiasa menjelaskan lebih lanjut kaya' ... pembalut harus dicuci Oh iya, iya udah tumbuh dia, sebatas beliin kalau gue rasa nyokap gue nggak terlalu komunikasi tentang hal-hal wanita atau apapun seputar masalah akil balik gue, tunggu gue nanya. Terus biasanya gue akan nanya dari orang lain, Tante gue misalnya atau siapa yang kebetulan gue denger atau baca. Jadi nyokap gue soal kaya' gitu nggak terlalu ngomong nunggu gue nanya, nggak buka forum yang loe mau tanya apaan?

Gue tahu kalau itu mulainya dari keluarga, Nyokap gue tuh nggak pernah secara verbal ngomong soal hal ini jadi, kaya' gini gue tahu, karena dia melakukan hal yang sama ke adik-adik gue, adik gue yang cowok sering diajak mandi bareng karena dengan begitu dia akan melihat bentuk tubuh wanita dan nanti, dan Nyokap gue berpikir pada akhirnya dia pun akan tahu gitu. Payudara itu untuk nyusuin adik dia, tapi dia ngebiarin dia ngeliat tanpa berpikir yang aneh-aneh, ini bentuk tubuh wanita tuh kaya' gini, terus kalau jelasin fungsi-fungsi itu. Jadi Nyokap gue bener-bener gitu, Mah apa ya, ininya sakit, oh kamu udah ini, Mah aku ada bercak, oh kamu udah dapet, harus dibersihkan harus keramas, doanya pun nggak pernah dikasih, gue dapet dari sekolah atau dari guru ngaji gue, gue rasa nyokap gue kurang hal-hal gitu, sesuatu yang nggak pernah dibahasnya.

Pada dasarnya sih gue kebanyakan dari buku, seingat gue awal akil balik waktu SMP gue nggak pernah ngebahas itu ke temen-temen gue jadi sendiri-sendiri aja pengetahuannya, gue dapet dari buku gue nggak tahu itu bener apa nggak tapi gue selalu baca. Kadang-kadang gue, ini gue suka yang majalah Nyokap gue, gue nggak ngerti sih istilah-istilahnya tapi dari itu gue dapet gambaran bahwa kalau berhubungan seksual bisa, kalau orang punya anak harus berhubungan seksual. Gue nggak tahu tepatnya gimana, gue bingung mereka ngapain, maksudnya gue baca dari buku apa ya, gue baru tahu apa ya, kalau misalnya gini, waktu SMP gue ama temen-temen gue, kelas tiga gue inget pertama kali gue nonton film yang aneh-aneh gitu, film-film kaya' gitu gue udah hanya sebatas itu doank, gue nonton sekali selama SMP sama temen-temen gue dan gue hanya sebatas pada, itu film jorok, tapi gue nggak apa ya, gue nggak pernah membahasnya sama temen-temen gue gitu loh, ya udah kita nonton ya udah.

Pendidikan agama gue, iya, Bokap Nyokap gue nggak pernah mengajarkan ke gue gimana sholat dan bacaan yang bener cuma misalnya nyuruh gue ayo ikut sholat tapi gue nggak tahu mereka sholat bacaannya apa, jadi bacaannya gue pasti dapet dari sekolah. Jadi mereka nggak gitu ngajarin. Mereka cuma ngingetin waktu sholat, ngajak sholat bareng tapi nggak pernah secara detail gitu. Gue tahu dari, Nyokap gue kalau ngaji manggilin guru ngaji, karena Nyokap gue juga masih belajar ngaji. Jadi yang ada kita belajar barengan, jadi hanya sebatas itu aja, jadi seperti budi pekerti agama, juga semua gue dapetin dari guru ngaji. Jadi Nyokap gue cuma, hari Senin sampai Kamis sore waktunya kamu ngaji, jadi pengetahuan Islam gue didapet di situ .

Kalo soal jender ya yang jelas gue dapet dari kampus, dari kuliah-kuliah, dari pergaulan gue, dari buku-buku yang sekarang lagi banyak beredar. Terus yang lain lagi ya gue suka merhatiin Nyokap Bokap gue. Tapi pada umumnya sih mereka nggak terlalu masalahin itu, kecuali untuk beberapa hal.

Hasil pengamatan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa pendidikan seks dan jender yang diperoleh Anna cukup baik. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikannya jika ada yang bertanya tentang aborsi, fungsi organ reproduksi, maupun kehamilan yang tak diinginkan, serta hak perempuan untuk orgasme. Anna menganggap bahwa aborsi, terutama yang ilegal, sangat berbahaya untuk dilakukan. Oleh karena itu, cara praktis untuk mencegah kehamilan lebih baik menggunakan kondom, sistem kalender, ataupun minum pil anti hamil. Kemudian dalam hubungan seks, kenikmatan seksual yang selama ini oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dianggap merupakan milik laki-laki saja, sebenarnya tidaklah demikian, perempuan pun berhak untuk mendapatkannya.

Sedangkan untuk pendidikan agama, Anna memiliki pengetahuan yang cukup luas. Ia tahu apa yang dilarang dan diperbolehkan dalam agamanya, ia tahu hukum-hukum yang berlaku dalam agamanya. Ia tahu apa yang haram dan yang tidak, yang wajib dan yang sunnah, serta tidak wajib. Pengetahuan itu tercermin dari pembicaraan sehari-hari informan dengan teman-temannya, maupun dengan penulis.

Hubungan dengan Orang Lain

Gue tadi bilang kalo' gue tuh anak yang pemberontak dan suka ngejawab dan itu biasanya jadi konflik sama Ortu gue karena gue mendebat yang mereka omongin. Terus gue kadang-kadang kalau melakukan kesalahan, misalkan gue

sering pulang pagi mereka pasti bawa-bawanya pasti itu, norma sosial, Jawa-Jawa. Terus biasanya lagi gue kalo' dimarahin soal sosial, lingkungan gitu. Tapi abis itu ya udah, kalo' marahnya udah reda juga baik lagi. Jadi hubungan gue ama Ortu ya biasa aja, kalo' pun ada konflik ya cuma kecil, nggak berarti. Gitu-gitu doang.

Hubungan gue ama tetangga di rumah ya biasa aja, paling tahu nama, terus kalo ketemu senyum-senyum doang, gue jarang keluar sih. Nah kalo' di kampus, hubungan gue nggak kenal terlalu banyak jurusan-jurusan lain di FISIP. Kalaupun ada yang gue kenal paling dari temen SMA atau bekas sekelompok PIP gitu misalnya. Pokoknya ajang kuliah-kuliah besar di awal-awal kuliah paling bisa dijadiin ajang kenalan ama jurusan lain. Selain itu lewat kegiatan-kegiatan kampus misalnya. Gue paling banyak main sama anak-anak jurusan gue sendiri. Hubungan gue ama mereka pure friends dari dulu sampe' sekarang. Sebagai temen, mereka semua menyenangkan, cocok aja ama gue.

Kalo hubungan gue ama cowok gue, gimana ya? Kita sering banget putus-nyambung gitu deh. Gue kan orangnya bosanan. Terus kalo' pacaran biasanya gue lumayan agresif, walau belakangan sifat ini berusaha gue tahan. Karena bagi gue, makin cepet agresif makin maju hubungan gue tapi juga makin cepet gue ilfil (ilang feeling) ama orang itu. Selebihnya hubungan gue ama dia baik-baik aja, ya sejauh ini dia bisa ngertiin gue koq.

Hubungan Seks

Hubungan seks pertama gue tuh 21 September '98. Itu gue udah kuliah semester I, dan ama cowok gue yang kedelapan.

Sebetulnya kalau gue mencoba begitu, itu nggak lama gue waktu SMA pernah. Waktu itu gue takut banget, nggak tahu itu kenapa, dan akhirnya stop dan nggak jadi, dan itu dengan cowok yang sama. Gue nggak ngerti gimana, gue ngelihat film, benda itu masuk kesitu. Tapi ketika gue melakukannya, nggak bisa masuk. Gue nggak ngerti gimana letak lubangnya, kaya' gitu-gitu deh. Gue ngerasa gue nggak bisa deh. Salah kaya' gitu-gitu, tapi semua pasti ada, semua pasti bisa, karena itu gue takut banget dan karena itu gue nggak jadi. Jadi itu lebih kepada percobaan gue yang kedua. Waktu itu gue bisa kaya' gitu karena emang kondisinya mendukung waktu itu kan gue kost, dan kalau di rumah kan nggak pernah kaya' gitu dan gue nggak pernah kepikiran check in sama cowok gue. Waktu itu ya gitu gue, MO-MO (making out) biasa akhirnya sampai ke hal itu, terus kenapa gue melakukannya sama dia, karena dia itu segalanya aja gitu. Gue tahu ini bukan jaminan gue akan ama dia, cuma gue tahu kalau gue nggak ama dia dan dia pertama kali ke gue, gue nggak masalah.

Ya sebetulnya sih kaya' loe, MO sama orang, misalnya loe ciuman dan loe melakukan hal-hal lebih tapi nggak bisa gitu, tapi lebih kepada peningkatan-peningkatan ini. Misalnya gue udah sebatas sini, leher gitu terus ke bawah, ke bawah lagi, dan itu menurut gue adalah kelanjutan-kelanjutan aja dan waktu itu tempatnya ada, gitu aja sih. Gue dan dia sebenarnya nggak ngerencanain, misalnya gue sebatas pada, gue sampai dada dia sampai ...misalkan gue oral. Tadi gue juga akan sampai situ aja cuma kita udah kaya' gitu kan biasa ada yang lebih-lebih dan kondisi saat itu mendukung jadinya gue, tapi gue nggak pernah merencanakan atau gitu deh akan hari itu dan melakukan hal itu gue nggak.

Hem...kalau gue mau jujur ya antara gue dan dia, hm....nggak tahu kenapa gue, kalau gue review dari sekarang ya mungkin kejadiannya udah lama dan gue agak bisa berpikir jernih kalau gue pikir waktu pertama itu ada faktor nafsu. Kalau misalnya pilihannya kenapa gue ama dia, dia ama gue, baru karena gue sayang, jadi gitu, tapi of all menurut gue kaya' gitu nafsu kata gue.

Gue ama cowok gue yang kedelapan itu beda umurnya 1 tahun 5 bulan. Waktu kita begitu, kita udah pacaran 1 tahun 4-5 bulan gitu deh. Gue jadian itu sekarang 4 tahunan lebih deh, tapi kita juga sering putus nyambung. Nah, kalo gue lagi putus sama dia, vakum, biasanya 6 bulanan, jujur gue pernah nglakuin juga sama orang lain. Sama dua orang yang berbeda, selama itu gue pernah jadian sama orang. Ehm.. kondisinya apa ya, ketika loe udah pernah loe akan menggampangkan itu aja. Ketika loe MO atau petting sama eee...loe nggak entah kenapa sudah nggak hal yang gede lagi untuk melakukannya. Kaya' bahasa kasarnya .ya udah tanggung apa salahnya gitu-gitu deh, dan dia cowok gue abis kenapa, alasan gue ya itu karena eee... gue ama dia sih udah tahu sih emang kalau gue akan melakukannya, emang udah kaya' gitu, percakapan-percakapan kaya' gitu udah ada. Diakan sekolah di luar ya pas dia balik ke sini, gue mau nggak kaya' gitu-gitu, dan gue nggak menganggap itu big deal lagi, itu faktor yang pertama, yang kedua, selama jadian ama yang itu yang nomor sembilan itu, gue ini HTS-an (Hubungan Tanpa Status) sama orang , udah jadi gue jadi lagi kaya' gitu sama, apalagi HTS itu nafsu doang dan gue nggak ngerti kenapa gue ngelakuinnya tapi gue melakukannya juga, misalnya gue main ke rumahnya di rumahnya nggak ada orang dan ya udah gue nggak pikir-pikir dua kali untuk tidak melakukannya, itu deh jadi kesana-kesana gue

jadi menggampangkannya untuk melakukannya. Jadi gue begitu karena emang kebutuhan, ya HBL (Haus Belaian Lelaki).

Terus terang kalau ngomongin norma dan semacamnya, kan gue kan ini balik lagi waktu pertama gue ML ya, itukan gue sebelum, waktu gue kelas tiga itukan udah pernah. Jadi ada dua yang berbeda terjadi, jadi waktu itu gue pertimbangannya banyak banget, gue mikiran keluarga gue, gue mikirin dosa, gue mikiran ee ya gue, gue mungkin akan membuat malu orang tua, gue itu mikirin ke Bonyok (Bokap Nyokap) gue, meskipun mereka nggak pernah ngomongin soal hal itu ke gue atau melarang gue secara langsung, atau ngomongin seks apapun eee memang sempet sich kecewa, entah kenapa gue masih family oriented banget selama itu, ya norma-norma yang kaya' gitu. Ya waktu itu makanya gue nggak jadi, pertama itu gue banyak banget pertimbangannya, temen-temen, bagaimana kalau temen-temen gue atau norma atau keluarga, agama itu semua mengganggu pikiran gue dan itu akhirnya gue nggak jadi. Nah pas gue udah kuliah ini eee gue nggak tahu kenapa kalau dibilang pikiran gue berkembang nggak juga menurut gue karena SMA kerjaan gue belajar, dan gue merasa nggak dapet hal-hal baru yang berarti soal gender dan sekitarnya. Waktu itu ya itu gue, semakin gue ke sini kuliah itu gue ngerasa dia pas buat gue, dan ya itu gue maulah buat loe. Pada akhirnya kita berdua memutuskan untuk begitu. Gue nggak lagi mikir. Gue akhirnya mengesampingkan pikiran-pikiran gue tadi.

Relasi Jender

Gue ama dia termasuk orang-orang yang sadar kalau ada proporsi yang nggak seimbang antara cowok dan cewek, dan gue berdua termasuk orang-orang

yang apa ya, yang nggak berpikiran seperti itu. Gue menganggap kita sama, kita tuh menganut prinsip yang sama, equal aja cowok ama cewek kalau dalam hal seks, loe merasa puas gue juga merasa puas gitu. Tapi yang seringkali gue jalani ketika gue melakukannya, ya itu eee apa namanya misalkan gue oral ke dia gitu ya, kan kaya' gitu kan otomatis dia akan terpuaskan gitu ya, misalkan abis itu dia ke gue, ini gue belum ngomongin soal ML karena ML menurut gue ya pasti ada unsur menikmatinya, kalau gitu kan hubungannya searah-arrah gitu kan, atau abis itu dia ke gue tapi selalu ditutup dengan gue ke dia, misalnya kaya' tadi gue tidak mengkondisikan ini ML lebih ke secara oral gitu ya, kan berarti dia yang puas gitu gue juga ada unsur puasnya cuma ngga' sampai akhir. Itu terjadi biarpun gue ama dia mendapatkan kepuasan ujungnya eee karena bentuk kepuasannya diakan lebih riil jadi ya itu gue munggu sampe' puncaknya itu lama banget, ya udah entah kenapa punya gue ngga' terlalu dipikirkan. Walaupun pertamanya dia ke gue, gue terus akhirnya pasti dia pasti. Ditandai dengan misalnya keadaan itu diakhiri dengan dia udah keluar udah, abis itu udah ngga' ada ke gue gue lagi. Jadi ya gue tuh jarang sekali, gue berorgasme jarang selama berbelas-belas kali ama dia gue ama dia paling satu, dua, tiga kali deh. Jadi gue, me myself gue nggak mengharap-harap itu terjadi karena gue sendiri pegel sendiri, ya udah biarin aja, biar aja dia yang puas sendiri toh dengan gue melakukan gerakan itu gue udah merasa terpuaskan juga. Udah merasa enak jadi gue nggak nyalahin, dia agak malas dia mungguin gue orgasme karena gue juga suka males, sama. Kalo' selain masalah seks, misalkan kita lagi ada masalah atau gue ada masalah, atau dia ada masalah ya kita coba omongin bareng, dan selesain bareng-bareng.

Buat gue kalo' di masyarakat umumnya, Gini menurut gue masyarakat sekarang kan sudah lebih bisa menerima persamaan peran, hak antara cowok dan cewek cuma pada ujung-ujungnya gitu loh selalu ada kalimat yang itu sudah kodrat perempuan gitu. Mau masak nyuci apa misalnya pekerjaan yang domestik itu nah itu pada ujung-ujungnya pun ehm gue nggak ngerti ngomongnya ..menurut gue sudah ada usaha-usaha itu walaupun biasanya di lingkungan domestik tuh itu masih kental pastinya, udah banyak orang yang bisa menerima ceweknya udah bekerja dan nggak melakukan pekerjaan rumah tangga misalnya. Tapi juga masih banyak yang menuntut hal itu .

III.6. Kasus 6: Hery

Identitas Informan

Gue lahir di Jakarta 3 Maret 1980. Keluarga gue, keluarga Jawa. Terus gue anak kedua dari tiga bersaudara, cowok semua. Dari tiga bersaudara gue anak tengah, dan anak kolong jadi pas gue ama kakak gue lahir Bokap gue entah di Irian apa Timtim gue nggak tahu, terus adik gue lahir di Sulawesi, Ujung Pandang. Terus practicly gue jarang banget ketemu sama Bokap gue dari kecil sampai diberhentikan tahun '91 karena masalah ada kasus penembakan demonstran di Timtim, itu baru keluarga gue ngumpul semuanya. nggak lama kemudian pun kakak gue cabut ke Bandung untuk kuliah, berapa tahun setelah itu adik gue cabut ke Jerman dan semenjak itu keluarga gue practicly keluarga gue tinggal 3 orang, gue ,Bokap, Nyokap. Yang dua lagi sudah tidak tinggal di rumah gue.

Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah

Gue TK lupa TKnya di mana pokoknya di Magelang, kalo' nggak salah TK Tarakanita di Magelang. Yang paling berkesan TK tuh ulang tahun TK gue itu satu-satunya dirayain pas gue TK terus semenjak itu yah Bokap gue tugas tentara itu, kakak gue cabut ke Bandung, adik gue cabut ke Jerman dan terakhir gue masuk UI.

SD kelas 1, 2 di Cijantung di Slamet Riyadi, kelas 3 sampai lulus tuh Tar-Q 1. SD ya menurut gue sih nggak ada yang berkesan. Menurut gue mungkin pas gue SD apa suka mengamati lingkungan dan gue termasuk unpopular di SD.

SMP Tar-Q 5. SMA di PL (Pangudi Luhur). Gue sampe SMP sampe SMA gue juga termasuk unpopular jadi gue agak merasa tersingkir dari pergaulan. Jadi ya nggak ada yang istimewa saat-saat itu, biasa aja.

Masa Pendidikan Tinggi

Gue merasa kuliah berkesan karena itu gue nyari sendiri. Gue tentuin sendiri apa gue mau ke mana terus gue mau ke Amrik tapi batal karena nggak ada duit. Gue mau diterima di Bandung tapi nggak boleh, bukan nggak boleh sih tapi dibujuk untuk nggak ke Bandung karena Bokap Nyokap gue merasa... udahlah anak-anaknya nggak ada di rumah semua siapa lagi yang mau jagain dan mereka sangat bangga sama anaknya ada seorang yang masuk UI udah itu aja. Mereka memohon gue untuk memilih UI jadi bukan setuju lagi tapi memohon.

Ya yang jelas gue merasa ini suatu lembaran yang bener-bener baru orang-orang yang gue temuin sangat sedikit sekali tahu latar belakang gue, sangat sedikit sekali anak-anak dari SMP dari SD, SMA gue dan walaupun ada beberapa temen SMP gue tapi cuma satu, dua orang tapi kebanyakan hampir semuanya baru banget

dan buat gue itu satu kesempatan untuk new step bener-bener belajar ulang untuk suatu lingkungan. Sekarang gue di sini punya banyak temen, yang ya asyik deh.

Pendidikan Khusus

Pendidikan agama yang gue terima sangat baik, eh paman gue dua Pastur. Jadi pengertian agama gue, tentang agama cukup dalam gue dari kecil sudah sering dipaksa awalnya dipaksa tapi lama-lama ya udahlah itu kewajiban gue untuk ke gereja, gue selalu ke gereja. Gue dari SD, SMP gue aktif di putera altar. SMP, SMA sampai sekarang gue aktif di Mudika. Gue banyak terlibat di kegiatan gereja, gue suka nongkrong ama anak gereja gue, tahu seluk beluk paroki gue gimana dan intrik-intrik yang ada di dalam gue cukup tahu lah.

Pendidikan seks gue dapet di sekolah, seinget gue SD, SMP gue ada. SMA nggak ada. Itu cuma sekilas-sekilas banget deh kaya'nya dan karena itu berasal dari sekolah jadi waktu itu nganggepnya ah ini apaan, yang nggak ada artinya jadi gue nonton karena satu sekolah dipaksa nonton, ya udah yang ada gue main sama temen gue di dalam pura-pura tidur jadi nggak terlalu masuk gitu. Jadi yang jelas gue dapet dari temen-temen dan pergaulan gue. Ya dari buku, ngobrol, cerita.

Pendidikan jender gue dapet dari kampus lah paling banyak, soalnya pas di kampus baru jender diomongin secara terbuka. Kalo orang tua gue sih paling ya ngajarin gitu-gitu doang.

Dari pengamatan yang dilakukan penulis terhadap informan, Hery, pendidikan agama yang diterimanya cukup baik. Hal ini tercermin dari kerajinan Hery dalam beribadah, juga dengan keaktifannya di lingkungan gereja. Selain itu, tercermin pula dalam jawaban-jawaban yang diberikan Hery jika ada yang bertanya

tentang agamanya. Sedangkan pendidikan jender yang dimilikinya dinilai penulis cukup baik, tercermin dari bagaimana cara Hery memperlakukan perempuan, ia pun tidak pernah membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kesehariannya.

Pendidikan seks yang diperolehnya pun cukup memadai, karena ia dapat menjelaskan mengenai bahaya aborsi bagi perempuan yang melakukannya baik dari segi fisik maupun psikis. Ia pun tahu cara yang praktis untuk mencegah kehamilan dan penyakit menular seksual atau HIV/AIDS seperti menggunakan kontrasepsi seperti kondom, pil, suntik, ataupun sistem kalender, juga dengan tidak berganti-ganti pasangan jika ingin melakukan hubungan seks.

Hubungan dengan orang lain

Hubungan gue dengan Ortu gue baik-baik aja. Iya, mereka membebaskan kita semua anak-anaknya bertiga untuk memilih jalan hidupnya masing-masing, terserahlah. Misalnya yaitu pas gue milih FISIP mereka terima juga, karena gue dari IPS mau ke mana lagi sih anak IPS. Gue juga nggak pernah ribut sama mereka, begitu juga sama adik dan kakak gue. Iyalah kakak gue di Bandung, adik gue di Jerman. Terus tinggal gue yang di rumah, jadi bisa dibilang gue yang sekarang ini paling banyak dapet kasih sayang dan perhatian dari mereka.

Hubungan dengan orang-orang di lingkungan rumah gue nggak dekat. Gue lebih dekat sama temen-temen gue di kampus dan temen-temen Mudika gue di gereja, ya waktu gue emang banyakkkan di dua tempat itu sih.

Kalo hubungan gue ama cewek gue, gue sama cewek gue berusaha untuk seimbang dalam berhubungan. Maksudnya kita berdua sama-sama punya suara. Cuma karena cewek gue orangnya keras kepala, sementara gue orangnya males dan

nrimo aja, lebih sering sih cewek gue yang mengatur hubungan. Gue cuma baru ngomong kalo menurut gue ada yang keterlaluan.

Hubungan Seks

Kalau pertama kali banget gue itu, pas gue mau hiking sama anak-anak eh mereka entah gimana melihat ada pelacur di Puncak gitu. Mau ke Cibodas ke Gunung Gede di tengah jalan kita ketemu pelacur, setelah kita sampai di Cibodas kita buka camp temen gue minjem mobil gue untuk jemput cewek itu tadi. Nah dan bilang kalau kita ada villa tapi ternyata kita hanya punya tenda, pelacur itu mau dibohongin karena dibilangin bakal ketemu gua. Dia ngelihat gue juga dan dia tertarik sama gua terus dia mau ikut karena kita bilang ada villa dan ada gue. Setelah sampai dan ngelihat kenyataannya dia ngambek, BT, dan hanya mau dianterin sama gue. Udah di situ gue akhirnya nganterin dia pulang. Dia minta kenalan dan dia sempet petting-petting dikit trus itu udah gue pulang, hampir sebulan dua bulan kemudian dia nelpon gue pas itu gua ngasih nomor telepon ke dia dan dia nelpon gua ngobrol-ngobrol dan kita janjian. Akhirnya gue jemput dia lagi di Puncak. Setelah sebulan kemudian dari peristiwa pertama itu gue jemput dia di Puncak gue bawa dia ke rumah gue yang di Cibubur, rumah kosong di situ, terus di sanalah kita melakukan pertama kali. Waktu itu gue udah kuliah tingkat II semester 3 atau 4. Yang mendorong gue untuk begitu ya pengetahuan terhadap satu hal yang kata orang menarik dan gue belum pernah merasakannya. Kaya' loe dikasih tahu ada suatu makanan yang enak dan loe belum pernah ngerasainnya dan suatu saat makanan itu tersaji di depan loe.

Terus gue nggak tahu juga kenapa bisa gitu mungkin karena gue pingin. Gue pingin ngerasain gimana sih rasanya, dan sebelumnya kan sama cewek pertama itu gue sebelumnya sempet mencicipi dulu, sempet petting dulu, bisa dibilang gue udah mencicipinya lah. Nah gue jadi lebih pingin tahu lagi gitu loh tapi nggak dia telpon gue langsung mau gitu nggak, dia sempet nelpon beberapa kali ke gue dan gue sempet membatalkan janji beberapa kali dengan berbagai macam alasan dari waktu dan segala macamlah. Saat itu gue nggak peduli soal norma-norma di masyarakat atau apalah. Nggak, gue tidak mempedulikan soal-soal itu, gue kalau ingin melakukan itu ya gue melakukannya itu. Lagian gue melihat sebetulnya di masyarakat itu udah banyak kejadian kaya' gitu, everybody's doing it, it just nggak dibesar-besarkan, cuma nggak di ekspose aja, dari yang gue tahu semua orang sudah melakukan itu.

Abis itu, gue itu masih sama anak-anak yang itu, bareng naik gunung itu terus suka nongkrong di gereja, salah satu hobi kita kalau nggak ada kerjaan itu jalan-jalan ke Mahakam. Nongkrong di Mahakam godain pecun-pecun, keliling-keliling ke kota segala untuk ngelihat pelacur-pelacur yang ada di sana, lihat-lihat aja. Sampai kejadian satu waktu ada teman gue yang mengenali pelacur di situ, yang temennya dia di Mahakam, ngobrol-ngobrol kita kenalan sama salah satu pelacur bukan sama temennya itu sama pelacur-pelacur yang lain yang nongkrong di Mahakam itu, terus satu dari mereka entah gimana deket sama gue. Pada malam itu dia deket banget ama gue jadi kejadiannya malam itu kita kenalan, nongkrong sama pelacur-pelacur yang lainnya terus ngobrol sama mereka dan salah satu dari mereka jadi deket banget sama gue gitu, sampai ngajakin jalan-jalan, muter-muter

Jakarta. Itu udah jam 12 malam kita muter-muter Jakarta, dia minta nggak mau pulang ya udah minta nginep di rumah gue, tapi di rumah ada Bokap Nyokap, gue teringat kembali rumah gue yang di Cibubur yang masih kosong, gue pulang ngambil kunci terus gue bawa dia ke sana. Well secara fisik dia menarik, dan secara psikologis dia pingin dan gue juga nggak ada kerjaan, gue juga pingin ya udah kita nglakuin deh.

Selain itu ya gue ngelakuin sama cewek gue sih sisanya. Kalau sama cewek gue sekarang gue nggak tahu udah berapakali yang jelas itu sudah cukup sering dan gue udah pacaran 1 tahun setengah dan gue melakukannya bisa seminggu sekali, ya kalau bisa dirata-ratain bisa seminggu sekali ya. Alasan gue nglakuin itu setelah yang pertama itu, jadi yang abis pelacur di Puncak itu, gue sudah mencobanya dan menyukainya. Itu aja alasannya. Nah pas sama cewek gue ini gue nggak pernah lagi sama pelacur atau perek-perek. Kenapa nggak lagi sama perek mungkin lebih safe bukan jadi pertimbangan buat gue, karena gue pada awalnya ketika gue jadian sama cewek gue, gue nggak ada kesempatan untuk melakukan hal lain bahwa dia bener-bener mengontrol gue banget. Jadi gue nggak kaya' dulu lagi nongkrong malem sama temen-temen gue, pulang pagi itu gue nggak pernah lagi semenjak gue jadian gitu. Jadi otomatis gue nggak punya kesempatan, karena gue nggak punya kesempatan gue tidak mempertimbangkan hal-hal lain ya udah. Kalo' ada kesempatan mungkin bisa aja gue lakuin sama orang lain juga, tapi ada satu batasan jelas banget yang nggak mungkin gue langgar, I don't like to pay, selama ini gue sama pelacur-pelacur itu nggak pernah bayar soalnya karena mereka emang pingin.

Ya selama ini juga kalo gue nglakuin itu ya lantaran kondisi juga ngedukung, kaya' rumah gue yang di Cibubur itu kan hampir sepanjang tahun sepi, nggak pernah ditempatin. Umumnya pas sama pelacur-pelacur itu mereka yang move duluan, pas sama cewek gue ya bareng-bareng aja.

Terus kalo' ngomongin resiko, gue tahu resikonya tapi It's fun, eh mendebarkan. Petualangan buat gue bilang, loe melakukan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dilakukan, seperti loe ngebut di jalan raya dengan kecepatan 80 km/jam dengan kondisi jalan yang rapet, sesuatu yang tidak boleh dilakukan tapi loe melakukannya, just for fun gitu. Karena gue suka.

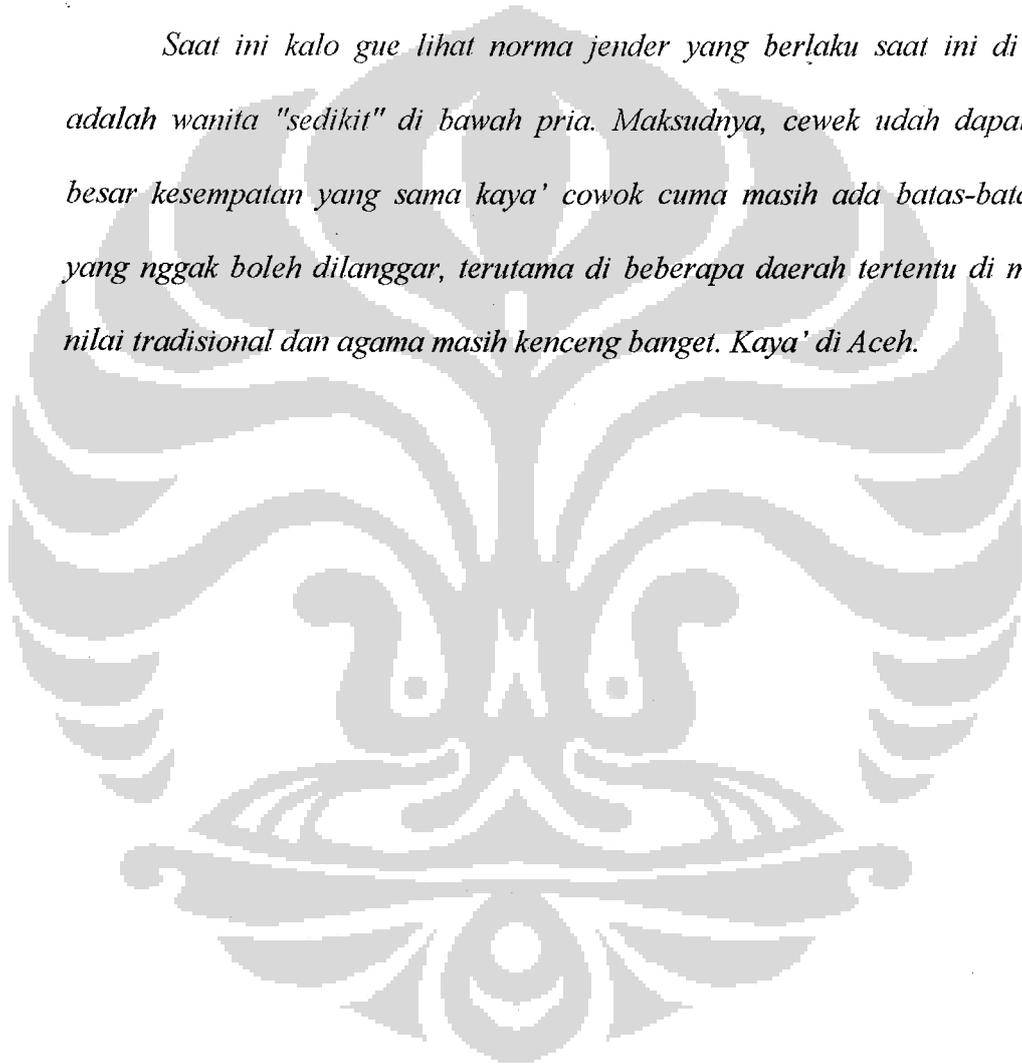
Orang lain yang sering gue denger mereka gitu karena ada keyakinan, mau married kali ya. Kita sering sih membicarakannya dia juga berapa kali ngomong bercanda-bercanda gitu tentang masa depan dan beberapa kali berikrar bahwa dia hanya ingin gue orang yang akan menikah dengan dia nantinya. Gue sendiri sih freak out, gue belum ingin untuk terikat tapi ya sudahlah gue cuma tujuan gue saat ini, gue cuma pingin seneng. Seneng sama dia dan gue pingin dia seneng itu aja gitu. Kalau dia pingin ngomong itu ya udah gue ladenin, gue tanggapin yang yakin dia akan seneng, dia akan suka dan udah sampe itu aja. Soalnya gue selalu beranggapan bahwa besok matahari belum tentu terbit gitu aja, ya udahlah yang penting hari ini semua seneng that's all.

Relasi Jender

Kalo ngomongin soal jender,..... cewek gue orangnya sangat sadar jender dan mendukung feminisme, jadi dalam hubungan gue sama dia, gue kudu hati-hati kalo ngomong. Mana dia orangnya gampang tersinggung lagi.

Terus kalo ada suatu hal yang perlu diputuskan berdua kebanyakan yang mutusin cewek gue. Soalnya dia lebih ribet daripada gue. Kaya' tadi gue bilang gue baru ngomong kalo apa yang dia putusin itu salah dan sudah keterlahuan....., menurut gue!

Saat ini kalo gue lihat norma jender yang berlaku saat ini di Indonesia adalah wanita "sedikit" di bawah pria. Maksudnya, cewek udah dapat sebagian besar kesempatan yang sama kaya' cowok cuma masih ada batas-batas tertentu yang nggak boleh dilanggar, terutama di beberapa daerah tertentu di mana nilai-nilai tradisional dan agama masih kenceng banget. Kaya' di Aceh.



BAB IV

MAHASISWA DAN SEKS PRANIKAH

Bab ini berisi hasil analisa dari semua data yang ada di bab terdahulu. Bab ini juga berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

IV.1. Seks Pranikah dan Norma Masyarakat

Berbicara mengenai seks pranikah tidak dapat terluput dari pembicaraan mengenai nilai dan norma mengenai seks pranikah itu sendiri. Nilai dan norma yang berlaku di masyarakat secara umum dan digunakan sebagai pedoman oleh masyarakatnya. Nilai dan norma ini terbentuk dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Jika mengacu pada Simon (1996: 40) dan Laumann, Gagnon, Michael, serta Michaels (1994:6), nilai dan norma ini merupakan sebuah *cultural scenarios*, yang digunakan sebagai panduan atau petunjuk mengenai apa yang harusnya dilakukan dan apa yang tidak dalam masalah seksual, juga mengenai arti seksualitas itu sendiri dalam masyarakatnya.

Indonesia dalam hal ini masih merupakan sebuah negara di mana masyarakatnya secara umum menganggap seks dan seksualitas sebagai suatu yang sakral dan suci, yang hanya pantas dibicarakan dalam lingkungan pribadi dan bukan pembicaraan publik. Seks dan seksualitas adalah masalah orang dewasa dan bukan remaja atau anak-anak, sehingga seks menjadi tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Namun dewasa ini, nilai dan norma tentang seks mulai bergeser. Seks yang dulu

sangat eksklusif, kini tidak lagi. Saat ini dapat kita jumpai pembicaraan tentang seks di tempat-tempat umum dan lewat berbagai media. Namun, jika berbicara mengenai seks pranikah, hal itu tetaplah sebagai sesuatu yang tabu dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku. Aturan yang berlaku selama ini adalah seks hanya boleh dan dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah terikat dalam sebuah lembaga pernikahan. Pernikahan yang telah disahkan baik secara agama maupun hukum. Bahkan menurut Rudi Gunawan (2000b: 40),

...perkawinan pertama-tama adalah basis legitimasi sebuah hubungan kelamin secara formal.

Hal ini menyebabkan seks di luar lembaga pernikahan merupakan hal yang terlarang, tabu dan dosa.

Nilai dan norma tentang seks yang tabu dan yang tidak ini pada dasarnya telah disosialisasikan pada masyarakat sejak dahulu kala, dan seiring berkembangnya zaman nilai dan norma ini tidak lantas hilang begitu saja. Namun, seks pranikah pun tidak lalu tidak ada. Seks pranikah bahkan semakin terbuka di masyarakat. Apa yang terjadi dengan nilai-nilai dan norma tadi?

Penuturan dari beberapa informan mengatakan bahwa nilai dan norma seks pranikah sebagai sesuatu yang terlarang masih ada, dan mereka tahu. Namun mereka pada akhirnya tidak lagi mempedulikan hal itu. Kalaupun sempat ada rasa bersalah, dan perdebatan batin, pada akhirnya mereka mengesampingkannya dan bisa menerimanya sebagai hal yang wajar. Dewi, salah seorang informan mengatakan ia tahu bahwa seks pranikah itu merupakan hal yang terlarang dan ia pun merasa

bersalah melakukannya. Namun, semuanya terjadi begitu saja dan ia tak lagi dapat menghindarinya,

“Setelah melakukan hubungan seks pertama gue nangis. *It's forbidden!* Selanjutnya gue masih merasa bersalah tapi itu jadi suatu hal..., jadi kayak..., umpamanya gue ama dia di satu kamar *something that just happen*. Kayak orang pacaran, lihat-lihat terus kissing itu kan *something that just happen*, ini juga kayak gitu walaupun dalam *term* yang lebih luas ya.”

Pasangan seksualnya, Dani, pun mengetahui bahwa seks pranikah itu dilarang. Namun selanjutnya ia mengatakan bahwa saat ini harusnya masyarakat dapat lebih fleksibel terhadap seks pranikah ini.

“Ya kalo’ menurut agama sih dilarang ya hubungan seks pranikah itu, cuma gue pikir eh *so what* ini udah tahun 2000-an gitu, bukan tahun nol lagi. Jadi ya fleksibel dong. Tapi gue melakukan itu atas dasar gue merasa untuk bertanggung jawab. Gue merasa emang mau berkomitmen.”

Lia bahkan memiliki pengalaman sendiri. Saudaranya melakukan hubungan seks dengan pacarnya, namun pacarnya itu tidak bertanggung jawab dan pergi begitu saja. Hal itu membuat Lia berusaha untuk tidak melakukan hubungan seks dengan pacarnya, namun pada kenyataannya ia pun tak dapat menghindar. Saat ini ia sudah tak peduli lagi dengan pengalaman saudara maupun nilai dan norma yang umumnya berlaku.

“Padahal gue udah ada omongan dari Nyokap, nih ada pengalaman sodara. Nggak ada motivasi khusus, cuma itu dibawa suasana banget. Karena gue udah ada pengalaman sodara yang udah gitu ditinggalin, gue waktu itu udah dalam hati nggak boleh, gue nggak boleh gitu entar gue rugi tapi tetep aja gitu dibawa yang nggak bisa gue hindarin. Tapi kalo

ama yang kedua ini beda lah. Pertama karena dulu gue masih virgin itu gue nggak mikirin, karena gue udah yakin kali ya. Tapi kalo sekarang nggak mikirinnya, karena gue juga udah gini kali ya. Ya itu aja dari bercumbu-bercumbu gitu, nyerembet-nyerembet.”

Teguh bahkan mengatakan bahwa ia sama sekali tidak memiliki perasaan bersalah ketika melakukan hubungan seks pranikah itu. Bahkan ia tetap menikmatinya.

“Setiap abis ML baik waktu pertama dan seterusnya, gue nggak punya perasaan apa-apa. Nggak ada rasa bersalah gitu. Kan suka ada ya yang begitu. Tapi gue nggak, ya biasa aja, tetep enak aja.”

Lain lagi yang dikatakan Anna, pada awalnya ia berhasil menghindari hubungan seks itu karena masih mengingat nilai dan norma di masyarakat, tapi kemudian seiring berjalannya waktu ia pun mengesampingkan semua itu.

“Terus terang kalau ngomongin norma dan semacamnya, kan gue kan ini balik lagi waktu pertama gue ML ya, itukan gue sebelum, waktu gue kelas tiga itukan udah pernah. Jadi ada dua yang berbeda terjadi, jadi waktu itu gue pertimbangannya banyak banget, gue mikiran keluarga gue, gue mikirin dosa, gue mikiran ee ya gue, gue mungkin akan membuat malu orang tua, gue itu mikirin ke Bonyok (Bokap Nyokap) gue, meskipun mereka nggak pernah ngomongin soal hal itu ke gue atau melarang gue secara langsung, atau ngomongin seks apapun eee memang sempet sich kecewa, entah kenapa gue masih *family oriented* banget selama itu, ya norma-norma yang kaya’ gitu. Ya waktu itu makanya gue nggak jadi, pertama itu gue banyak banget pertimbangannya, temen-temen, bagaimana kalau temen-temen gue atau norma atau keluarga, agama itu semua mengganggu pikiran gue dan itu akhirnya gue nggak jadi. Nah pas gue udah kuliah ini eee gue nggak tahu kenapa kalau dibilang pikiran gue berkembang nggak juga menurut gue karena SMA kerjaan gue belajar, dan gue merasa nggak dapet hal-hal baru yang berarti soal gender dan sekitarnya. Waktu itu ya itu gue, semakin gue ke sini kuliah itu gue ngerasa dia pas buat gue, dan ya itu gue maulah buat loe. Pada akhirnya kita berdua memutuskan untuk begitu. Gue nggak lagi mikir. Gue akhirnya mengesampingkan pikiran-pikiran gue tadi.”

Hery bahkan jelas-jelas berkata bahwa ia tak peduli dengan norma-norma yang ada. Menurutnya masalah seks pranikah bukan hal yang baru lagi, masalah ini sudah banyak di masyarakat namun tidak disebarluaskan saja. Ia melakukan hal itu karena memang ingin melakukannya.

“Saat itu gue nggak peduli soal norma-norma di masyarakat atau apalah. Nggak, gue tidak mempedulikan soal-soal itu, gue kalau ingin melakukan itu ya gue melakukannya itu. Lagian gue melihat sebetulnya di masyarakat itu udah banyak kejadian kaya’ gitu, *everbody’s doing it, it just* nggak dibesar-besarkan, cuma nggak di *ekspose* aja, dari yang gue tahu semua orang sudah melakukan itu.”

Dari penuturan informan-informan di atas, dapat dilihat bahwa pada awalnya semua informan perempuan memiliki perasaan negatif dalam dirinya pada saat hendak atau sesudah melakukan hubungan seks pertama kali. Perasaan-perasaan itu seperti rasa bersalah ataupun takut. Hal ini pada umumnya disebut sebagai *Peggy Lee syndrome*, yaitu perasaan karena pengalaman yang mengecewakan oleh seorang gadis pada hubungan seks pertama kali saat hal itu dirasa tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan (Hyde, 1990: 306).

IV.2. Faktor Pendorong Hubungan Seksual Pranikah

Selain sikap mereka yang tidak lagi mempedulikan nilai dan norma tentang seks yang berlaku umum di masyarakat, ada beberapa faktor lain yang juga mendukung perilaku seks pranikah ini. Faktor-faktor yang mendukung itu dapat berasal dari lingkungan maupun dari diri mereka sendiri.

IV.2.1. Situasi dan Kondisi

Pada umumnya, terjadinya hubungan seksual pranikah di kalangan mahasiswa diakibatkan oleh situasi dan kondisi yang mendukung terjadinya hubungan seksual, seperti lingkungan tempat kost yang bebas sehingga memungkinkan pasangan mahasiswa ini hanya berdua saja dalam satu kamar. Selain itu keadaan yang sepi juga memungkinkan perilaku ini terjadi. Situasi dan kondisi yang mendukung ini tercermin dari penuturan informan sebagai berikut:

“Tapi terus itu mulai lagi saat kita mulai ngontrak, biasanya kita lakuin di kost cowok gue. Terus lebih sering lagi setelah gue pindah ke kost sebelum kost gue sekarang, waktu masih di kost yang tepi jalan Margonda itu loh. Situasinya ya kost-an bebas, ...”

Itulah yang dituturkan Dewi, baginya hubungan seks dapat dilakukan lantaran situasi kostnya yang bebas. Hal itu didukung oleh Dani, selain bebas, kost juga harus sepi, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki waktu berdua.

“Kapan *at the first time* gue lupa tapi kalau di mana, di kost. Dengan pacar gue yang sekarang ini, yang udah 3 tahunan ini. Waktu itu lagi sepi, dan kita cuma berdua.”

Senada dengan penuturan Dewi, Lia pun menyatakan bahwa kondisi kost yang bebas memungkinkan untuk melakukan hubungan seks,

“Pas kuliah lumayanlah dia kan kostnya di sini, kan bebas gitu tapi itu pun harus gue yang nyamperin ke kost-an dia, kalo nggak ya nggak bisa.”

Kemudian sama seperti Dani, situasi yang sepi juga dirasakan Teguh sangat mendukungnya untuk melakukan hubungan seks,

“Kalo’ sama yang sekarang ya kita nglakuinnya di kontrakan gue kalo’ lagi sepi atau nggak banyak orang.”

Pendapat-pendapat yang telah diutarakan sebelumnya itu tidak berbeda dengan pendapat Anna,

“Waktu itu gue bisa kaya’ gitu karena emang kondisinya mendukung waktu itu kan gue kost, dan kalau di rumah kan nggak pernah kaya’ gitu dan gue nggak pernah kepikiran *check in* sama cowok gue.”

Pada akhirnya pendapat Hery semakin menguatkan bahwa kondisi dan situasi yang mendukung memang sangat berperan dalam terjadinya hubungan seks,

“Ya selama ini juga kalo gue nglakuin itu ya lantaran kondisi juga ngedukung, kaya’ rumah gue yang di Cibubur itu kan hampir sepanjang tahun sepi, nggak pernah ditempatin.”

IV.2.2. Keinginan Pribadi

Terjadinya perilaku seksual pranikah ini tidak terlepas dari adanya keinginan dari individu sendiri untuk melakukannya. Tidak terlepas dari adanya motivasi pribadi pada awal hubungan itu terjadi. Dari penuturan informan, jelas terlihat adanya motivasi pribadi yang terlibat, seperti ingin menyenangkan pasangan, sekedar ingin tahu atau ingin mencoba, dan alasan kenikmatan dari hubungan seks itu sendiri.

Motivasi awal hanya untuk menyenangkan pasangan tercermin dari pengakuan Dewi, walaupun akhirnya ia dapat menemukan kepuasan dalam hubungan itu,

“Motivasi gue waktu pertama ya untuk menyenangkan dia, karena yang pertama kali, dia yang minta, terus selanjutnya kita melakukan hubungan seks walau tidak *intercourse*. Motivasi selanjutnya ketika *intercourse* lagi, karena gue menemukan kepuasan di situ.”

Sementara Dani, berpendapat bahwa ia melakukan hal itu karena merasa yakin bahwa pacarnya itulah yang nantinya akan menjadi istrinya,

“Waktu pertama itu gue memutuskan karena ehhh... pada saat itu gue merasa yakin bahwa yah *this is the last for my girl friends*, ya udah itu doang.”

Berbeda dengan penuturan Dani, Lia pertama kali melakukan hubungan seks hanya karena rasa ingin tahunya,

“Mungkin saat itu namanya SMA kita lagi ini-ininya ya, lagi bener-bener pingin tahu kayak gitu walaupun tentang pengetahuan itu sendiri kita udah tahu tapi untuk merasakanya kan penasaran lah gitu ya.”

Kemudian Teguh bahkan mengaku bahwa ia melakukan hubungan seks hanya karena ingin, dan dia merasakan kepuasan di dalamnya,

“Ya gue nglakuin itu karena gue emang pingin, abis enak sih.”

Menurut pengakuan Anna, ia melakukan hubungan seks lantaran kekasihnya adalah segalanya bagi dia,

“Waktu itu ya gitu gue, MO-MO (*making out*) biasa akhirnya sampai ke hal itu, terus kenapa gue melakukannya sama dia, karena dia itu segalanya aja gitu.”

Hampir mirip dengan pengakuan Lia, Hery pun melakukan hubungan seks lantaran rasa ingin tahunya yang besar,

“Yang mendorong gue untuk begitu ya pengetahuan terhadap satu hal yang kata orang menarik dan gue belum pernah merasakannya. Kaya’ loe dikasih tahu ada suatu makanan yang enak dan loe belum pernah ngerasainnya dan suatu saat makanan itu tersaji di depan loe. ...Gue pingin ngerasain gimana sih rasanya,...”

Dari dorongan-dorongan pribadi yang terungkap dapat dilihat juga, bahwa baik pada informan laki-laki dan perempuan terdapat apa yang disebut oleh Laumann, Gagnon, Michael, serta Michaels (1994: 6) sebagai *intrapsychic script*, yaitu rencana-rencana dan fantasi-fantasi yang digunakan individu sebagai penuntun dan merefleksikan perilaku pada masa lalu, sekarang dan masa depan. Bila dikaitkan pula dengan *cultural scenarios* seperti yang telah disebutkan di atas, keadaan ini terjadi saat para informan dihadapkan pada perdebatan antara nilai dan norma mengenai seks pranikah yang berlaku di masyarakatnya dan apa yang dibayangkan dan diharapkan serta dimaksud dari hubungan seksual yang dia lakukan. Perdebatan mengenai arti hubungan seks itu sendiri bagi dirinya, yaitu sebagai ekspresi rasa sayang, untuk menunjukkan komitmen, pemuasan rasa ingin tahu, ekspresi akan keyakinan dirinya

terhadap pasangan, maupun sekedar sebuah kenikmatan pribadi. Pada akhirnya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat itu mereka kesampingkan.

IV.3. Pengambilan Keputusan dalam Hubungan Seks

Hubungan seks pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri dia membutuhkan kehadiran orang lain. Masalah pentingnya kehadiran orang lain ini, menurut Laumann, Gagnon, Michael, dan Michaels (1994:6) serta Simon (1996: 41) menjadi bagian dari *interpersonal scripting*, di mana ia merupakan pedoman dari interaksi yang berlangsung antara individu-individu dan representasi suatu mekanisme yang merupakan hasil interaksi antar individu untuk mewujudkan hasrat yang diharapkan. Keadaan ini terjadi ketika pasangan itu berinteraksi dan berusaha mengkomunikasikan arti hubungan seks bagi mereka masing-masing, dan arti hubungan seks bagi hubungan mereka. Hal ini pada akhirnya mereka ekspresikan dalam hubungan seks yang sesungguhnya. Semua itu tidak terlepas dari peranan keinginan pribadi dan arti seks bagi pribadi (*intrapsychic script*) sebelum akhirnya menjadi keputusan dan keinginan mereka sebagai pasangan (*interpersonal scripting*).

Berkaitan dengan *interpersonal script*, masalah lain yang perlu dicermati dalam hubungan seks adalah masalah pengambilan keputusan. Laumann, Gagnon, Michael, dan Michaels (1994:8) menyebutnya sebagai *sexual decision making*, yang lebih dimaksudkan sebagai pengambilan keputusan secara pribadi dari masing-masing individu di antara pasangan itu. Peranan *sexual decision making* ini penting diketahui selain karena hubungan seks pranikah merupakan hubungan yang beresiko, juga untuk melihat apakah hubungan seks yang dilakukan terjadi akibat adanya

paksaan dari salah satu pihak atau merupakan hasil keinginan pribadi dan kesepakatan dari kedua belah pihak (pasangan). Penuturan informan mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan seksual, terjadi tanpa paksaan dan masing-masing melakukannya dengan keinginan sendiri walaupun dengan alasan yang berbeda. Pengambilan keputusan yang dilakukan juga tidak terlepas dari adanya harapan-harapan yang dimiliki masing-masing individu. Harapan-harapan ini berupa hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, hubungan emosional yang lebih menyatu, rasa saling memiliki yang lebih, kesetiaan pasangan, dan komitmen untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan.

Selain itu kembali menyinggung soal norma seksualitas dalam masyarakat Indonesia, pada umumnya masyarakat masih menganut pandangan bahwa seksualitas merupakan dorongan biologis yang maskulin sehingga laki-lakilah yang harus dominan dalam aktivitas seks (Gunawan, 2000a: 13). Keadaan ini memungkinkan dalam hubungan seks sangat rentan terjadi ketidakseimbangan atau dominasi dalam hubungan sosial. Hal ini berkaitan dengan apa yang disebut Laumann, Gagnon, Michael, serta Michaels (1994: 16) sebagai *sexual partnership*, yaitu masalah hubungan sosial dalam seksualitas. Penuturan informan pada umumnya mengenai pengambilan keputusan dalam melakukan hubungan seks justru menyiratkan adanya kesetaraan dalam hubungan mereka, dalam arti tidak ada pihak yang dominan.

Penuturan Dewi mengatakan bahwa keputusan untuk melakukan hubungan seks itu diambil oleh kedua belah pihak, walaupun pada awalnya pacarnya yang meminta lebih dulu. Pada akhirnya ia justru menyimpulkan bahwa hubungan seks itu terjadi semata-mata dorongan nafsu,

“Yang biasanya ngambil keputusan untuk melakukan itu ya kita berdua, walaupun pertamanya dia duluan. Pokoknya *something that just happen*, kalo ada seseorang yang *move* duluan, misalnya gue yang ngekiss duluan atau dia yang duluan, jadi itu kayak ya loe mau nggak? Keputusan itu gue ambil ya lantaran nafsu, ya gue nggak muna gitu, yang gue lakukan dengan cowok gue itu juga sebagian besar nafsu karena kalo’ sayang nggak bisa kayak gitu, gitu loh. Nafsu tapi yang cuma loe salurin ke pasangan loe, mungkin rasa sayangnya di situ kali ya. Di mana cuma dia yang bisa nikmatin itu.”

Dani mengatakan bahwa hubungan seks itu terjadi begitu saja,

“Sebetulnya kejadian itu ya... *it just happened*. Terus selanjutnya udah biasa, *loose*.”

Senada dengan penuturan Dewi, Lia pun mengatakan bahwa keputusan untuk melakukan hubungan seks dilakukan secara bersama-sama dan untuk selanjutnya tidak ada aturan siapa yang harus memulainya lebih dahulu,

“Awalnya yang mutusin untuk begitu ya bareng-bareng lah. Paling iseng-iseng, bener yakin, ya udah gitu doang, kalo sekarang gantianlah. Kalo’ gue, gue. Kalo’ dia, dia. Nggak harus siapa.”

Pendapat ini agak berbeda dengan penuturan Teguh. Pada awalnya ia melakukan hubungan seks lantaran keinginan pacarnya. Namun, untuk hubungan seks dengan pacarnya yang sekarang, pengambilan keputusan dilakukan secara bersama.

“Pas pertama gue ML yang *move* duluan justru ceweknya, gitu juga ama yang kedua, walaupun pada akhirnya banyakkan gue sih. Kalo’ ama yang sekarang, ya umumnya kita berdua yang sepakat mau ML dan ya udah ML deh.”

Seperti ucapan Dani, Anna pun pada intinya mengatakan bahwa hubungan seks yang dilakukannya terjadi begitu saja dan tanpa direncanakan, sehingga sudah tidak jelas lagi siapa yang memulainya terlebih dahulu,

“Ya sebetulnya sih kaya’ loe, MO sama orang, misalnya loe ciuman dan loe melakukan hal-hal lebih tapi nggak bisa gitu, tapi lebih kepada peningkatan-peningkatan ini. Misalnya gue udah sebatas sini, leher gitu terus ke bawah, ke bawah lagi, dan itu menurut gue adalah kelanjutan-kelanjutan aja dan waktu itu tempatnya ada, gitu aja sih. Gue dan dia sebenarnya nggak ngerencanain, misalnya gue sebatas pada, gue sampai dada dia sampai ... misalkan gue oral. Tadi gue juga akan sampai situ aja cuma kita udah kaya’ gitu kan biasa ada yang lebih-lebih dan kondisi saat itu mendukung jadinya gue, tapi gue nggak pernah merencanakan atau gitu deh akan hari itu dan melakukan hal itu gue nggak.”

Pendapat yang diutarakan Hery pada dasarnya juga tidak berbeda dengan informan yang lain, mereka melakukan hal itu karena adanya keputusan bersama, kecuali ketika ia berhubungan seks dengan pelacur,

“Umumnya pas sama pelacur-pelacur itu mereka yang *move* duluan, pas sama cewek gue ya bareng-bareng aja.”

IV.4. Relasi Jender

Sistem patriarkhi yang umumnya masih dianut oleh masyarakat Indonesia, seringkali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang harus senantiasa dilindungi, dan pendapat-pendapat perempuan seringkali tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Seiring dengan perkembangan zaman, posisi perempuan mulai mendapat tempat di masyarakat yang didominasi laki-laki. Kedudukan perempuan mulai setara, bahkan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa saat ini kedudukan perempuan sudah

sama dengan laki-laki. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung tercermin dari hubungan yang berlangsung di antara pasangan laki-laki dan perempuan, termasuk pasangan-pasangan yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Dari penuturan para informan, pada umumnya relasi jender yang berlaku di antara mereka sudah seimbang, walaupun ada juga yang merasakan bahwa relasi jender di antara mereka sebenarnya masih timpang, hal ini seperti pengakuan Dewi soal hubungannya,

“Kalo lagi ada masalah yang ngambil keputusan ya masing-masing pihak yang punya masalah. Karena kalo gue cerita sama dia, paling gue cuma dibego-begoin sama dia, makanya gue males curhat sama dia. Terus dia jarang sekali curhat sama saya, dia lebih sering curhat ke temennya. Kalo’ kita punya masalah berdua ya nggak bisa diselesaiin. Jadi ya udah. Dia menuntut gue untuk bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang baik, sementara di satu pihak gue males. Jadi gue ngurus rumah emang karena gue mau, gue masakin dia, gue nyuciin dia emang karena gue suka gitu lho. Dalam hubungan kita, buat gue ada ketimpangan, dalam artian dia bebas ngelarang gue sedangkan gue tidak boleh ngelarang dia karena dia merasa loe terlalu gampang dimanfaatin, loe tidak bisa membalas orang kalo orang jahat sama loe sedangkan gue bisa, alasan dia adalah seperti itu. Sedangkan yang sering jadi masalah adalah gue males gitu loh dikasih tahu mesti begini-mesti begini itu jadi kayak dia naruh sangkar di atas gue kali ya, jadi gue nggak bisa bebas bergerak sementara dia sebaliknya. Gitu deh.”

Pengakuan Dewi ini berbeda dengan Dani, baginya perbedaan peran itu seharusnya tidak perlu ada karena laki-laki dan perempuan pada dasarnya adalah sama,

“Buat gue kalo’ perbedaan peran cowok dan cewek, ya nggak usah dibeda-bedain. Untuk pekerjaan yang dilakukan cowok kenapa nggak bisa dikerjakan sama cewek, begitu juga sebaliknya pekerjaan yang dilakukan cewek kenapa nggak bisa dikerjakan sama cowok. Sebetulnya kan bisa dikerjakan bersama. Cuma kalo’ di masyarakat umumnya perbedaan itu ya cukup jauh deh.”

Jika Dewi merasa ada ketimpangan jender dalam hubungan dengan pacarnya, Lia tidak demikian. Kalau pun ada ketimpangan, itu bukan hal yang besar dan terjadi karena pasangannya memang punya sifat malas dalam mengerjakan sesuatu.

“Kalo ada masalah biasanya kita rembukin dulu sih. Abis berantem pasti diomongin tapi dia nggak nuntut gue untuk berubah juga. Kalo masalah pembagian tugas cowok cewek antara kita dia tuh, dia orangnya kalo secara langsung nggak pernah tapi gue udah tahu dia ya. Gue orangnya cepet belajar. Mungkin untuk dia, pembagian mana urusan rumah tangga atau bukan, nggak gitu. Tapi dia males. Dia nggak ngomong cuma dari sikapnya aja bisa baca.”

Pendapat Lia ini ditambahkan oleh Teguh bahwa salah satu penyelesaian masalah yang pelik adalah dengan melakukan hubungan seks, karena bagi mereka dengan melakukan hubungan seks dapat menyelesaikan masalah dan memperbaiki kembali hubungan mereka. Namun semua itu kembali lagi karena kesepakatan bersama,

“Biasanya kalo’ ada masalah kita berusaha untuk menyelesaikan masalah itu berdua. Gue pasti ngomongin sama dia, dan dia juga gitu. Sekarang malah kita punya perjanjian, kalo’ abis berantem dan nggak selesai, kita harus ML, siapa pun yang mulai, pasangannya harus mau. Soalnya kalo’ udah ML masalahnya jadi selesai dan kita berdua pasti baikan lagi. Perjanjian ini nggak boleh dilanggar. Tapi kalo’ masalahnya selesai ya nggak usah ML gitu. Pokoknya semua masalah kita diskusiin bareng dan selesaiin berdua.”

Penuturan Anna justru menyiratkan bahwa dalam hubungannya, relasi jender yang terjadi antara mereka sangat seimbang, hal itu termasuk juga dalam hubungan seks yang terjadi,

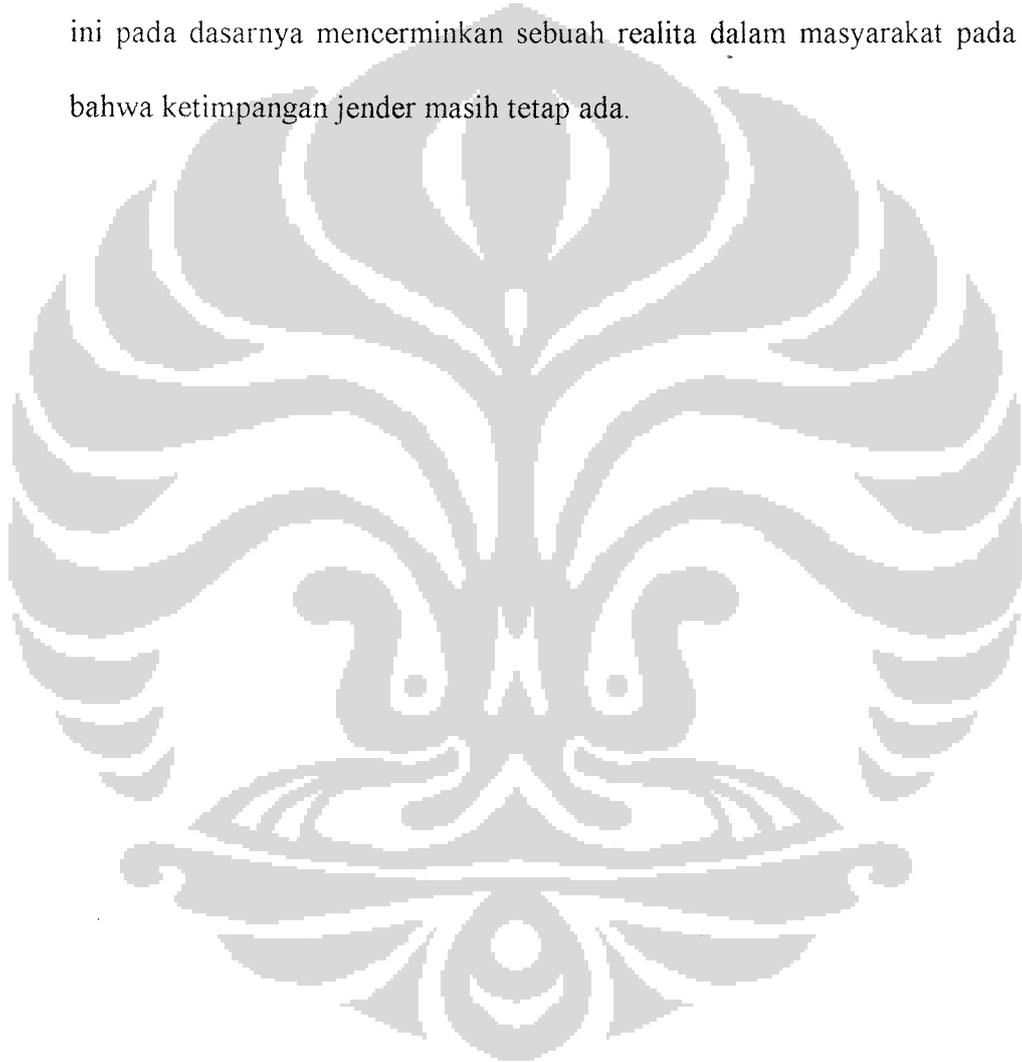
“Gue ama dia termasuk orang-orang yang sadar kalau ada proporsi yang nggak seimbang antara cowok dan cewek, dan gue berdua termasuk orang-orang yang apa ya, yang nggak berpikiran seperti itu. Gue

menganggap kita sama, kita tuh menganut prinsip yang sama, equal aja cowok ama cewek kalau dalam hal seks, loe merasa puas gue juga merasa puas gitu. Tapi yang seringkali gue jalani ketika gue melakukannya, ya itu eee apa namanya misalkan gue oral ke dia gitu ya, kan kaya' gitu kan otomatis dia akan terpuaskan gitu ya, misalkan abis itu dia ke gue, ini gue belum ngomongin soal ML karena ML menurut gue ya pasti ada unsur menikmatinya, kalau gitu kan hubungannya searah-arah gitu kan, atau abis itu dia ke gue tapi selalu ditutup dengan gue ke dia, misalnya kaya' tadi gue tidak mengkondisikan ini ML lebih ke secara oral gitu ya, kan berarti dia yang puas gitu gue juga ada unsur puasanya cuma ngga' sampai akhir. Itu terjadi biarpun gue ama dia mendapatkan kepuasan ujungnya eee karena bentuk kepuasannya diakan lebih riil jadi ya itu gue nunggu sampe' puncaknya itu lama banget, ya udah entah kenapa punya gue ngga' terlalu dipikirkan. Walaupun pertamanya dia ke gue, gue terus akhirnya pasti dia pasti. Ditandai dengan misalnya keadaan itu diakhiri dengan dia udah keluar udah, abis itu udah ngga' ada ke gue gue lagi. Jadi ya gue tuh jarang sekali, gue berorgasme jarang selama berbelas-belas kali ama dia gue ama dia paling satu, dua, tiga kali deh. Jadi gue, *me myself* gue nggak mengharap-harap itu terjadi karena gue sendiri pegel sendiri, ya udah biarin aja, biar aja dia yang puas sendiri toh dengan gue melakukan gerakan itu gue udah merasa terpuaskan juga. Udah merasa enak jadi gue nggak nyalahin, dia agak malas dia nungguin gue orgasme karena gue juga suka males, sama. Kalo' selain masalah seks, misalkan kita lagi ada masalah atau gue ada masalah, atau dia ada masalah ya kita coba omongin bareng, dan selesain bareng-bareng.”

Masalah relasi jender yang seimbang pun dituntut dalam hubungan Hery, apalagi menurut pengakuannya pacarnya adalah orang yang sangat sadar perlunya keseimbangan dalam relasi jender itu. Hal itu membuat Hery lebih berhati-hati dalam bersikap terhadap pasangannya,

“Kalo ngomongin soal jender,..... cewek gue orangnya sangat sadar jender dan mendukung feminisme, jadi dalam hubungan gue sama dia, gue kudu hati-hati kalo ngomong. Mana dia orangnya gampang tersinggung lagi. Terus kalo ada suatu hal yang perlu diputuskan berdua kebanyakan yang mutusin cewek gue. Soalnya dia lebih ribet daripada gue. Kaya' tadi gue bilang gue baru ngomong kalo apa yang dia putusin itu salah dan sudah keterlaluhan....., menurut gue!”

Relasi jender yang terjadi antara pasangan pada umumnya berlangsung secara seimbang baik dalam hubungan seksual maupun dalam hubungan sehari-hari, seperti pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah dan pembagian tugas sehari-hari. Memang ada juga ketimpangan yang terjadi dalam beberapa kasus, namun hal ini pada dasarnya mencerminkan sebuah realita dalam masyarakat pada umumnya, bahwa ketimpangan jender masih tetap ada.



BAB V

KESIMPULAN

Seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, seks memang merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Ia pun merupakan sesuatu yang paling banyak mempengaruhi kehidupan manusia, bahkan masyarakat. Hal ini disebabkan karena seluruh tingkah laku manusia selalu diresapi oleh identitas seksnya, yaitu kelaki-lakiannya atau keperempuanannya (Gunawan, 2000b: 5). Arti dan aturan mengenai seks pun tidak berlaku statis melainkan dinamis dan berkembang seiring perkembangan kebudayaan manusia. Tidak sekedar arti dan aturan melainkan juga nilai dan norma mengenai seks.

Indonesia sebagai sebuah bangsa dengan beragam masyarakatnya memiliki beragam pula nilai dan norma mengenai seks. Pada umumnya, mayoritas masyarakat bangsa ini masih menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, walaupun tabu yang sekarang tidak seperti tabu yang dulu. Dahulu seks tabu untuk dibicarakan di ruang publik, sekarang tidak lagi. Namun seks masih merupakan hal yang dianggap eksklusif dan dimiliki oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah disahkan melalui lembaga pernikahan. Seks di luar pernikahan itu adalah tabu. Hal ini menjelaskan mengapa hubungan seks pranikah bagi masyarakat pada umumnya adalah terlarang, dan menjadi sebuah dosa besar, serta aib yang memalukan. Bila hal itu sampai terjadi maka bermacam tuduhan dan caci maki akan segera dilontarkan, dari masalah adat ketimuran sampai masalah agama. Namun semakin dicaci dan

semakin dimakinya seks pranikah itu, semakin terbuka ia hadir di masyarakat. Apa yang sebenarnya terjadi?

Seks pranikah bukanlah sekedar masalah haram bagi adat ketimuran dan agama, bukan pula sekedar sebuah kejadian yang terjadi begitu saja (*it's not just happened*), namun seks pranikah merupakan masalah yang lebih kompleks dari itu. Penuturan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka (informan) yang melakukan hubungan seks pranikah umumnya justru mendapat pendidikan agama dan pendidikan seks yang baik. Mereka umumnya melakukan hal itu bukan tanpa mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Mereka awalnya juga mempertimbangkan hal tersebut, tetapi secara sadar akhirnya hal tersebut mereka kesusampingkan. Nilai dan norma mengenai seks di masyarakat pada kenyataannya bertentangan dengan apa yang mereka pahami. Sehingga faktor yang paling berperan dalam hal ini adalah faktor dari dalam diri mereka sendiri, walaupun faktor situasi dan kondisi yang mendukung terjadinya hubungan seks pranikah, juga tak dapat dikesampingkan. Dalam hal ini terlihat adanya kaitan antara nilai dan norma seksualitas yang berlaku umum di masyarakat (*cultural scenarios*), dengan nilai dan norma seksualitas yang ada dalam diri individu, tentang apa dan bagaimana seks itu bagi dirinya pribadi (*intrapsychic script*). Mereka mengetahui dan mempertimbangkan juga nilai dan norma seksual yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhirnya mereka memilih apa yang dianggap benar bagi diri mereka sendiri. *Intrapsychic script* juga berkaitan dengan *interpersonal script* yaitu ketika individu dengan segala nilai dan norma seksualitas yang dimilikinya berusaha mengkomunikasikan hal itu dengan pasangannya dan memahami apa arti hubungan

seksual bagi mereka berdua termasuk pengaruhnya dalam hubungan mereka, sehingga pada akhirnya mereka berdua mewujudkan segala hasrat mereka.

Selain itu, mereka melakukan hubungan seks pranikah ini melalui sebuah keputusan yang diambil oleh mereka sendiri dan tanpa paksaan dengan didasari alasan mereka masing-masing. Di sini terlihat adanya *sexual decision making* yang dilakukan informan. Bahkan dalam hubungan mereka selanjutnya, hubungan yang terjalin pun berusaha dijalani dengan seimbang antara peran laki-laki dan perempuan, dan berusaha untuk meminimalisir dominasi salah satu pihak. Hal ini tidak berlaku dalam hubungan seksual semata-mata, namun juga dalam interaksi keseharian mereka. Jika kembali dikaitkan dengan *sexual script*, di sini terungkap adanya *interpersonal script* yang juga berhubungan dengan *sexual partnership*. Semua ini terjadi karena sebuah kesadaran tentang gender yang mereka miliki, bahwa saat ini perempuan selayaknya mendapat posisi yang setara dengan laki-laki. Walaupun secara biologis terdapat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan, namun bukan berarti harus dibedakan kesempatan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pengambilan keputusan maupun dalam berorgasme. Pola pikir yang akhirnya mempengaruhi pola perilaku ini, mau tidak mau dipengaruhi juga oleh pendidikan yang selama ini mereka terima. Sebuah pendidikan yang membuat pemikiran mereka berkembang membentuk sebuah nilai-nilai dan norma-norma baru dalam hidup mereka.

Pada akhirnya masalah hubungan seks pranikah tidak terlepas dari masalah gender dan kebudayaan. Tidak terlepas dari konteks di masyarakat mana masalah seksualitas itu berada. Masalah ini tidak sekedar masalah kurangnya pendidikan

agama dan moral, serta pendidikan seks. Masalah ini lebih pada masalah pemahaman dan arti seks itu sendiri bagi pelakunya. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah memberikan pemahaman terutama pada generasi muda mengenai segala sesuatu tentang seks, dan pemahaman mengenai arti tanggung jawab atas segala sesuatu yang mereka perbuat. Tanggung jawab di sini termasuk segala resiko yang dapat diakibatkan oleh perilaku seks mereka, terutama perilaku seks pranikah, seperti kehamilan yang tak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/ AIDS. Hal ini diharapkan dapat membuat seseorang yang ingin melakukan hubungan seks pranikah dapat benar-benar mempertimbangkan apa yang dilakukannya, dan jika ia telah melakukannya ia dapat sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Sulistinah Irawati. dkk

1999 *Buku 1 Survei Baseline Reproduksi Remaja Sejahtera di Indonesia 1998/1999*. Depok: Laporan Penelitian Lembaga Demografi FE-UI

Arifin, FX Suarif

1995 *Hubungan Sikap dan Norma Subyektif dengan Intensi Bersenggama pada Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: Thesis Pascasarjana Fakultas Psikologi-UI.

Biran, Zainoel B.

1996 "Gejala Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja Indonesia." Disampaikan sebagai makalah dalam Seminar Narkotika, Seks, dan Kekerasan di Kalangan Remaja. Jurusan Kriminologi FISIP-UI, Depok 18 Juli 1996.

Daldjoeni, N.

1970 "Sosiologi Pemuda Indonesia: Masalah dan Pemecahan" dalam Taufik Abdullah (red.) *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Ghifari, Asih Widayanti DS

1993 *Pengaruh Sosialisasi Keluarga dan Peer Group terhadap Sikap dan Perilaku Kesenyambalehan dalam Hubungan Antar Jenis (Studi Kasus Mahasiswa FISIP-UI)*. Depok: Skripsi Sarjana Jurusan Sosiologi FISIP-UI.

GOSIP

1996 Produksi ke-20. Januari-Februari 1996.

Gunawan, FX. Rudy.

2000a *Refleksi atas Kelamin*. Magelang: Indonesia Tera.

2000b *Mendobrak Tabu*. Yogyakarta: GalangPress.

Hyde, Janet Shibley.

1990 *Understanding Human Sexuality*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Koentjaraningrat (eds.)

1990 *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Laksmiwati, Ida Ayu Alit

1999 *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*. Yogyakarta: Ford Foundation dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Laumann, Edward O. ;John H. Gagnon; Robert T. Michael; and Stuart Michaels

1994 *The Social Organization of Sexuality*. Chicago: Chicago Press.

Mohamad, Kartono

1998 *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Nitibaskara, Tb. Ronny.

1996 "Remaja dan Permisivitas Seks". Disampaikan sebagai makalah dalam Seminar Narkotika, Seks, dan Kekerasan di Kalangan Remaja. Jurusan Kriminologi FISIP-UI, Depok 18 Juli 1996.

Rahardjo, Yulfita

- 1996 "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam Agus Dwiyanto dan Muhadjir Darwin (eds.) *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Richards, Jeffrey.

- 1994 *Sex, Dissidence, and Damnation*. London and New York: Routledge.

Saifuddin. Ahmad Fedyani dan Irwan Martua Hidayana

- 1999 *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Sardjito, Theodorus

- 1985 *Efektivitas Mengenai Syarat Usia Minimal Boleh Kawin Sebagaimana Diatur oleh UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan*. Laporan Penelitian hasil kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Indonesia tahun anggaran 1984/1985.

Sarwono, Sarlito W.

- 1981 *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.

Simon, William

- 1996 *Postmodern Sexualities*. New York: Routledge.

Spradley, James P., and David Mc. Curdy. (eds.)

- 1972 *The Cultural Experience: Ethnography in Complex Society*. Chicago: Science Research Associates, Inc.

Sunarwinadi, Ilya Revianti, dkk

- 2001 “Gambaran Umum” dalam *Pedoman Pendidikan Program Sarjana FISIP-UI*. Depok: FISIP-UI.

Suparlan, Parsudi.

- 1980 “Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya: Perspektif Antropologi Budaya.” Dalam *Yang Tersirat dan Tersurat*. Jakarta: UI-Press.

Tampubolon, Lamtiur H. , dan Tito A.H. Panggabean

- 2001 “Seksualitas dari Perspektif Antropologi” dipresentasikan pada Kursus Jender dan Seksualitas (angkatan ke-4) 19 Februari – 17 Maret 2001 Kampus UI Depok.

Wagner, Lola dan Danny Irawan Yatim.

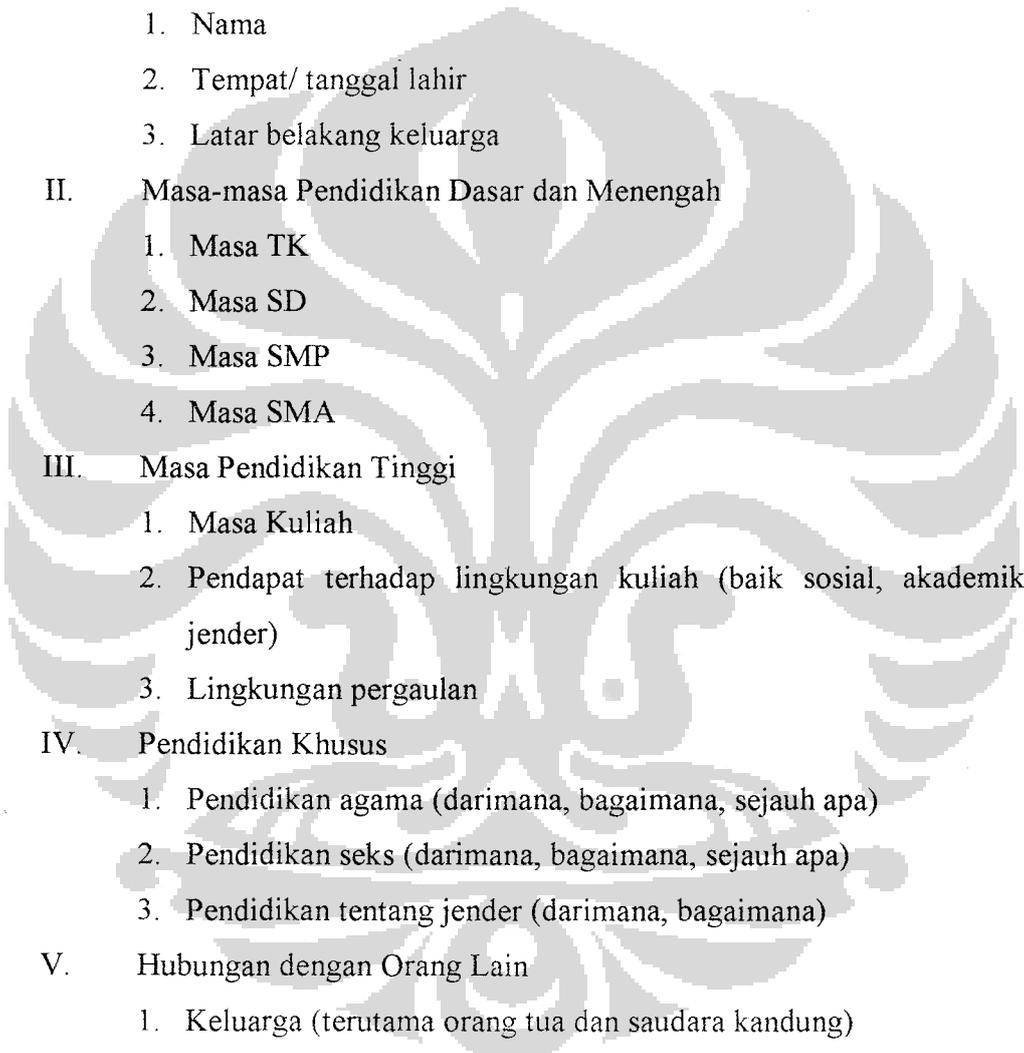
- 1997 *Seksualitas di Pulau Batam: Suatu Studi Antropologi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Yuarsi, Susi Eja

- 1997 “Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender” dalam Irwan Abdullah (ed.) *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN 1.

PEDOMAN WAWANCARA

- 
- I. Identitas Informan
 1. Nama
 2. Tempat/ tanggal lahir
 3. Latar belakang keluarga
 - II. Masa-masa Pendidikan Dasar dan Menengah
 1. Masa TK
 2. Masa SD
 3. Masa SMP
 4. Masa SMA
 - III. Masa Pendidikan Tinggi
 1. Masa Kuliah
 2. Pendapat terhadap lingkungan kuliah (baik sosial, akademik maupun jender)
 3. Lingkungan pergaulan
 - IV. Pendidikan Khusus
 1. Pendidikan agama (darimana, bagaimana, sejauh apa)
 2. Pendidikan seks (darimana, bagaimana, sejauh apa)
 3. Pendidikan tentang jender (darimana, bagaimana)
 - V. Hubungan dengan Orang Lain
 1. Keluarga (terutama orang tua dan saudara kandung)
 2. Lingkungan (baik tetangga maupun lingkungan kampus)
 3. Pasangan
 - VI. Hubungan Seks
 1. Hubungan seks pranikah
 - Kapan pertama kali melakukan?
 - Di mana?

- Dengan siapa?
- Saat ini berhubungan seks dengan siapa dan umumnya di mana?
- Situasi dan kondisi yang mendukung terjadinya hubungan seks tersebut?
- Motivasi melakukan hubungan seks pranikah.
- Perasaan dan sikap terhadap hubungan seks pertama dan selanjutnya.
- Pengaruh akibat hubungan seks tersebut, baik secara personal maupun non personal

2. Pengambilan keputusan

- Apa dan siapa yang membuat keputusan untuk melakukan hubungan seks pranikah.
- Bagaimana memutuskan untuk melakukan hubungan seks tersebut.
- Mengapa mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut.
- Dalam situasi seperti apa diambil keputusan untuk melakukan hubungan seks tersebut.

VII. Relasi Jender

1. Bagaimana sikap anda terhadap pasangan hubungan anda dan bagaimana sikap pasangan anda terhadap anda sendiri.
2. Siapa yang biasanya mengambil keputusan dalam persoalan-persoalan yang terjadi dalam hubungan anda dan pasangan, dan bagaimana.
3. Bagaimana pandangan anda tentang norma jender yang ada dan berlaku dalam masyarakat.